KONSTRUKSI ETOS KERJA SANTRI

(Studi Etos Kerja Santri dalam Pengembangan Bisnis Modern di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ekonomi Islam

Oleh
Akhmad Yunan Atho'illah
NIM. F06511081

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Akhmad Yunan Atho'illah
NIM : F06511081
Program : Doktor (S-3) Ekonomi Syariah
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Mei 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
AC75FAHF375761933
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Akhmad Yunan Atho'illah

PERSETUJUAN

Disertasi Akhmad Yunan Atho'illah ini telah disetujui
Pada tanggal 10 Juni 2019

Oleh:

Promotor,

Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.Is

Promotor,

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi berjudul "Konstruksi Etos Kerja Santri (Studi Pengembangan Bisnis Moderen di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)" yang ditulis oleh Akhmad Yunan Atho'illah ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada hari Rabo, 14 Agustus 2019.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua Penguji) [ ]
2. Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag (Sekretaris/Penguji) [ ]
3. Prof. Dr. H. Sonhaji Sholeh, Dip.Is (Promotor/Penguji) [ ]
4. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag (Promotor/Penguji) [ ]
5. Prof. Dr. H. Babun Suharto, M.M (Penguji Utama) [ ]
6. Dr. H. Ah. Ali Arifin, M.M (Penguji) [ ]
7. Dr. Sirojul Arifin, MEI (Penguji) [ ]

Surabaya, 14 Agustus 2019
Ketua,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akhmad Yunan Athoillah
NIM : F06511081
Fakultas/Jurusan : S3 Ekonomi Islam
E-mail address : yunan.athoillah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

KONSTRUKSI ETOS KERJA SANTRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Akhmad Yunan Athoillah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua dalam dalam mentrasfer nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia. Diantara pesantren yang ada, Pesantren Sidogiri adalah Pesantren Salafiyah di Pasuruan Jawa Timur yang sangat konsisten dengan pendidikan tradisionalnya, namun mampu mengembangkan bisnis modern dengan baik. Kini dengan Koperasi Pondok Pesantrennya Sidogiri, bahkan telah mengembangkan unit bisnis koperasinya melalui tiga anak perusahaan didalamnya, yaitu: PT. Sidogiri Mitra Utama, PT Sidogiri Mandiri Utama, PT. Sidogiri Pandu Utama, ini sebuah capaian kerja yang luar biasa. Berdasarkan realita diatas, peneliti ingin memahami etos kerja apa yang dikonstruksi oleh Komunitas Pesantren ini.

Penelitian ini bermaksud mencari jawaban tetang: *pertama,* bagaimanakah konstruksi etos kerja komunitas Pesantren Sidogiri ?; *kedua,* bagaimana komunitas Pesantren Sidogiri mengkonstruk etos kerja dalam lembaga bisnis modern di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri ?. Berdasarkan dari karakternya, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitiaan ini, melalui karangka analiasa teori konstruksi sosial Peter L Barger, adapun data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi atau pengamatan peran serta (*participant observation*), catatan lapangan (*fieldnotes*) dan dokumentasi.

Penelitian ini menghasilkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Konstruksi etos kerja santri Sidogiri di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri mengerucut kedalam tujuh etos kerja santri: bekeraja itu ibadah, bekerja itu amanah, bekerja itu *khidmat*, bekerja itu jihad, bekerja itu *amaliah* ilmu, bekerja itu *tabarukan* (*ngalab barokah),* bekerja itu *rid{o* guru. 2) Santri Sidogiri mengkonstruk etos kerjanya dalam tiga tahap dialektika konstruksi sosial *ala* Barger berikut, *tahap pertama*; eksternalisasi adalah fase penyesuaian jati diri santri, dari santri pelajar yang terbiasa penuntut ilmu agama di Sidogiri, menjadi santri pekerja yang dituntut bekerja prima sebagai bagian dari karyawan yang mengembangkan bisnis modern milik Pesantren Sidogiri ; *tahap kedua,* obyektifikasi, pada fase ini seorang santri pekerja mengalami pelembagaan etos kerjanya, melalui serangkain legitimasi petuah, arahan dan bimbingan kiai sebagai simbol kepemimpinan tertinggi moral dan intelektual seacara kolektif kontektual di Sidogiri, hal ini adalah bagian dari kesinambungan bahasa kultural budaya pesantren, dengan bekal modal karakter (akhlak santri) ini, diharapkan sambungan sakralitas dari budaya belajar di pesantren menjelma menjadi budaya bekerja di koperasi pondok pesantren, nilai luhur ini tetap di pelihara untuk memproduksi loyalitas dan produktifitas santri demi kepentingan pesantren. perubahan hanya terjadi pada perpindahan orientasi normatif, dari seorang santri pelajar yang dulunya memiliki orientasi mencari ilmu, kini berorientasi mengembangkan bisnisnya Pesantren Sidogiri lantaran telah menjadi santri pekerja, maka santri pada fase selanjutnya dituntut memperkaya kecakapan profesi sesuai tuntutan kedudukan dan peranya di dalam unit bisnis yang ada; t*ahap ketiga,* adalah fase internalisasi, dimana santri menyadari jati dirinya sebgai santri pekerja, yang mengamini prinsip tujuh etos kerja santri sidogiri: bekeraja itu ibadah, bekerja itu amanah, bekerja itu *khidmat*, bekerja itu jihad, bekerja itu amaliah ilmu, bekerja itu tabarukan (*ngalab barokah),* bekerja itu rida guru. Nilai ini menjadi kesadaran umum dalam budaya kerja santri di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص

المعهد مؤسسة تعليمية تقليدية قديمة في نقل تعاليم الإسلام في إتدونيسيا، فعند نظر المعهد السلفي سيدوغيري جاوى شرقية ينسق بالتربية التقليدية، هذه التربية تستطيع أن تنمي العمل الجديد الحديث في شكل مشاركة معهد سيدوجيري koperasi المعاهد سيدوجيري ، بل في داخله ثلاثة أعمال جديدة شركة سيدوجيري مترا أوتاما / PT. Sidogiri Mitra Utama، شركة سيدوجيري مانديري أوتاما / PT. Sidogiri Mandiri Utama، شركة سيدوجيري باندو أوتاما **PT/** Sidogiri Pandu Utama. انطلاقا من ذلك، الباحث أراد أن يفهم ماهية روح العمل يكتسبها مجمع المعاهد.

الباحث أراد أن يبحث الإجابة عن الأسئلة التالية: 1]. كيف بناء روح العمل مجتمع المعاهد سيدوجيري؟. 2]. كيف مجتمع المعاهد سيدوجيري أن يبني روح العمل في العمل المعاصر في Koperasiالمعاهد سيدوجيري ؟. أساسا من طبيعتها، الباحث يستعمل المنهج الاستقرائي في هذا البحث نظرا من تحليل نظرية البناء الاجتماعي لـ Peter L Barger، أما بيانات البحث وجده الباحث من مختلف المصادر عبر مقابلة متعمقة، ملاحظة متشاركة، ملاحظة ميدانية و بيانات موثقة أخرى.

خلاصة هذا البحث: 1]. حاصل الدراسة الميدانية يدل أن الباعث للعمل لطالب معهد سيديجيري في Koperasiالمعاهد سيدوجيري يرجع إلى سبعة أرواح العمل: العمل عبادة، العمل أمانة، العمل خدمة، العمل جهاد، العمل تطبيق العلم، العمل بركة، العمل رضا المعلم. 2]. إدارة المعهد لاستحقاق الاستقلال في تنمية Koperasiالمعاهد سيدوجيري ، فالطالب هو الحل لتحقيقها. المعهد يستعمل خبرات الطالب ويجعله موظفا لإدارة العمل. أما بناء روح العمل في الطالب يخطو على ثلاث مراحل عند نظرية بناء الاجتماع ل Peter L Barger: *المرحلة الأولى*: التخريجية، هي مرحلة تكيفية الطالب، اعتاد الطالب في دراسة العلم الديني ويجعله عاملا في Koperasi المعاهد سيدوجيري. *المرحلة الثانية*: الموضوعية، هي مرحلة جعل روح العمل مطابقا لنظام العمل عبر المواعظ والتوجيهات والإرشادات من الشيخ عبارة من الرئيس العالي في معهد سيدوجيري. واساسا من هذه الطبيعة العالية، يطلب الطالب استمرار التعظيم من ناحية الدراسة إلى غيرة العمل في Koperasi المعاهد سيدوجيري، هذه القيم العالية تمسك لتكون باعثا لتنمية ولاء وإنتاج الطالب. التغيير يحدث في نقل نظرة الطالب، من نظرة طالبة العلم إلى تنمية العمل في معهد سيدوجيري. الطالب الذي يكون طالبا عاملا يستمر إلى المرحلة التالية هو تثقيف العمل لمطابقة مطالب الدراجات والدور في وحدة العمل. *المرحلة الثالثة*: التدخيل، هي مرحلة وعي الطالب أنه طالب عامل الذي يمسك سبع أرواح عمل طالب معهد سيدوجيري العمل عبادة، العمل أمانة، العمل خدمة، العمل جهاد، العمل تطبيق العلم، العمل بركة، العمل رضا المعلم. هذه القيم يكون وعيا عاما في عادة عمل الطالب في Koperasiالمعاهد سيدوجيري.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Pesantren is the oldest traditional educational institution that transfer Islamic values in Indonesia. Based on the fact that usually Pesantren is placed only as an Islamic educational institution, it is quite interesting that *Pesantren* Salafiyah Sidogiri stands not only as an Islamic educational institution but also having its modern business activity trough the existence of *koperasi pesantren* and it is quite remarkable that Pesantren Salafiyah Sidogiri has three line of business under its management namely PT Sidogiri Mitra Utama, PT Sidogiri Mandiri Utama, PT Sidogoro Pandu Utama under the management of its *Koperasi*.

Based on the fact above, This study aims to explain the existing work ethics in Pesantren Sidogiri community?, and how it constructed?. To answer the research question, this study uses qualitative method and Peter L Barger's social construction theory as an analytical tool. In-depth interviews, participant observation, field notes and documentation are used as a method to collect data.

The result of the study, 1). Indicates that there are seven major work ethics that exist in Koperasi Pesantren Sidogiri . Those work ethics stated that working is the manifestation of worship, jihad, the pleasure of the teachers, working is kind of ngalab barokah, working is a trust, working is solemn and lastly working is the practice of knowledge. 2). When development of Koperasi Pesantren is in progress, then it starts to recruit a good santri which meet its SDM criteria to become its management team. The process of forming work ethics in Pesantren Sidogiri can be explained in the following three stages of Barger's social dialectic construction. *The first stage* is externalization which explains the identity adjustment phase from an ordinary santri to a working santri whose duty is to develop the Pesantren modern business. *The second stage* is the objectification phase. In this phase santri starts to institutionalize the work ethics trough a series of legitimate advice and guidance from their Kiai as a symbol of the highest moral and intellectuality in Pesantren Sidogiri . This symbol represent the culture of pesantren and the santri is expected to implement those virtues in their professional working environment to express that those virtue has been institutionalized properly. This nobel value, then maintained to produce loyalty and good productivity among the community of Pesantren Sidogiri . Changes only occur in the transfer of normative orientation, from a pure santri to working santri whose duty is to develop the Pesantren Sidogiri business. The santri are required to enrich their professional skill in accordance to cope with the needs of the business of Pesantren Sidogiri . *The third phase* is internalization, in this phase Santri has realized their identity as a worker who posses the seven work ethics of Pesantren Sidogiri which are working is the manifestation of worship, jihad, the pleasure of the teachers, working is kind of ngalab barokah, working is a trust, working is solemn and lastly working is the practice of knowledge.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PROMOTOR iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI KELAYAKAN NASKAH iv
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **Error! Bookmark not defined.**
ABSTRAK iv
ملخص iv
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 14
C. Rumusan Masalah 16
D. Tujuan Penelitian 16
E. Kegunaan Penelitian 16
F. Kerangka Teoritik 17
G. Penelitian Terdahulu 24
H. Metode Penelitian 28
I. Sistematika Pembahasan 32
BAB II KAUSA DEFINISI ETOS KERJA SANTRI DAN PENGEMBANGAN BISNIS PESANTREN 35
A. Mendefinisikan Etos Kerja 35
B. Etos Kerja dalam Kajian Budaya dan Agama 42
C. Budaya Pesantren 45
D. Pesantren dan Pengembangan Usaha 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Potensi Pengembangan Ekonomi Pesantren 51

BAB III PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN DAN BISNIS MODERN KOPERASI PONDOK PESANTREN..... 60

A. Profil Pesantren Sidogiri 60

B. Struktur Pengurus Pesantren 63

C. Unit Pendidikan..... 65

D. Lembaga Sosial 73

E. UNIT BISNIS PESANTREN..... 75

1. Kiai Sa'doellah Nawawie : Bapak Koperasi Sidogiri 75

2. Barawal dari Toko Kelontong pesantren..... 80

3. Berbadan Hukum Koperasi 81

4. Struktur Organisasi Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri 84

5. Memilih Model Kemitraan Syariah Dalam Bisnis 85

6. Mengembangkan Tiga Anak Perusahan..... 89

BAB IV ETOS BELAJAR SANTRI: SPIRIT DAN BUDAYA AKADEMIK PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI SIDOGIRI..... 110

A. Kerberkahan dan Ilmu Manfaat: Harapan Utama Santri Mondok di Sidogiri..... 112

1. Mengharap Ilmu yang Manfaat 113

2. Mengharap Barokah 114

B. Etika Santri Dalam Budaya *Nyantri*: Jalan Keyakinan Santri dalam Mengapai Barokah dan Manfaat Ilmu di Sidogiri..... 116

C. *Soft Skill* Unggul: Sebentuk Akhlak Santri Sidogiri 127

BAB V ETOS KERJA KOMUNITAS SANTRI DI KOPERASI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN..... 129

A. KONSTRUKSI ETOS KERJA SANTRI SIDOGIRI..... **Error! Bookmark not defined.**

1. Kinerja Hibrida: Persilangan Performa Tradisional Pesantren dengan Performa Profesional Bisnis Modern**Error! Bookmark not defined.**

2. Tradisi Santri dan Kinerja Puncak..**Error! Bookmark not defined.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Temuan Tujuh Etos Kerja Utama Santri Sidogiri **Error! Bookmark not defined.**

B. SANTRI SIDOGIRI MENGKONSTRUKSI ETOS KERJA..... 129

1. Adaptasi budaya: dari etos belajar santri menjadi etos kerja 129

2. Etos Kerja Santri Pesantren Sidogiri Sebagai Realitas Objektif dan Realitas Subyektif..... 130

3. Analisa Konstruksi Etos Kerja Santri dalam Dealektika Barger. 133

4. Pembentukan Etos Kerja Santri..... 156

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 186

A. Kesimpulan..... 186

B. Temuan Konseptual dan Implikasi Teoritik..... 187

C. Keterbatasan Kajian 190

DAFTAR PUSTAKA 204

CURRICULUM VITAE 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Daftar Tabel

Tabel 5.1 Pembagian Retail Modern dan Tradisional 134

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Produk Air Mineral Santri Sidogiri 98

Gambar 3.2 Struktur Perusahaan PT. Sidogiri Mitra Utama 102

Gambar 3.3 Kartu E-Maal..... 104

Gambar 3.4 Promo Basmalah 108

Gambar 3.5 Pelayanan Toko Basmallah 111

Gambar 3.6 Sidogiri Excellent Centre 114

Gambar 3.7 Struktur Perusahaan PT. Sidogiri Pandu Utama 116

Gambar 5.1 Dialektika Penyerbukan Kinerja Hibryda 137

Gambar 5.2 Tahapan Etos Belajar Menjadi Etos Bekerja Santri Menuju Kinerja Puncak..... 140

Gambar 5.3 Gear Etos kerja Santri: Setiap Sisi giginya Menunjukan Tujuh Etos Kerja Santri Sidogiri 142

Gambar 5.4 Peta konsep Konstruksi etos belajar santri Sidogiri dalam dialektika Barger..... 166

Gambar 5.5 Peta konsep Konstruksi etos kerja santri Sidogiri dalam Dialektika Barger..... 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai tempat komunitas santri yang *"ngaji"* ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia[1], sebab keberadaanya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M.[2] Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M.[3] Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa.[4]

Berdasarkan sejarah tersebut, pesantren merupakan rintisan awal dari perkembangan selanjutnya untuk menjadi model pendidikan pesantren saat ini. Bahkan, pesantren dalam model pengertianya yang paling konvensional telah hadir bersama penyebaran Islam oleh pendahulu-pendahulu (*da'i*) awal yang

---

[1] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997),3.
[2] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.
[3] Wahjortomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.
[4] Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity* Construction (Michigan:Arizona State University, 1997), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan Islamisasi di nusantara (baca: Jawa)[5]. Sehingga membicarakan perkembangan dari *output* SDM pada dunia pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan pendidikan pesantren yang sangat adaptatif dan selektif terhadap perubahan zaman.

Menurut Azra, setidaknya telah menandai tiga perubahan besar yang terjadi seiring dengan dialektika lompatan perubahan pesantren sebagai konsekuensi logis bagaimana pesantren merespon kebutuhan zamannya dan mengukuhkan eksistensinya, perubahan pertama terjadi ketika tradisi pendidikan pesantren berhadapan dengan model pendidikan modern yang diperkenalkan Belanda melalui politik etis, secara selektif dan kritis pesantren dapat mengadaptasi model medernisasi pendidikan tersebut, tanpa harus keluar dari tradisionalitasnya.

Dalam kaitan ini, Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta mengambil tempat paling depan dalam merambah bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern Islam. Pesantren Mambaul Ulum yang didirikan Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906 ini merupakan perintis bagi penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren. Menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, Pesantren Mambaul Ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan Latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.

---

[5] Pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan yang hanya meperkenalkan agam dan mencetidak ulama lihat dengan pada Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Nuansa: Bandung, 2003). 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disusul Pesantren Tebuireng pada tahun 1916 yang mendirikan sebuah "Madrasah Salafiyah" yang tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf Latin ke dalam kurikulumnya. Model ini kemudian diikuti banyak pesantren lainnya. Semisal tahun 1927 Pesantren Rejoso di Jombang, juga memperkenalkan mata-mata pelajaran non-keagamaan dalam kurikulumnya.[6]

Fenomena kedua yaitu, sebagaimana terjadinya konsolidasi organisasi pesantren dengan manajemen modern. Pada saat yang sama terdapat kecenderungan kuat pesantren melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren diimpin oleh satu orang atau dua orang kiai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan. Tetapi perkembangan kelembagaan pesantren ini, terutama disebabkan adanya diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, yang juga mencakup madrasah dan sekolah umum, maka kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif.

Pesantren Maskumambang di Gresik sejak didirikan tahun 1859 oleh keturunan pendirinya, KH Abdul Jabbar merupakan salah satu contoh dalam hal

[6] Respon yang sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah Pondok. Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris — selain bahasa Arab— dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra-kurikuler seperti olahraga dan kesenian. lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: INIS, 1995), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transisi kepemimpinan pesantren. Namun, pada tahun 1958 kepemimpinan pesantren ini diserahkan kepada Yayasan Kebangkitan Umat Islam. Perubahan pola kepemimpinan dan manajemen ini berdampak pada ketergantungan kepada seorang kiai seperti pada pesantren-pesantren jaman dulu jarang terjadi lagi. Kenyataan ini merupakan salah satu faktor penting yang membuat pesantren semakin bertahan dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.[7]

Sedangkan fenomena selanjutnya yaitu, bagaimana Pesantren melakukan *Passing over* dari *tafaquh fiddīn* menuju pemberdayaan ekonomi. Pesantren yang awalnya hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga*, reproduksi ulama. Lambat laun melengkapi fungsinya tidak hanya mencetak sekedar ulama, akan tetapi juga mengarahkan para santrinya agar berdaya dalam pengembangan ekonomi.

---

[7] *Pertama;* Kita dapat membaca bangaimana ekspansi pesantren juga dapat dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *rural based institution* kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan urban. Lihatlah kemunculan sejumlah pesantren kota seperti di Jakarta, Bandung, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, Malang, Semarang, Ujungpandang, atau wilayah sub-urban Jakarta seperti Parung atau Cilangkap. Seperti dikemukakan Zamakhsyari Dhofier, di antara pesantren perkotaan yang muncul pada 1980-an adalah Pesantren *Darun Najah* dan *Ashidiqiyah* di Jakarta; Pesantren *Nurul Hakim*, *al-Kautsar*, *Darul Arafah* di Medan, dan Darul Hikmah di Pekanbaru. *Kedua;* pesantren tidak lagi identik dengan kelembagaan pendidikan Islam yang khas Jawa; tetapi juga diadopsi oleh wilayah-wilayah lain. Istilah "pesantren" itu sendiri telah cukup lama digunakan misalnya di Sulawesi, atau Kalimantan. Belakangan istilah "pesantren" juga diadopsi di Sumatera Barat untuk menggantikan nama kelembagaan pendidikan Islam tradisional lainnya, yakni "surau" yang terlanjur mengandung konotasi pejoratif. Sehingga sekarang di Pasar Usang, sebuah wilayah sub-urban kota Padang, Sumatera Barat, muncul sebuah pesantren yang bernama "*Pesantren Modern Prof. Dr. Hamka*". *Ketiga;* Tidak kurang pentingnya dalam pembicaraan tentang "ekspansi" pesantren adalah pengadopsian aspek-aspek tertentu sistem pesantren oleh lembaga pendidikan umum. Sebagai contoh adalah pengadopsian sistem pengasramaan murid SMU "unggulan" yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, walau dengan menggunakan istilah Inggris, *"boarding school",* seperti yang dilakukan SMU Madania di Parung. Kalau kita perhatikan, sistem *"boarding"* sebenarnya merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren, yang dikenal sebagai sistem santri mukim. Persoalan tentang apakah *"boarding system"* pada sekolah unggulan seperti Madania. Itu akan berhasil atau tidak, tentu saja merupakan persoalan lain yang memerlukan kajian tersendiri. Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari fakta kesulitan ekonomi yang dihadapi Indonesia pada dekade 1950-an dan awal 1960-an, pembaruan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian keterampilan, khususnya dalam bidang pertanian. Hal tersebut diharapkan menjadi bekal bagi para santri, selain untuk menunjang ekonomi pesantren. Penekanan pada bidang ketrampilan[8] ini dengan mudah dapat dipahami; dalam masa-masa sulit seperti itu, pesantren semakin dituntut untuk *self supporting* dan *self financing*. Karena itu, banyak pesantren di pedesaan —seperti di Tebuireng dan Rejoso— mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan vokasional di bidang pertanian, seperti penanaman padi, kelapa, tembakau, dan kopi. Hasil penjualan dari usaha pertanian seperti itu selanjutnya digunakan untuk membiayai pesantren.

Pada waktu yang bersamaan, pesantren-pesantren besar, seperti Gontor, Tebuireng, Denanyar, Tambakberas, dan Tegalrejo mulai pula mendirikan dan mengembangkan koperasi. Melalui koperasi ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan dan pengelolaan usaha-usaha ekonomi yang sangat diperlukan bila sang santri kembali ke masyarakat.

Berdasarkan tiga fenomena tersebut membuktikan bahwa dari sisi internal, pesantren merupakan komunitas yang dinamis karena responsif terhadap perubahan. Pesantren juga memiliki kontribusi dalam membangun ruang

[8] Salah satu Rintisan organisasi Islam tradisional yang bercorak pesantren yang pertama kali memberi penekanan khusus pada aspek vocational (live skile) ini adalah organisasi Persarekatan Ulama di Jawa Barat. Organisasi ini mendirikan sebuah lembaga pada tahun 1932 atas basis kelembagaan pesantren yang kemudian disebutnya sebagai "Santi Asrama". Haji Abdul Halim yang merupakan pendiri Persarekatan Ulama memperkenalkan pemberian latihan ketrampilan bagi para santri, ini adalah yang pertama. Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban masyarakat. Selain itu, dari sisi tradisi pesantren diakui sebagai subkultur bagian dari tradisi besar yang ada dilokalitasnya masing-masing. H.J. Benda menyebutkan, dalam menjalankan proses transformasi nilai-nilai Islam (pendidikan dan pembelajaran) di Jawa, pesantren telah melahirkan berbagai studi tentang peran dan kedudukan tradisi besar santri dalam proses pembaharuan atau perubahan dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebudayaan dan politik di masyarakat Jawa dan Indonesia telah banyak dilakukan[9].

Pada hakikatnya pengkajian yang telah ada itu memusatkan perhatiannya pada tiga segi. *Pertama*, segi internal pesantren, yaitu pengkajian yang menempatkan kiai sebagai pemegang peran sentral dalam proses perubahan dan pembaharuan, seperti yang dilakukan oleh Clifford Geertz, Dawam Rahardjo, dan Sartono Kartodirdjo[10]. *Kedua*, segi peningkatan jaringan antara pesantren induk dan pesantren cabang yang didirikan oleh murid dari pesantren induk, seperti yang dilakukan oleh Soedjoko Prasodjo, K.A. Steenbrink, dan Zamakhsyari Dhofier. *Ketiga,* segi dunia pesantren dengan lingkungannya, di antaranya dilakukan oleh Taufik Abdullah. Kajian-kajian itu di antaranya ada yang mencoba untuk

---

[9] Beberapa karya yang mengkaji atau mengupas tentang tradisi pesantren dan perannya dalam perubahan masyarakat di Jawa maupun Indonesia di antaranya ialah karya Clifford Geertz, Ibid.; Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker",* dalam *Comparative Studies in Society and History,* 2 (1961), 228-49; H.J. Benda, 32-204; Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974); Soedjoko Prasodjo (ed.), *Profil Pesantren* (Jakart: LP3ES, 1974); K.A. Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah: Recente ontwikkelingen in Indonesische Islamonderricht* (Meppel: Krips Repro, 1974); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982); dan Taufik Abdullah, *"The Pesantren in Historical Perspective",* dalam Taufik Abdullah and Sharon Siddique (eds.), *Islam and Society in Southeast Asia* (Singapore: ISEAS, 1988), 80-107.

[10] Sartono Kartodirjo dalam kajian tentang gerakan sosial dan gerakan keagamaan pada masa kolonial menempatkan kepemimpinan kayai dan tradisi pesantren sebagai pemegang peran dalam menggerakkan pembrontidakan dan protes-protes sosial rakyat pedesaan terhadap pemerintah kolonial pada abad ke 19 dan awal abad ke-20. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest, in the Nineteen and Twentieth Centuries* (Singapore, etc.: Oxford University Press, 1973). 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab pertanyaan tentang dampak apakah yang dibawa oleh pesantren terhadap struktur sosial-politik? Selain itu juga ada yang mencoba untuk mempersoalkan apakah perubahan struktural mempengaruhi hubungan antara pesantren dengan dunia luar? Sudah barang tentu selain ketiga segi tersebut, ada pula yang mengkaji segi ekternal tradisi pesantren, misalnya segi doktrin teologis dan kedudukan filsafat tradisi pesantren.

Jika persinggungan tradisi pesantren dengan politik, sosial dan budaya tealah begitu banyak dikaji dan dijadikan obyek penelitian oleh para pakar dan peneliti dalam beberapa dekade yang lalu hingga kini, tetapi perhatian para peneliti terhadap persinggungan tradisi besar santri tersebut dengan dinamika sektor ekonomi sungguh masihlah jarang menjadi objek penelitian, pada hal sebagaimana dijelaskan di atas bahwasanya pesantren telah merespon berbagai perubahan termasuk menjawab kebutuhan pemberdayaan ekonomi, dibuktikan dengan berbagai model pesantren yang memiliki konsentrasi alternative, tidak hanya pada membangun melestarikan pengetahuan dan nilai agama, tetapi juga melakukan penguatan ekonomi dan kewirausahaan.

Selanjutnya dari sisi internal tradisi santri sendiri, tentunya pengembangan dan penguatan ekonomi yang dilakukan Sumberdaya Manusia (SDM) pesantren bukanlah sesuatu yang baru, setidaknya ada tiga fakta bagaimana SDM pesantren ternyata tidak hanya piawai dalam *tafaquh fiddīn* (fungsi ke-ulamaan), namun juga handal dalam *tafaquh fi at-tujjar* (fungsi ke kewirausahaan dan perdagangan). *Petama:* Para perintis pesantren yang juga para penyebar Islam awal di nusantara hampir semuanya merupakan para saudagar yang tidak hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kemampuan agama mumpuni tapi juga wawasan bisnis yang bagus. *Kedua,* organisasi *Nahdlatul Ulama* yang didirikan oleh para ulama' pemamngku pesantren (baca: pesantren besar), diawali oleh rintisan organisasi saudagar ulama' yang diberi nama *Nahdlatu Tujar*. *Ketiga:* geliat ekonomi pesantren kini, dimana pesantren saat ini merasa perlu untuk membangun potensi ekonomi yang ada di pesantren sebagai upaya rintisan kemandirian pesantren.

Dalam dinamika pengembangan SDMnya, tradisi pesantren yang dimasa lalu hanya mengembangkan keilmuan *ma'hadiyah* dan madrasah diniyah, beberapa pesantren dinilai kurang cakap dalam merespon *link and match* pasar tenaga kerja. Sehingga pesantren tradisional banyak yang bergeser menjadi pesantren semi modern atau bahkan modern dari sisi penguatan pendidikanya, ada yang berupaya merombak system kurikulum diniyahnya namun tetap bertahan dengan tradisionalitasnya, dan yang paling umum terjadi adalah dengan menghadirkan sekolah formal yang berafiliasi pada kurikulum departemen agama atau departemen pendidikan untuk di integrasikan ke dalam ruang pembelajaran santri, agar para SDM santri kelak setelah mereka selesai belajar di pesantren, tidak hanya cakap di bidang agama tetapi juga memiliki ijazah formal.

Tetapi tidak jarang beberapa pesantren besar tetap kukuh dengan tradisionalitasnya, mereka mempertahankan keaslian pendidikan dan tradisinya tampa harus takut kehilangan minat masyarakat *nyantri* di pesantren tersebut, meskipun pesantren tidak mendirikan sekolah formal atau bahkan selama *mondok* tidak boleh sekolah formal diluar pesantren. Tradisi seperti ini tetap bertahan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lestari sebagai ciri bahwa mereka masihlah termasuk dalam kategori pesantren *salafiah* murni, semisal pesantren induk Lirboyo, dan Pesantren Sidogiri .

Namun demikian, dalam kasus Pesantren Sidogiri , tiadanya pendidikan formal dan izasah formal dalam ruang tradisi pesantren mereka, lantas bukan berarti pesantren tersebut tidak mampu menjawab tantangan modern. SDM Pesantren Sidogiri dengan latar belakang tradisonalitasnya justru telah membuktikan kompetensinya dan kiprahnya dalam mengembangkan dalam pengembangan ekonomi melalui lembaga ekonomi modern, kita lihat upaya santri yang telah sukses mengembagkan lembaga *Baitul Māl wa at-Tamwīl* (BMT) yang berada diluar struktur Pesantren Sidogiri sedangkan di internal Pesantren Sidogiri muncul bisnis perkoperasian pesantren yang sukses mengembangkan unit-unit bisnis perseroan terbatas (PT).

Sebagaimana sabda Rosulullah SAW:

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنه: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,:يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ, قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزار وصححه الحاكم)

> "Dari Rafa'ah bin Rafi' r.a. sesungguhnya Nabi s.a.w. pernah ditanya seorang sahabat mengenai usaha atau pekerjaan, apakah yang paling baik? Rasul s.a.w. menjawab: usaha seorang dengan tangannya sendiri (Wirausaha) dan setiap jual beli yang baik ". (HR. Bazzar dan disohehkan al-Hakim).[11]

Diluar pagar pesantren struktural Prestasi BMT UGT Sidogiri tidak dapat dipandang sebelah mata, penghargaan sebagai *The Best Islamic Micro Finance* tahun 2014 oleh Koperasi *Baitul Māl wa at-Tamwīl* (BMT) UGT Sidogiri (satu diantara tiga Koperasi Syariah yang didirikan oleh kaum santri di Sidogiri) dengan

[11] Muhammad bin Ismail al-Shan'any, *Subul al-Salam, Juz III (*Beirut: Daar al-Kutb al- Ilmiyah, 1988), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aset lebih dari 50 Miliar yang diberikan Karim Consulting Indonesia. Koperasi yang baru berdiri di tahun 2000 ini, menepati ringking pertama, mengalahkan BMT Beringharjo diperingkat kedua, dan diperinkat ketiga diduduki oleh BMT Binamas. Penghargaan tersebut di berikan dalam Islamic Finance Award ke-10 di Thamrin ballroom Jakarta Pusat[12]. Penghargaan ini menunjukan bahwa *fat{ānah* atau profesionalitas pengelola Kopresai BMT UGT Sidogiri diakui oleh pihak luar, sebab Karim Consulting Indonesia merupakan team professional dan pakar yang biasa memberikan ringgking pada perbankan syariah dan ansuransi syariah[13].

Dampak dari proses meluas dan berkembangnya ekses gerakan para santri yang menjamah wilayah pemberdayaan Ekonomi umat yang di wujudkan melalui intsitusi BMT Sidogiri, dengan demikian telah menjadi fenomena sekaligus fakta sosial, bagaimana hasil dari upaya-upaya itu telah berkontribusi pada pembiayaan dana pendidikan pesantren disatu sisi, di sisi yang lain yang lebih khusus adalah pembiayaan program anjangsana pendidikan untuk wilayah tertinggal yang dikemas dalam bentuk kegiatan "Guru Tugas", dan tidak kalah penting adalah dampak langsung yang dirasakan masyarakat yang telah terberdayakan secara ekonomi dengan adanya BMT [14].

---

[12] Tim BMT Sidogiri, "BMT Sidogiri memperoleh the best Isamic micro finance ", www.bmtugtSidogiri.co.id/konsultasi-7.html, diakses tanggal 2 Februari 2015.
[13] Ibid., 4.
[14] Adapun perhitungan SHU dari Koprasi BMT UGT Sidogiri 2014 sebesar Kurang lebih Rp. 77 Milyar yang didistribusikan dalam 6 obyek 1. Jasa Anggota (64%); 2. Dana Cadangan (10%); 3. Jasa Pengurus, Pengawas dan perwakilan pengurus (4%); 4. Jasa Karyawan (5%); 5. Dana Pendidikan (4%); 6. Dana Sosial (13%). Adapun Distribusi dana social meliputi 4 obyek: 1. PP. Sidogiri (5%); 2. Urusan Guru Tugas dan juru dakwah PP.Sidogiri (2,5%); 3. Ikatan Alumni santri Sidogiri (2,5%); 4. KJKS BMT UGT Sidogiri (3%), dalam Laporan Perolehan SHU 2014, Rapat Anggota Tahunan (RAT) Ke XIV Tahun Buku 2014, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini merupakan bukti bahwa santri *Civilization* (peardaban kaum santri), tidak terbatas pada prestasi politik, persinggungan budaya dan social keagamaan belaka, tetapi juga prestasi pada sektor kewirausahaan ekonomi. Berbekal tradisi pesantren yang telah menjadi karakter keseharian santri mereka ditempa dengan pelatian professional dalam mengamban amanah sebagai pengelola / karyawan bisnis koperasi Sidogiri, dapat jadi ini merupakan babak baru ketika tradisi pendidikan pesantren salafiah berdialektika dengan prefesionalitas di bidang ekonomi, dalam hal ini pemberdayan ekonomi mikro yang berbasis manajemen ekonomi syariah modern .

Namun faktanya lembaga Keuangan BMT Sidogiri meskipun membawa nama besar Sidogiri ternyata bukanlah lembaga yang terkait secara struktural dengan Pesantren Sidogiri , dan hanya memiliki ikatan kultural saja lantaran pendirianya difasilitasi oleh para santri, tapi keberlangsungan bisnis ini sebenarnya diluar tanggung jawab pesantren Sodogiri.

Sehingga ketika pembicaraan tentang kesuksesan BMT Sidogiri telah banyak kita baca hasilnya, maka ada yang lepas dari sorotan publik, apa itu? yaitu bagaimana sesungguhnya Pesantren Sidogiri mengembangkan lembaga ekonomi yang di miliki oleh internal Pesantren Sidogiri sendiri, yaitu berupa Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri , dimana dalam sejarah pengembanganya secara langsung melibatkan elemen-elemen struktural pesantren, mualai dari majelis dewan pengasuh hingga para santri, serta memilki kontribusi penuh dalam hirariki struktural dan kultural dengan institusi Pesantren Sidogiri .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seolah tidak mau kalah dengan tumbuh kembangnya BMT Sidogiri, Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri telah mengalami pengembangan ekonomi yang luar biasa pula, tiga unit bisnis yang berbentuk Peseroan terbatas (PT) di bawah Kopontren Sidogiri adalah ikhtiar nyata dan kerjanyata para santri yang di amanahi mengelola bisnis ini, berbagai unit usaha yang di gawangi langsung dalam payung koperasi pondok pesantren ini berkerja sama dengan berbagai unit usaha diluar Pesantren Sidogiri telah melahirkan bisnis bisnis modern dalam pengelolaan para santri terbaik yang terdidik dalam alam budaya tradisionalpesantren. Diantarnya adalah menjamurnya puluhan gerai Minimarket *"Basmalah"* yang telah menambah referensi alternative belanja masyarakat, dimana sebelumnya hanya di dominasi oleh Alfamart dan Indomart saja, disisi yang lain ada produksi air mineral dalam kemasan *Santri* yang telah merata distribusinya di selutuh Jawa Timur dan bahkan wilayah diluar Jawa, *Giri Tech* yang melayani jasa Jual beli komputer, aksesoris dan kebutuhan IT lainnya, ada *Giri Sell* yang jual beli *handphone*, aksesoris dan kebutuhan komunikasi lainnya, *Giri Motor* yang melayani Jual beli *sparepart* motor.[15].

Jika kita melihat wujut capaian dan ranah yang di jangkau dalam bisnis ekonomi, maka yang dilakukan komunitas Pesantren Sidogiri ini telah "melampaui" tradisionalitasnya dengan terus menjangkau unit-unit bisnis baru, uniknya tanpa sedikitpun lupa menjaga nilai-nilai luhur pesantren yang diyakini, bahkan hadirnya beberapa pusat bisnis modern dalam beranda tradisional

[15] Tidak hanya itu ada pula Bidang jasa atau non ritel kopontren Sidogiri memiliki beberapa unit: GiriGrafika (Percetidakan dan desain grafis), GiriPrint (Printing baliho, banner dan kebutuhan indoor atau outdoor lainnya), GiriTron (Jual Beli Pulsa atau Server Pulsa), GiriTrans (Travel dan transportasi). Lihat Rahmad, "unit usaha", www. kopontren-Sidogiri.co.id, diakses tanggal 11 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren ini telah menguatkan konsistensi, kesungguhan dan konsentrasi yang baik dalam dua hal sekaligus *pertama;* pelanggengan (*istiqamah*) tradisi akademik salafiyah di satu sisi, dan *kedua;* disisi yang lain pengembangan ekonomi pesantren dalam bisnis modern. Alhasil etos akademik terjaga dan etos kerja dalam bisnis pesantren juga luar biasa.

Tidak hanya dari sisi pengembangan bisnis, dari sisi produktifitas Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri bersama unit usahanya telah mengalami lompatan produksi, semisal pabrik kemasan air mineral kemasan yang berada di desa Umbulan Kec. Winongan Pasuruan dengan merek pruduk air mineral Santri -data pada tahun 2014- dalam sehari pabrik ini dapat memproduksi 9.000 karton, 2500.000 galon perhari, dan 1.500.000 botol perjam. Sehingga dalam sebulan pabrik yang di rintis komunitas pesantren ini dapat mendistribusikan 180.000 karton *all item* ke berbagai wilayah, seperti Probolinggo, Malang, Surabaya, Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang dan lain-lainnya[16].

Inilah satu fenomena, bagaimana pesantren tradisional memaknai, menkonstruk dan menunjukan keunggulan etos kerjanya dalam *tafaqquh fi tujjar* (pengembangan ekonomi bisnis menuju kemandirian), setelah sekian lama cintra pesantren tradisional (*salaf*) hanya dikenal lewat keunggulan etos akademisnya dengan penguatan pendidikan keagamaan *(tafaquh fiddīn)* yang telah sekian lama di geluti. Ini merupakan fenomena baru pengembangan ekonomi modern dalam

[16] Tidak hanya air kemasan Santri, ada juga pula berbagai kebutuhan bahan makanan pokok yang dikemas dengan standar Sidogiri dan di beri merek "Basmalah", dipasrkan di berbagai gerai minimarket "Basmalah", Dari capaian produksi dan kualitasnya, tidak salah jika pada tahun yangs ama, Carrefour di bawah PT Trans Retail Indonesia siap menjalin kerjasama dengan koperasi pondok pesantren (Kopontren) maupun Swalayan Sidogiri. Lihat "Hasil rapat tahunan kopontren Sidogiri 2014", http://Sidogiri.net/2013/12/rk-rapb-kopontren-Sidogiri-tahun-2014-akan-membuka-30-upk-baru/, diakses tanggal 11 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisnis yang dikelola komunitas tradisional pesantren, SDM yang unik dengan etos kerja yang produktif, yang tidak terbayangkan dapat lahir dan merealisasisakn kerja-kerja profesional didalam ruang pesantren yang sampai kini mempertahankan tradisionalitasnya (ke-*salafiyah*-annya) ini, Dari uraian di atas penulis hendak meneliti Konstruksi Sosial Etos Kerja Komunitas Pesantren Tradisional dalam Bisnis Modern di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri .

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pesantren merupakan peradaban keilmuan Islam klasik di nusantara sebagaimana tujuan pesantren *tafaquh fiddīn*. Namun tidak ditampik kemudian ketika dalam perkembanganya pesantren mulai berevolusi dengan menambah ranah garapanya diluar pendidikan keagamaan, ditengah perubahan sosial yang cepat pesantren menyesuaikan kebutuhan zaman, beberapa pesantren telah pula berlomba lomba merombak format pendidikan sekaligus pola pengajaran dan distingsi keilmuanya, ada yang benar benar melakukan integrasi keilmuan antara ilmu agama dan pendidikan formal sekuler modern ke dalam beranda pesantren, ada pula yang sama sekali bertahan dengan tradisi lama pesantren namun menolak memasukan medel pendidikan formal kedalam pesantren, sehingga nilai tradisi salafiyah diniyah tetap bertahan dan berkembang.

Salah satu pesantren tua dan terbesar di Jawa Timur yang terus bertahan dengan tradisi *salafiyah syafiiyah* dan tidak terusik dengan kebisingan pendidikan formal modern itu adalah Pesantren Sidogiri pasuruan, inilah satu sisi dari wajah Pesantren Sidogiri pasuruan yang normatif tradisional, namun apa bila kita melihat perkembangan pada sisi yang lain, lebih fokusnya pada pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi bisnis Pesantren, maka Pesantren Sidogiri tidak dapat selanjutnya dikategorikan sebagai pesantren dengan konsep format bisnis yang tradisonal pula, perkembangan bisnis kamunitas Pesantren Sidogiri dapat dibaca dengan adanya berbagai unit unit bisnis dan perusahan yang didirikan oleh pesantren salafiyah ini, mulai dari Air mineral dalam kemasan hingga puluhan gerai mini market modern yang cabangnya telah hampir merata di suluruh Jawa Timur dalam naungan Koperasi Pondok Pesantren, diluar pesantren dua BMT besar (BMT UGT dan BMT Maslahah) juga lahir secara kultural dari Sumber Daya Insani komunitas Pesantren Sidogiri , yang kesemuanya melibatkan pikiran tenaga dari santri-santri terbaik Pesanten ini. Dari sisi capaian produktifitas bisnis pesantren menunjukan bahwa komunitas pesantren juga memiliki etos kerja yang unggul. Kenyataan inilah yang mengantarkan Pesantren Sidogiri di kagumi tidak hanya lantaran komitmen (ke-*istiqomah*-an) Pesantren dalam menjaga tradisinya, akan tetapi juga karena produktifnya pengembangan bisnis yang sudah barang tentu dibarengi dengan etos kerja yang tinggi pula.

Untuk itu, penelitian disertasi ini akan lebih menekankan pada hubungan hubungan di dalam Komunitas pesantren memaknai etos kerja. Artinya, etos kerja komunitas Pesantren Sidogiri tidak cukup dilihat dari sisi motif ekonomi semata, sebab sebagai sebuah komunitas pesantren tradisional yang telah beberapa generasi mewariskan tradisi normatif keilmuan diniyyahnya, memiliki tujuan tertentu dan lingkup makna tersendiri, kaitannya dengan konsepsi etos kerja. Etos kerja semestinya akan memiliki pemaknaan yang unik akibat dari Konstruksi sosial dan budaya yang membentukanya. Sehingga disertasi ini akan berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fokus mengungkap makna etos kerja sekaligus konstruksi etos kerja santri pesantren dalam bekerja di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri pasuruan. Ruang pengembangan bisnis modern yang di geluti disatu sisi dan tradisionalitas budaya Pesantren Sidogiri yang seharusnya tidak singkron justru menunjukan harmoni keunikan dalam mengkonsep dan mengKonstruksi etos kerjanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konstruksi etos kerja santri komunitas santri Pesantren Sidogiri Pasuruan?
2. Bagaimana komunitas santri Pesantren Sidogiri mengKonstruksi etos kerjanya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui konstruksi etos kerja santri komunitas santri Pesantren Sidogiri Pasuruan.
2. Untuk mengetahui komunitas santri Pesantren Sidogiri Pasuruan mengKonstruksi etos kerjanya di koperasi pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

E. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praksis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan keilmuan serta dapat menjadi landasan kajian ilmu pengetahuan sosio-ekonomi khusunya dalam ranah budaya yang mendorong pengelolaan dan pengembangan ekonomi pendidikan pesantren serta nilai-nilai profesionalitas di kalangan santri.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan yang berguna dalam memahami dan mengembangkan budaya sekaligus karakteristik sosial ekonomi utamanya etos kerja komunitas santri yang dikelola kalangan pesantren tradisional agar semakin maju dan berkembang.

F. Kerangka Teoritik

Sebagai bagian dari model penelitian berparadigma sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan teori fenomenologi dengan mengikuti model pemahaman Max Weber dan Peter L. Berger. Dari dua tokoh ini peneliti mencoba menganalisis semangat dan tindakan sosial civitas bisnis sebagai sebuah etos kerja produktif di Kopontren Sidogiri, yakni melalui konseptualisasi dari *Protestan Etic* dan *in order to motive* model Weber, konstruksi sosial dan *pragmatic motive* Berger.

1. Teori Max Weber mengenai Etika Protestan

Tulisan-tulisan metodologis dari Weber, dalam *The Protestant Ethic* (1958), menjelaskan masalah kebenaran dan interpretasi sejarah baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang materialistis maupun yang idealistis sebagai pola-pola teoritis yang menyeluruh. Dalam beberapa fokus penelitianya Weber mencurahkan perhatiannya pada gagasan agama dan pengaruhnya terhadap ekonomi. Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958), Weber membahas pengaruh gagasan keagamaan terhadap ekonomi. Ia memusatkan perhatian pada Protestanisme terutama sebagai sebuah sistem gagasan, dan pengaruhnya terhadap kemunculan sistem gagasan yang lain, yaitu semangat kapitalisme, dan akhirnya terhadap sistem ekonomi kapitalis. Weber mencurahkan perhatian serupa terhadap agama dunia yang lain, dengan mempelajari bagaimana cara gagasan keagamaan itu merintangi perkembangan kapitalisme dalam masyarakatnya masing-masing.[17]

Terkait hubungan tentang agama dan kapitalisme, Max Weber setidaknya telah mengungkap beberpa hal berikut: *Pertama;* Mempelajari agama dengan mengkritisi kehidupan agama sebagai subyek analisis mendalam. *Kedua;* Melihat adanya spirit agama untuk memobilisir kekuatan ekonomi sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, *Ketiga; Verstehen* adalah upaya ekploitasi subyektif nilai-nilai perilaku beragama setiap individu anggota masyarakat, *Keempat;* Menganggap kapitalisme berasal dari suatu rasionalitas adanya ide keagamaan (*irrational callings*)—dalam Calvinisme—sehingga orang bekerja keras demi panggilan Tuhan. *Kelima;* Profesional yang tinggi (etos kerja) ini berada dalam semangat kapitalisme dan etika protestan.

[17] Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons:1958). 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Konstruksi Sosial Berger

Teori "konstruksi sosial" yang dirujuk dalam tulisan ini mengacu pada buku *The Sosial Construction of Reality: a Treatise its the Sociology of Knowledge* yang ditulis oleh Peter L Berger bersama Thomas Luckman. Berger adalah sosiolog dari *New School for Sosial Reserach*, New York, sementara Thomas Luckman berasal dari *University of Frankfurt*. Berger menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu bagian dari bangunan dunia, sementara agama menguasai tempat khusus dalam bagian itu. Proyek Berger selanjutnya adalah menjelaskan hubungan antara agama dan bangunan dunia[18].

Menurut Berger, agama adalah sistem kebudayaan yang diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membentuk kosmos keramat, dengan demikian juga mengandung unsur konstruksi manusia. Sebab, agama bukan sekedar kelakuan dan produk kelakuan. Realitas keberagamaan selalu diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, ditransmisikan atau dipelajari. Artinya, manusia tidak akan dapat menangkap realitas, kecuali dalam kerangkan proses sosial yang terlibat.

Dalam *The Sosial Construction of Reality: A Treatise its the Sociology of Knowledge* Berger dan Luckmann merumuskan teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuannya. Pertama-tama ditegaskan bahwa kehidupan sehari-hari telah menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

[18] Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion* (England: Penguin Books Ltd, Harmonsdsworth, Middlesex, 1973), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas objektif yang memiliki makna-makna subyektif ketika ditafsirkan oleh individu-individu. Di sisi lain, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu[19]. Dalam paparan mengenai ”Masyarakat Sebagai Kenyataan Objektif”, Berger menyatakan bahwa manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi.

Tidak mungkin bagi manusia untuk berkembang sebagai manusia dalam keadaan terisolasi untuk menghasilkan suatu lingkungan manusiawi. Keberadaan manusia yang sendirian adalah keberadaan pada tingkat binatang. Manusia hidup dengan jalin-menjalin antra sesama dan kenyataan ini tidak mungkin terhindarkan. Homo sapiens selalu, dan sekaligus pula, adalah homo socius[20].

Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi).[21] Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa tertentu. Disinilah terdapat peranan tertentu di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan

[19] Proses dialektik antara individu dan masyarakat dipaparkan lebih lanjut dalam pembahasan mengenai “Dialektika Berger” yakni tentang eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, Ibid., 14.
[20] Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. terj. Hasan Basari dari *The Sosial Construction of Real- ity: A Treatise in the Sociology of Knowl- edge*. (Jakarta: LP3S. 1990), 69.
[21] Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Masyarakat sebagai realitas objektif juga menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi merupakan ”objektifasi makna tingkat kedua”. Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektif asi “tingkat pertama” yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif .[22]

Sementara itu melihat masyarakat sebagai suatu kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subyektif[23]. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Melalui sosialisasi itu dia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.[24]

[22] Ibid., 110.
[23] Ibid., 14.
[24] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau pelembagaan dan legitimasi merupakan dimensi objektif dari realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektifnya. Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu pradisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

Peter L. Berger dalam teori konstruksi sosialnya mengadopsi dialektika Hegel dalam suatu rangkaian konsep, yakni eksternalisasi, objektif asi dan internalisasi. Konstruksi sosial, menurut Berger, berlangsung secara dialektik dalam tiga momen tersebut. Pertama adalah bahwa manusia membentuk sebuah masyarakat. Kedua adalah kebalikannya bahwa masyarakatlah yang membentuk manusia. Dan penyempurnaan dari kedua proposisi tersebut adalah bahwa manusia membentuk masyarakat sekaligus masyarakat membentuk manusia. Bahwa manusia menarik kenyataan yang objektif dalam masyarakat itu menjadi kenyataan yang subyektif di dalam dirinya. Dua proposisi atau pendapat awal masih dipakai dalam proposisi ketiga, menjadi sebuahproposisi ketiga yang lebih lengkap (sintesis).

Berikut ini adalah pernyataan Berger mengenai definisi dari tiga momen dialektik tersebut.

> "Externalization is the ongoing outpouring of human being into the world, both in the physical and the mental activity of men…. Objecti vation is the attainment by the products of this activity (again both physical and mental) of a reality that confronts its original producers

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> as a facticity external to and other than themselves…. Internalization is the reappropriation by men of this same reality, transforming it once again from structures of the objective world into structures of the subjective consciousness…".[25]

Eksternalisasi adalah pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Objektif asi terjadi ketika produk dari aktivitas-aktivitas tersebut telah membentuk suatu fakta (faktasitas) yang bersifat eksternal dan lain dari para produser itu sendiri. Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subyektif.

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan atau teori fenomenologi, yang lahir sebagai tandingan atas teori-teori yang berada dalam paradigma fakta sosial, yang digagas oleh Emile Durkheim. Teori struktur sosial, misalnya, yang berada dalam paradigm fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur di dalam mempengaruhi perilaku manusia atau *external to and coversine for the action.*

Di sisi lain ada paradigma definisi sosial yang berpandangan sebaliknya. Teori tindakan yang berada dalam paradigm ini, misalnya, terlalu melebih-lebihkan individu sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan terlepas dari struktur terluasnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan

[25] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur dimana dia berada[26.] Melalui sentuhan Hegel, tesis, sintesis dan antisesis, Berger menghubungkan kedua paradigm itu[27.]

Meski mengadopsi dialektika Hegel, Berger memberikan penjelasan yang agak berbeda dari penjelasan dialektika konvensional, terutama ketika menjelaskan tentang momen kedua, objektif asi yang dijelaskannya seakan seperti masa transisi menuju tahap berikutnya. Sementara momen ketiga, internalisasi, dijelaskan seperti antitesis saja. Melalui eksternalisasi, kata Berger, masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektif asi, masyarakat menjadi realitas suigeneris, unik, dan dengan internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat[28].

Namun tiga momen ini tetap dapat dipahami sebagai suatu proses dialektika. Dialektika itu menunjukkan suatu hubungan timbal balik (*interplay*). Dialektika juga berjalan simultan, artinya, ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

G. Penelitian Terdahulu

Begitu beragam dan telah banyak penelitian bertemakan pesantren, hanya saja sampai detik ini belum ada penelitian yang spesifik menkaji tentang kaitan

[26] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 35.
[27] Ibid., 37.
[28] Peter L. Berger, Ibid.,14 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi Pesantren dengan lembaga ekonomi mikro yang didirikan oleh orang-orang pesantren (kaum santri) sebagaimana yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu yang menurut penulis dapat menjadi pijakan awal.

"The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism", merupakan penelitian Max Weber, seorang ekonom dan sosiolog Jerman pada 1904 dan 1905 yang dalam judul aslinya *Die protestantische Ethik und der 'Geist' des Kapitalismus*, merupakan penelitian awal yeng menghubungkan semangat kapitalisme dengan etos kerja, lebih lanjut menyatakan bahwa kapitalisme berevolusi ketika etika Protestan (terutama Calvinis) memengaruhi sejumlah orang untuk bekerja dalam dunia sekuler, mengembangkan perusahaan mereka sendiri dan turut beserta dalam perdagangan dan pengumpulan kekayaan untuk investasi. Dalam kata lain, etika Protestan adalah sebuah kekuatan belakang dalam sebuah aksi masal tidak terencana dan tidak terkoordinasi yang menuju ke pengembangan kapitalisme. Pemikiran ini juga dikenal sebagai "Thesis Weber"[29].

Penelitian mengenai, "Pesantren dan Ekonomi : Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur". dilakuan oleh Yoyok Rimbawan, satu bentuk pembahasan mengenai praktik pemberdayaan usaha ekonomi di lingkungan pondok pesantren Darul Falah yang saat penelitian ini ditulis untuk sementara memiliki lebih dari 114 cabang ponpes di berbagai daerah penjuru Indonesia. Intinya bahwa sebuah upaya pemberdayaan usaha ekonomi di lingkungan pesantren dalam rangka mempertajam keahlian praktis bagi Ustadz dan santri, masih membutuhkan bantuan dari berbadai pihak

[29] Ephraim Fischoff , "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism", *Social Research,* Vol. 9, No.2 (Desember 1944), 62-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendukungnya, baik dari pemerintah, kalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya.[30]

Ada pula, penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Drs. H. Noor Ahmady, MM, dengan mengambil tema "Pesantren Dan Kewirausahaan : Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui program pendidikan kewirausahaan bagi santri Pesantren Sidogiri , Mengetahui unit-unit usaha yang dikembaangkan Pesantren Sidogiri , mengetahui peran Pesantren Sidogiri dalam mencetak wirausahawan muda mandiri dari kalangan santri, mengetahui keterlibatan santri dalam ikut serta mengembangkan unit usaha yang dimiliki Pesantren Sidogiri . Dari data yang diperoleh dan dianalisis, disimpulkan: (1) program pendidikan kewirausahaan di Pesantren Sidogiri sudah lama diterapkan dengan jalan para santri iku terlibat langsung dalam pengembangan usaha Pesantren. (2) Pesantren Sidogiri Pasuruan telah mengembangan usaha sejak lama dimulai dari BMT Pesantren Sidogiri dan berkembang ke unit-unit usaha yang lain diantaranya air mineral percetakan dll. (3) Melalui keterlibatan santri secara simultan Pesantren Sidogiri telah berhasil mendidik alumni untuk mempunyai usaha baru ditempat asal mereka tinggal. (4) Santri di Pesantren Sidogiri secara simultan dilibatkan langsung dalam pengembangan unit usaha[31].

Konstruksi sosial pengukur kinerja entitas bisnis: studi kasus UKM di Kudus, penelitian kolektif yang dilakukan oleh Siti mutmainnah, Tri Jatmiko, dan

---

[30] Baca hasil penelitian selengkapnya dalam Yoyok Rimbawan, "Pesantren dan Ekonomi: Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur", (Conference Proseding: AICIS XIII).

[31] Noor Ahmady, *Pesantren dan Kewirausahaan : Peran Pesantren Sidogiri* Pasuruan *Dalam Mencetidak Wirausaha Muda Mandiri* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surya Raharja ini menyoroti masalah Konstruksi sosial dalam pengukuran kinerja UKM di kota kudus, penelitian ini agak bebeda dengan penilitian SDM khususnya mengenai penilaian kinerja, terutama dilibatkanya variabel kultur sosial dalam memandang pengukuran kinerja, yang selama ini cenderung mekanistik dan statis. Kaitanya dengan penilitian yang sedang penulis lakukan adalah sama-sama pengkaji SDM dari sisi sosio kultur dimana teori Konstruksi sosial dilibatkan sebagai piasu analisanya[32].

Tahun 2002, penelitian mengenai tradisi pesantren dilakukan oleh Ummu Najikhah Fikriyati,yang berjudul "Tradisi Pesantren di Tengah Arus Perubahan Sosial: Studi Kasus Pondok Pesantren Al Munawir Krapyak Jogjakarta". Sesuai dengan tema yang diakat penelitian ini hanya berkonsentrai pada persinggungan tradisi pesantren dengan arus perubahan sosial, dngan mengambil sampel penelitian pesantren Krepyak Yogjakarta, namun cukup membantu sebagai pijakan untuk penelitian yang penulis tempuh terutama tetang tradisi pesantren dalam menghadapi perubahan, mengingat kultul pesantren yang masih saling terhubung, sebagai satu transimisi keilmuan islam yang bercorak pesantren[33].

Tahun 2015, penelitian yang berjudul "Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Etos Kerja Pesantren dan Etos Kerja Santri: Kasus pada Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo*"* dilakukan oleh Ilyas Arif Purwanto, Achmad Muhammad. Sesuai dengan tema yang di pilih, hasil dari penelitian ini lebih banyak mendeskripsikan kepemimpinan Kiai dalam

---

[32] Penelitian kolektif Siti Mutmainnah, Tri Jatmiko, dan Surya Raharja, *Konstruksi Social Pengukur Kinerja Entitas Bisnis: Studi Kasus UKM di Kudus* (Purwokerto: Universitas Dipodegoro, 2010), 32.

[33] Ummu Najikhah Fikriyati, *Tradisi Pesantren Ditengah Arus Perubahan Social: Studi Kasus Pondok Pesantren Al Munawir Krepak Jogjakarta* (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2002), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk etos kerja santri, meliputi strategi Kiai dalam membentuk etos kerja, dan peran Kiainya. *Setting* kasus pada Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo[34].

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari karakternya, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitiaan ini. Setidaknya ada tiga dasar dari pilihan ini; *pertama*; penelitian ini mengkaji tentang makna dari suatu tindakan, tidak ada kaitannya dengan angka, tepatnya makna di balik tindakan yang diidentifikasi sebagai etos kerja oleh komunitas Pondok Pesantren Sidogiri di berbagai unit-unit perusahaan bisnis Kopontren Sidogiri.[35]Karena itu, *kedua*; penelitian ini berhadapan dengan sosial dan budaya dimana fenomena tindakan itu nampak sebab fenomena itu tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh situasi yang mengitarinya. Kaitannya dengan penelitian ini tindakan yang dilakukan oleh komunitas Pondok Pesantren Sidogiri diberbagai unit-unit perusahaan bisnis Kopontren Sidogiri dengan keunikaannya muncul dari pengaruh sosial dan budayanya.

Ketiga; penelitian ini secara spesifik fokus pada pengungkapan makna dari pelakunya, yang disebut dengan makna dari pelakunya sendiri (*emik view*), bukan tafsiran orang lain. Berkaitan dengan itu, peneliti lebih mengungkap

---

[34] Ilyas Arif Purwanto, Achmad Muhammad, *Kepemimpinan Kiai Dalam Mengkonstruk Membentuk Etos Kerja Pesantren Itos Kerja Santri; Kasus Pada Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo* (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 40.

[35] Dalam ilmu sosial, model seperti ini masuk pada kategori penelitian fenomenologi. Weber adalah salah satu tokoh penting dalan mengembangkan penelitian model ini melalui gagasannya *in order to motive.* Lantas Schult menambahkan konsep motive tersebut dengan *because motive*. Malcom Water, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publication 1994), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna keunikan etos kerja yang terus di bawa oleh komunitas Pondok Pesantren Sidogiri diberbagai unit-unit perusahaan bisnis Kopontren Sidogiri. Dipegang teguhnya etos kerja ini nampaknya memiliki makna sosial dan dibentuk dalam budayanya sendiri dalam meningkatkan produktifitas di berbagai unit unit perusahaan bisnis Kopontren Sidogiri, yang kemudian memastikan memiliki makna tersendiri.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber melalui beberapa langkah yang saling bersinggungan, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi atau pengamatan peran serta (*participant observation*), catatan lapangan (*fieldnotes*) dan dokumentasi.[36] Data penelitian kemungkinan terjadi strategi ganda untuk meningkatkan kepercayaan dan kesahihan instrumen melalui *triangulasi*.

Dalam prosesnya, penggalian data dilakukan dengan wawancara secara langsung terhadap beberapa pihak yang telah ditentukan, khususnya para *masayikh* yang terlibat secara langsung, jajaran direksi, dan para karyawan di berbagai unit-unit bisnis Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri , sekaligus melihat proses langsung dilapangan terkait prilaku mereka. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap para *masayikh* yang terlibat secara langsung, jajaran direksi di beberapa Perseroan Terbatas (PT), dan para karyawan di berbagai unit-unit perusahaan bisnis Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri . Pilihan informan sistem acak dan lebih berdasarkan pada status dan

[36] H.B. Sutopo, "Telaah Karya Penelitian, Sumbangsih Jurnal Penelitian", *Jurnal Universitas sebelas Maret*, Vol. 4, No. 1 (Januari 1988), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisinya didalam unit-unit Perusahan bisnis Pesantren Sidogiri . Dari sini, kemudian dicatat dengan baik sebagai bentuk catatan hasil di lapangan.

Setelah itu, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil penelitian di lapangan dengan dinyatakan melalui penulisan deskriptif. Berdasarkan proses ini ditemukan fakta-fakta yang saling bersinggungan bahkan bertentangan, Untuk memastikan itu, peneliti membandingkan beberapa data dan mengulangi lagi untuk memastikan keabsahan temuan hingga pada akhirnya benar-benar valid.

3. Analisa Data

Proses pengumpulan data dan analisis data penelitian dalam prakteknya tidak secara mudah dapat dipisahkan. Kedua kegiatan ini terkadang berjalan secara bersamaan, artinya analisis data seharusnya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai.

Tekhnik analisa data yang digunakan dalam model penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, melalui model ini kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap; *pertama*; reduksi data (*data reduction*), *kedua*; penyajian data (*data display*) dan *ketiga*; penyimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) yang juga dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data penelitian.

Dengan memadukan dengan analisis data yang dianjurkan oleh Bagdan dan Biklen, maka analisis penelitian data ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut; pertama; analisis selama pengumpulan data meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan; a. Mengambil keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh dan membatasi ruang lingkup kajian tersebut, b. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik, c. Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya, d. Menuliskan "komentar pengamat" mengenai gagasan yang muncul, e. Menulis *memo* bagi diri sendiri mengenai hal-hal yang dikaji, f. Menggali sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan pemaknaan tradisi pesantren.

Kedua; analisis sesudah pengumpulan data meliputi kegiatan; a. Mengembangkan kategori-kategori koding (*coding categories*) dengan sistem koding (*coding system*) yang ditetapkan kemudian dan; b. Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikategorikan tersebut, selanjutnya dilakukan proses penyajian data.

Tahapan akhir dari analisis data, data akan dijadikan sebagai temuan dalam penelitian ini. Proses interpretasi dilakukan terhadap data-data, baik yang dihasilkan dari wawancara, data kepustakaan serta dokumen dengan tetap berpegang pada hipotesis-hipotesis yang muncul dari peneliti. Dari proses tafsir ini diharapkan akan muncul hipotesis baru, khusus konstruksi sosial dan makna etos kerja oleh komunitas pesantren yang terlibat dalam unit-unit Perusahan bisnis Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri .[37]

[37] Leech Geoffry, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terj. M.D.Oka (Jakarta: Universitas Indonesia Press 1993), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi ke dalam enam bab. Bab *pertama* merupakan pendahuluan dari penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Dalam latar belakang masalah, peneliti mengurai mengenai perkembangan orientasi pensisikan pesantren dari tujuan aslinya sebagai lembaga pendidikan agama saja kemudian bermetamorfosa menjadi kontrobutor pemberdayaan ekonomi kerakyatan, dari sisi budaya pesantren tealah menjadi subkultur yang memiliki karakter unik dalam melahirkan peradaban santri. Bab ini juga mengurai tentang tiba-tiba saja pesantren menjadi sedemikian progresif dan kreatif dalam pengembangan usaha bisnisnya, hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi penulis sehingga layak dilakukan penelitian.

Bab *kedua* adalah perspektif teori, *pertama;* berbicara tentang sejarah perkembangan bisnis pesantren, tradisi pesantren dan pembiayaan pendidikan, *Kedua;* berbicara tentang etos kerja dalam perspektif teoritis, dengan sub bahasan meliputi: kausa definisi etos kerja, Hubungan Agama dan etos kerja, wujut etos kerja dan variannya.

Selanjutnya dalam bab *ketiga* pada disertasi ini, penulis mengetengahkan metode penelitian. Dijelaskan secara detail dalam bab ketiga ini tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan subyek penelitian, informasi penelitian serta jenis dan sumber data. Yang tidak kalah penting disini juga ditulis mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab *keempat* ditulis dengan rinci perihal penelitian kancah, yaitu profil Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan berikut unit-unit usaha yang di bidani. Dalam bab ini dikaji tentang: sejarah berdirinya Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri ; Perkembangan Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri ; Visi, Misi dan Tujuan Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri ; tugas pokok dan fungsi organisasi, Rencana Strategis Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri dan data Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri dan jajaran direksi, manajer dan karyawan di unit- unit perusahan yang berada dalam naungan Koperasi Pondok Pesantren .

Pada Bab *kelima*, penulis menguraikan proses pengumpulan berbagai data yang berkaitan dengan berbagai tradisi pesantren yang dibawa oleh para pengurus Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri kedalam pikiran, sikap dan tindakannya dalam mengelola Lembaga, sekaligus potret kualitatif Konstruksi sosial tradisi pesantren tersebut dan maknanya bagi pengembangan Kopontren Sidogiri.

Pada Bab Enam, penulis membahas dan menganalisa temuan yang merepresentasikan pikiran, sikap dan tindakan dari makna konsep etos kerja oleh Komunitas pesantren, melalui pisau bedah teori-teori yang terkait dan menganalisa bagaimana komunitas Pesantren Sidogiri tersebut mengKonstruksi etos kerjanya dalam pengembangan unit-unit bisnis ekonomi pesantren didalam naungan kopersai pondok Pesantren Sidogiri dengan analisa teori yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam bab akhir, yaitu bab *ketujuh,* menyuguhkan kesimpulan, implikasi teoritik dan keterbatasan kajian dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAUSA DEFINISI ETOS KERJA SANTRI DAN PENGEMBANGAN BISNIS PESANTREN

A. Mendefinisikan Etos Kerja

Kata "etos' akrab terdengar di telinga kata, kata tersebut telah menjadi pelafatan yang lazim di ucapkan khalayak masyarakat. Demikian pula dalam penelitian ini, kata "etos" yang di sandingakan dengan kata "kerja" (baca; etos kerja) menjadi salah satu kunci pemahamn dalam membaca penelitian ini. Oleh karena itu menjelaskan pengertian - pengertian kata "etos' dari berbagai sumber diawal Bab II penelitian ini menjadi penting untuk dijelaskan.

Dalam sejarahnya menurut Pengertian kamus *Webster's New World Dictionary of the American Language,* kata "etos" itu berasal dari kosakata dalam bahasa Yunani yaitu "*ethos*" yang berarti karakter atau watak. Secara lengkap pengertian etos adalah karakteristik dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia. Maka dari kata "etos" ini pula memunculkan kata "etika" dan "etis" yang merujuk kepada makna "akhlak" atau bersifat "akhlaki", yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Dalam kamus *Webster's Collegiate* kata Ethos diberi arti, *"the distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group or*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institution"[1] (ciri-ciri khas, perasaan, dasar moral atau keyakinan yang menuntun seseorang atau suatu kelompok atau lembaga).

Dalam kamus *Oxford Dictionary*, ethos di artikan sebagai "*characteristics of a community or of a culture, code of values by which a group or society live*"[2] (ciri-ciri khas dari suatu komunitas atau kebudayaan, penanda nilai-nilai dimana sebuah kelompok atau masyarakat berada).

Sedangkan kata etos di dalam kamus bahasa Indonesia terbitan Depdikbud artinya; "Pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial, kebudayaan, sifat, nilai, dan adat istiadat, khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dan masyarakat"[3]. Sehingga dapat dipahami bahwa kata etos memiliki arti dalam dan luas karena mencakup nilai, budaya, adat, dan watak.

Dalam *Kamus Inggris Indonesia* yang di terbitkan Gramedia tertulis pengertian bahwa "etos" berarti jiwa khas suatu kelompok manusia[4], dari sinilah lahir tentang yang baik dan yang buruk sebagai sebuah pandangan yang hal itu disebut sebgai etikanya. Sedangkan pada didalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* etos didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Maka Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial pada masyarakat tersebut[5].

---

[1] Merrian *Webster's collegiate Dictionary*, Tent edition (Merrian Webter, Massachusetts, USA) 1993
[2] AS. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1974).
[3] Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, Depdikbud,1994).
[4] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1977).
[5] *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (t.t:t.p, 1989), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut John M Echols dan Hassan Shadily *ethos* adalah "jiwa khas suatu bangsa"[6] di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).

Menurut C. Greetz dalam *the Interpretation of Cultur* secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari prilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.[7] Beliau memaparkan bahwa etos merupakan watak dasar dari suatu komunitas masyrakat, dari etos ini landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya dimaterialkan, sebagai sebuah ciri dalam keseharian kehidupan masyarakat.[8] Karena bersifat nilai maka Etos berhubungan dengan aspek evaluatif dalam kehidupan masyarakat, alhasil etos menjadi landasan bagi kehidupan manusia.[9]

Dalam penelitian Weber yang terekam melalui buku *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism,* Etos didefinisikan sebagai keyakinan yang memiliki fungsi untuk panduan tingkah laku orang maupun kelompok atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution).* Sehingga pada pengertian ini

---

[6] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta; PT Gramedia Pustidaka Utama, 2005), 219.
[7] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 50.
[8] Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973), 127.
[9] Karena itu, etos tidak dapat dipisahkan dari sistem kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai watak dasar suatu masyarakat, etos berakar dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan, sebagai suatu sistem pengetahuan gagasan yang dimiliki suatu masyarakat dari proses belajar, adalah induk dari etos itu. Maka setiap masyarakat (yang berbeda kebudayaannya), mempunyai etos yang berbeda pula termasuk dalam hubungannya dengan etos kerja. Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1982), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika kata "etos" bersanding dengan kata "kerja" dapat terjemahkan sebagai suatu doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujud nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka [10].

Dalam berbagai tulisan kata etos ada yang di tulis etos sebagai kata serapan yang telah di indonesiakan dari ejaan aslinya, namun sebagian juga ada yang masih menpenulisnya sesuai ejaaan aslinya yaitu athos. Salah satunya adalah K. Bertens, beliau memberikan alasan mengapa harus di tulis "ethos", sebab menurutnya "Ethos merupakan kata dalam bahasa Yunani kuno dan kemudian pada perkembanganya masuk kedalam berbagai bahasa modern dengan bunyi persis sebagai mana kata aslinya dimasa lalu, oleh karenanya lebih tepat bila di tulis dengan ejaan aslinya [11]. Adapun lahirnya "etos" suatu kelompok menurut K. Bertens merupakan dampak dari merupakan suasana khas dalam suatu kelompok, bangsa atau system, dari suasana itulah muncul istilah ethos kerja, ethos profesi dll. Hal ini dibentuk oleh berbagai sikap dan sifat, dan paham dalam arti baik secara moral [12]. Eka Darmaputra, berpendapat dalam bukunya yang berjudul Etika Sederhana Untuk Semua; Bisnis Ekonomi dan Penata layanan, menulis kata "ethos" dengan "etos" namun tidak ada rincian penjelasan mengapa Eka memilih

---

[10] Dalam mengaitkan makna etos kerja di atas dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannnya yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism,* terj. Talcott Parson, (New York: Charles Scribner"s Son, 1958), 24.
[11] K. Bertens, *Etika* (Jakarta, PT. Gramedia, 1994), 224.
[12] Ibid., 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ejaan tersebut [13]. Kemungkinan yang logis adalah upaya untuk meng-Indonesiakan sebagai mana di tulis pada kamus bahasa Indonesia ditulis "etos". Sehingga dia memberi penegasan bahwa ethos itu suatu sistem nilai yang kita pegangi secara fungsional. Fungsional karena benar-benar sesuatu yang mendasari, mengisi dan mengarahkan tindakan. Etos itu adalah semacam nilai yang membudaya dalam sebuah masyarakat.[14]

Dari beberapa pemaparan di atas dapat ditarik definisi bahwa etos merupakan semangat yang mendasari cara hidup dan bertindak yang berasal dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kelompok profesi. Sehingga setiap masyarakat yang memiliki nilai tradisi, adat dan lingkungan kebudayaan yang berbeda memiliki kehususan etos akibat perbedaan tersebut. Seide dengan pakar etos kerja Islam H. Toto Tasmara, beliau mendefinisikan etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos, maka lahirlah apa yang disebut dengan "*ethic*" yaitu pedoman, moral dan prilaku atau dikenal pula dengan istilah etiket yang artinya cara bersopan santun[15].

Adapun kata "kerja" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu[16]. Sedangkan Toto Tasmara mendefinisikan kerja sebagai suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya

---

[13] Eka Dharmaputra, *Etika Sederhana untuk Semua; Bisnis Ekonomi dan Penata Layanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 100.
[14] Ibid., 103.
[15] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), 25.
[16] Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khayrul ummah*)[17].

Jadi guna memenuhi kebutuhan dunia dan akhiratnya manusia melakukan upaya yang disebut sebagai kerja. Sehingga kerja tidak hanya sekedar untuk mendapat keuntungan duniawi, namun bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Melalui bekerja, dapat diperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dituntut kerja keras, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Sehingga, apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Pantas jika menilik hal tersebut, seorang guru besar Universitas Al Azhar Mesir, Yusuf Qardhawi, menerjemahkan kerja sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa[18].

Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh. Adapun Jansen H. Sinamo mendefinisikan etos kerja professional sebagai seperangkat perilaku kerja positif

[17] Ibid., 25.
[18] Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral[19].

Etos kerja pada mulanya dari paradigma, tetapi kemudian dianggap sebagai sebuah keyakinan. Sebagai paradigma, nilai-nilai kerja tertentu diterima sebagai nilai yang baik dan benar oleh seseorang atau kelompok. Artinya, seseorang dapat diterima atau dihargai di kelompoknya apabila menunjukkan perilaku sesuai norma yang disepakati bersama.

Dengan kata lain, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian. Ringkasnya, etos kerja adalah double standar of life yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi lain[20]

Maka etos kerja santri, adalah susunan kata yang terdiri dari etos kerja dan santri, yang mengacu pada pengertian etos kerja yang dimiliki oleh santri, etos kerja telah banyak disinggung definisinya dalam pembahsan di atas, adapaun santri dalam pengertian ini adalah mengacu pada penyebutan orang yang belajar di pesantren baik yang masih belajar, maumupun yang telah menapatkan belajar di suatu pesantren, maka antribut santri akan terus melekat pada seseorang yang sedang atau telah belajar di pesantren dan memegang teguh tradisi dan budaya

[19] Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), 26.
[20] Dita Julie ana, *Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Semarang:IAIN Walisongo. 2015), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Sehingga tidak ada istilah dalam dunia pesantren "mantan santri", para santri tersebut selamanya merasa sebagai santri, meskipun mereka sudah keluar (*boyong*) dari sebuah pesantren.

B. Etos Kerja dalam Kajian Budaya dan Agama

Masalah etos kerja memang cukup rumit. Nampaknya tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan segala segi gejalanya, juga bagaimana menumbuhkan dari yang lemah ke arah yang lebih kuat atau lebih baik. Kadang-kadang nampak bahwa etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, kadang-kadang nampak seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat saja.

Salah satu teori yang relevan untuk dicermati adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) dari masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog, Max Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar apa yang terkenal dengan "Etika Protestan".[21]

Para peneliti lain – mengikuti cara pandang Weber – juga melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang

[21] Tesis Weber ini telah menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan sosiolog. Sebagian sosiolog mengakui kebenaran tesisnya itu, tetapi tidak sedikit yang meragukan, bahkan yang menolaknya. Kurt Samuelson, ahli sejarah ekonomi Swedia adalah salah seorang yang menolak keseluruhan tesis Weber tersebut, dengan mengatidakan bahwa tidak pernah dapat ditemukan dukungan tentang kesejajaran antara protestantisme dengan tingkah laku ekonomis. Kurt Samuelson, *Religion and Economic Action: A Critic of Max Weber,* (New York: Harper Torchbook, 1964), 1-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert N. Bellah), Santri di Jawa (oleh Geertz) dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Geertz), Jainisme dan Kaum Farsi di India, kaum Bazari di Iran, dan seorang peneliti mengamati hal yang serupa untuk kaum Isma'ili di Afrika Timur, dan sebagainya. Semua tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan atau budaya mereka masing-masing.[22]

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, juga merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, seperti umumnya negara-negara Industri Baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura. Kenyataan bahwa Singapura, misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Peningkatan etos kerja di sana kemudian mendorong laju perkembangan yang lebih cepat lagi sehingga negara kota itu menjadi seperti sekarang.[23]

Pada dekade tahun 80-an, di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia pun tumbuh minat yang cukup besar untuk membuktikan kebenaran tesis Weber di atas. Bahkan pada waktu itu pernah muncul suatu gagasan untuk membangun suatu sistem teologi yang dapat mendorong keberhasilan proses pembangunan di Indonesia. Pada saat itu suatu gagasan yang disebut dengan "Teologi Pembangunan", bahkan di Kaliurang Yogyakarta, pernah diadakan seminar tentang Teologi Pembangunan ini.

---

[22] Nurcholish Madjid, "Fatsoen", *Jurnal Substanstia*, Vol. 14. No. 1 (April, 2012), 20.
[23] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gagasan tentang Teologi Pembangunan ini dilandasi oleh asumsi-asumsi:

1. Sistem teologi yang dianut oleh umat Islam Indonesia belum mampu mendorong dan membangkitkan etos kerja yang tinggi;
2. Umat Islam Indonesia mudah sekali menyerah ketika mengalami suatu kegagalan;
3. Umat Islam Indonesia bersifat pasif, fatalis dan deterministik; serta asumsi-asumsi lainnya.[24]

Kalau kita mau mencermati dan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, maka kita akan menemukan banyak sekali bukti, bahwa sesunguhnya ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras, Alaluddin (1418 H) mengungkapkan bahwa prinsip kerja dalam islam dalam al-Quran, Kerja harus ditegakkan diatas dasar taqwa (QS 9:109), Kerja menentukan Nilai Manusia (QS 6:132) dan ditentukan oleh kualitas bukan kuantitas (QS18:7,30; 47:2), Kerja harus dilakukan dengan Ilmu (QS 17: 36) dan melahirkan Ilmu (QS 2:28)[25].

Menurut hipotesa Weber bahwa ajaran Protestantisme sangat bersesuaian dengan semangat kapitalisme. Weber lebih jauh menjelaskan bahwa penganut Protestan cenderung untuk mengumpulkan kekayaan dan mengejar sukses material sebagai bukti dari anugerah Tuhan pada mereka, dan sekaligus sebagai konfirmasi atas status mereka sebagai orang-orang pilihan Tuhan untuk diselamatkan di dunia dan di akhirat nanti. Sebagai konsekwensi logis dari

---

[24] Fadlil Munawwar Manshur, *Profesionalisme dalam Perspektif Islam,* dalam Edy Suandi Hamid, et.al, *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah* (Yogyakarta: LPTP PP Muhammadiyah-UAD Press, 2003), 20.
[25] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan tersebut, maka kaum Protestan di Jerman yang diamati Weber menampilkan etos kerja yang unik, seperti: bekerja keras, bertindak rasional, berdisiplin tinggi, berorientasi pada sukses material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan serta menabung dan berinvestasi.

Sering terdengar pendapat yang mengatakan bahwa etos kerja masyarakat Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan bangsa-bangsa Asia lainnya, terutama Jepang dan Korea. Pandangan ini antara lain didasarkan pada kenyataan bahwa tingkat kemajuan ekonomi Indonesia jauh tertinggal dibandingkan kedua bangsa tersebut di atas. Namun, pendapat memperoleh bantahan dengan menunjukkan bagaimana kerasnya kerja petani dan buruh di pelbagai tempat di Indonesia. Rendahnya tingkat kemajuan bangsa Indonesia itu, menurut pendapat ini tidak terkait sama sekali dengan tinggi rendahnya etos kerja, tetapi lebih terkait dengan politik ekonomi pembangunan. Kedua pendapat tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, tetapi sukar untuk disangkal bahwa tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh etos kerja yang ada pada masyarakat itu.

Islam seolah-olah beretos kerja rendah, maka bukan sistem teologi yang harus dirombak, melainkan harus diupayakan bagaimana cara dan metode untuk mem-berikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

C. Budaya Pesantren

Sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, pesantren masih tetap bertahan.[26]

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantren juga yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap *survive* sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier[27], bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri. Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa.[28]

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions.* Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata *budhayah*, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari

---

[26] M. Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2 (November, 2011), 287.
[27]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1981), 23.
[28] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan "hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal."[29] Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu: 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya. 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[30]

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun dapat menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren.[31]

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. [32]

---

[29] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976), 19.
[30] Ibid., 15.
[31] M. Syaifuddien Zuhriy, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1981), 290.
[32] Ibid., 44-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar, tipologi pesantren dapat dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu. [33]

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan, sorogan*, hafalan dan musyawarah.

Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren *salafiyah*. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pesantren *salafiyah* atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan system pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena

[33] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan. [34]

D. Pesantren dan Pengembangan Usaha

Dalam hitungan matematis ekonomis, pesantren dan masyarakat pedesaan adalah bagian yang dihitung miskin. Hal ini karena lingkungan pedesaan dikenal lambat dalam segi pertumbuhan ekonomi, sehingga masyarakat desa dan pesantren termasuk perlu dibantu.

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia seperti yang digambarkan Mubyarto walaupun Indonesia adalah negara subur dan kaya, namun sebagian besar rakyat tergolong miskin. Pada tahun 1998-1999 penduduk miskin indonesia mencapai sekitar 24%, dari jumlah penduduk atau hampir 40 juta orang. Tahun 2002 angka tersebut turun menjadi 18%, dan diharapkan menjadi 14% pada tahun 2004. [35]

Perhatian pemerintah untuk menumbuh kembangkan sifat kewirausahaan di pondok pesantren semakin tampak jelas, dapat dilihat dengan diluncurkannya berbagai program menuju kearah tersebut, semua itu dilakukan agar mutu keilmuan yang menjadi pokok utama pengelola pondok pesantren dapat benar-benar terealisasi di masyarakat setelah santriwan-santriwati menyelesaikan pendidikan mereka di podok pesantren dimana mereka belajar.

---

[34] M. Syaifuddien Zuhriy, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1981), 292.

[35] Siaran pers Kementerian Koordinator Bidang perekonomian Republik Indonesia, 27 Maret 2003 dalam Qodri A Azizy, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: PT Pelangi Aksara, 2003), 90-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potensi dan peran pesantren sebagaimana disebutkan di atas, mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Bahkan pesantren tercatat sebagai pihak yang pertama kali menyambut dan mengembangkan sektor koperasi. Pada awalnya tentu masih dijalankan dengan pengelolaan manajemen yang amat sederhana.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat terdapat pula sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat bartanggung jawab untuk melestarikan atau memperbaiki nilai-nilai yang ada karena itulah kehidupan dan sistem nilai di masyarakat harus terintegrasi dalam kurikulum.

Menurut Wardiman Joyonegoro, manusia yang berkualitas itu setidak-tidaknya mempunyai dua kompentensi, yaitu kompetensi bidang IMTAQ (iman dan *taqwa)* dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan tekhnologi). Kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha bersama. Hal ini sesungguhnya telah menjadi karakteristik pesantren yang selalu mampu mandiri dan swadaya dalam kegiatan dakwah islam di masyarakat. pengembangan ekonomi, dan proses penularan atau replikasi serta bantuan supervisi. Dengan adanya program, penguatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren ini menjadi bekal bagi pesantren untuk dapat lebih mengembangkan potensi-potensi yang ada di masing-masing pondok pesantren.

Untuk menciptakan santri yang memiliki jiwa kewirausahaan tersebut, tentu harus dibekali dengan keterampilan hidup, sehingga mereka dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kemampuannya menjadi lapangan uasaha baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Menyikapi hal ini, kementrian Negara koperasi dan UKM RI Deputi Bidang pengembangan SDM merealisasikannya dalam program pengelolan Tempat Praktek Usaha Santri (TPUS).

E. Potensi Pengembangan Ekonomi Pesantren

Pesantren sebagai sebuah "institusi budaya" yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati demikian, kebanyakan pesantren memposisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Ribuan pondok pesantren di Garut perlu diberdayakan melalui pengembangan potensi ekonomi, dengan memanfaatkan SDM santri sehingga tercipta kemandirian pesantren itu sendiri.

Menurut Wabup, mulai tahun 2010, pemerintah kabupaten akan menjalankan program ekonomi kreatif berbasis pesantren. Dengan harapan semua potensi yang menjadi ciri khas masing-masing desa dapat diangkat melalui peran serta para santri dalam mengembangkan ekonominya.

Potensi ekonomi besar Soreang, (PRLM) dengan jumlah pesantren di Jawa Barat mencapai 4.328 pondok dengan jumlah santri lebih dari 5 juta orang merupakan kekuatan besar bila dikembangkan. Untuk itu pusat koperasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren (puskopontren) Jawa Barat dan pimpinan wilayah kementrian agama (kemenag) Jawa Barat menggelar magang usaha bagi 204 santri.

Sebanyak 204 santri yang berasal dari 68 pesantren di Jawa Barat mengikuti pemagangan santri ponpes selama sebulan. Pemagangan dilakukan untuk memberikan pelatihan usaha yang sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki para santri dengan dilatih mengelola pusat informasi bisnis perkulakan dan distribusi barang di sejumlah tempat.

Potensi dan peran pesantren sebagaimana disebutkan di atas, mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren di samping berperan sebagai *agent of sosial change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Hal ini, terlihat setidaknya bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya, dengan dibentuknya Kelompok Wirausaha Bersama (KWUB) antarpesantren maupun antarpesantren dengan masyarakat, dan pembentukan Forum Komunikasi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (FKPEK), meski diakui keberadaan lembaga ini masih dalam tahap permulaan. [36]

Di sisi lain, optimalisasi potensi peran pesantren tersebut akan menyebabkan pesantren dapat memainkan "peran legislasi" dengan cara memberikan masukan-masukan konstruktif untuk pertimbangan legislatif daerah dalam perumusan dan penyusunan kebijakan publik daerah, seperti yang pernah

[36] M. Choirul Arif, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh beberapa daerah, antara pemkab dan legislatif Gresik dan Sumenep.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi basis legitimasi bagi para pejabat atau calon pejabat, tetapi juga menjadi penyambung lidah masyarakat untuk maenyampaikan aspirasi dalam rangka pembangunan daerah.

Kiprah pesantren dalam upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat terutama dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam memasyarakatkan koperasi. Di Indonesia, ide koperasi pertama kali disampaikan oleh Bung Hatta, dan mulai dikampanyekan secara luas pada tahun 1930-an. Saat itu tidak banyak masyarakat yang menyambut gagasan tersebut. Mereka tidak peduli karena masih berada dalam kondisi ekonomi yang lemah dan terjajah, di samping belum memahami dan mengetahui kelebihan-kelebihan koperasi.

Akan tetapi, dalam kondisi seperti itu, pesantren menyambut baik gagasan tersebut. Bahkan pesantren tercatat sebagai pihak yang pertama kali menyambut dan mengembangkan sektor koperasi. Pada awalnya tentu masih dijalankan dengan pengelolaan manajemen yang amat sederhana. Akan tetapi, lambat laun koperasi pondok pesantren berkembang perekonomian di lingkungan santri. Contoh konkretnya adalah koperasi pesantren di pekalongan, Jawa Tengah, yang ikut mendorong perkembangan perdagangan batik, sehingga sempat mengundang kekaguman Bung Hatta saat itu.

Dalam hubungannya dengan upaya peningkatan perekonomian masyarakat, pondok pesantren juga telah berjasa dalam memelopori lahirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga Tenaga Pengembangan Masyarakat (LTPM). Program ini pertama kali dibentuk pada tahun 1997 di pesantren pabelan, Muntilan, Mgelang, Jawa Tengah. Kemudian dilanjutkan pada tahun 1979 dengan program latihan pengenalan jenis-jenis Teknologi Tepat Guna (TTG).

Selain memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan masyarakat dalam arti fisik misalnya keterampilan pesantren juga memiliki andil besar dalam penggalakan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri dididik menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Mereka giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah dan swasta. Para santri mau bekerja apa saja, asal halal. Tidak pernah terdengar, seorang santri kebingungan mencari lowongan pekerjaan dan terpaksa jadi penganggur.

Dengan anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau keluaran pondok pesantren akan menjadi ulama atau kiai memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keterampilan perlu diberikan kepada santri, sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat sebenarnya. Di pihak lain, guna menunjang suksesnya pembangunan diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk pihak pondok pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Ini merupakan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren secara historis dan tradisi.

Pondok pesantren memang dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan kurikuler dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya, tentu saja hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik jika tidak didukung oleh dana-dana tradisional, baik itu wakaf, bantuan insidental dari pihak wali santri, pemewrintah, swasta dan masyarakat atau donatur yang lain. Untuk menanggulangi hal yang demikian inilah pentingnya keberadaan unit usaha dan pengembangan keterampilan di pondok pesantren yang diupayakan dalam menghasilkan dana untuk biaya penyelenggaraan kegiatan pondok pesantren.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan. Kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Pendidikan tersebut diharapkan mampu membudayakan dan mempersiapkan warga guna melakukan sesuatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakat serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Untuk memenuhi tuntutan pembinaan dan pengembangan bangsa yang demikian luas dan berat itu, kini pemerintah dan masyarakat berusaha mengerahkan segala sumber dan kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan mampu mengatasi berbagai problem yang dihadapi masyarakat dan bangsa.

Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka eksistensi pondok pesantren akan lebih disorot. Karena masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi besar dalam bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, keagamaan dan sosial itu dapat ditingkatkan partisipanya secara lebih aktif lagi dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

Pesantren pada realitasnya telah mampu menjadi suatu lembaga yang ampuh untuk melegitimasi otoritas dan kekuasaan kiai. Dengan pesantren itu pula kiai mampu membangun dan mengembangkan jaringan dengan masyarakat luar. sebab pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri ponpes sebagai sebuah lingkungan pendidikan integral. Sistem pendidikan ponpes sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di situ ada seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral.[37]

Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, ponpes mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, ponpes digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Lima ribu lebih ponpes yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa, merupakan bukti tersendiri untuk menyatakannya sebagai sebuah subkultur. Keunikan ini pula pada gilirannya dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar bila dikelola secara potensial.

Di samping itu, ketika kita berbicara tentang ponpes, sama sekali tidak dapat dilepaskan dari figur kiai-ulama yang memimpin ponpes tersebut. Sebab kepemimpinan kiai-ulama di ponpes adalah sangat unik, di mana mereka memakai

[37] A. Halim, *Manajemen Pesantren (*Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Akasar, 2005), 221-223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem para-modern, yaitu relasi sosial antara kiai-ulama-santri dibangun atas landasan kepercayaan, sebagaimana dilakukan masyarakat umumnya. Ketaatan santri kepada kiai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan *barokah*, sebagaimana di pahami dari konsep sufi.

Karena itulah, salah satu daya tarik sebuah ponpes antara lain ditentukan oleh figur dan kharisma sang kiai-ulama sebagai pengasuhnya. Namun demikian disadari, bahwa ada faktor eksternal yang mempengaruhi hubungan kiai-ulama-santri sehingga mengarah pada pola patron-klien dengan memposisikan kiai-ulama sebagai "ibu ponpes" yang memperoleh keuntungan dari *a province wide*, dan mendapatkan pengaruh dalam sektor ekonomi dan kepemimpinan politik.[38]

Dalam kaitan itulah, tulisan ini mencoba menggali tiga pilar utama ponpes, yakni *kiai-ulama-, santri, dan pendidikan sebagai sebuah magnet yang sangat potensial menjadi sumber ekonomi bagi eksistensi dan pengembangan ponpes* tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat pula sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat bartanggung jawab untuk melestarikan atau memperbaiki nilai-nilai yang ada karena itulah kehidupan dan sistem nilai di masyarakat harus terintegrasi dalam kurikulum.

Dengan demikian kebudayaan dan pendidikan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling mengikat. Kebudayaan itu hidup dan berkembang karena proses pendidikan, sedangkan pendidikan itu sendiri hanya

[38] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Kapitalisme Sekolah* (Semarang: NEED'S PREES, 2008), 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konteks kebudayaan. Dalam arti tertentu, *kurikulum adalah rekayasa dari pembudayaan suatu masyarakat, sedangkan proses pendidikan itu pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan yang dinamis.*

Sumber daya Sementara dalam pengembangan pendidikan khususnya madrasah dan pesantren, memerlukan penangan yang holistis (menyeluruh), ini artinya bahwa pendidikan madrasah dan pesantren memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas manusia. Karena menurut Wardiman Joyonegoro, manusia yang berkualitas itu sekurang-kurangnya mempunyai dua kompentensi, yaitu kompetensi bidang IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan tekhnologi).

Untuk itu diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang: a. Kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan. b. Kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan yang sedang terjadi. c. Kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri yang akan ditemph dalam waktu tertentu.

Pengembangan ekonomi pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha bersama. Hal ini sesungguhnya telah menjadi karakteristik pesantren yang selalu mampu mandiri dan swadaya dalam kegiatan dakwah islam di masyarakat.

Terkait dengan penguat dan pengembangan kelembagaan ekonomi di pondok pesantren, maka patut kita telaah sejauh mana peran pondok pesantren dalam upaya meningkatkan taraf (perekonomian) warga sekitar menjadi bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perang melawan kemiskinan (jihad) karena kaum muslimin di Indonesia sampai sekarang masih terpinggirkan.

Program penguatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren pada dasarnya merupakan replikasi atau penalaran keberhasilan suatu pesantren dalam mengembangkan kegiatan ekonomi kepada pesantren lain yang memiliki potensi ekonomi, SDM dan dukungan pimpinan pesantren yang tinggi. Pendampingan dimulai dari kegiatan orientasi berbasis praktek, pemberian dana pengembangan ekonomi, dan proses penularan atau replikasi serta bantuan supervisi. Dengan adanya program, penguatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren ini menjadi bekal bagi pesantren untuk dapat lebih mengembangkan potensi-potensi yang ada di masing-masing pondok pesantren.

Perlu adanya pengembangan ekonomi lebih lanjut melalui program lanjutan tentang penguatan dan pengembanagan potensi ekonomi pesantren, sehingga mampu menyempurnakan program ini. Pesantren akan menjadi sebuah lembaga yang banyak diminati masyarakat yang di dalamnya tidak hanya kegiatan yang bersifat rohani, tetapi perlu terus dikembangkan dan dibina dalam penguatan potensi ekonomi pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN
DAN BISNIS MODERN KOPERASI PONDOK PESANTREN

A. Profil Pesantren Sidogiri [1]

Sidogiri dibabat oleh seorang Sayyid dari Cirebon Jawa Barat bernama Sayyid Sulaiman. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Ayahnya, Sayyid Abdurrahman, adalah seorang perantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Dengan demikian, dari garis ibu, Sayyid Sulaiman merupakan cucu Sunan Gunung Jati. Sayyid Sulaiman membabat dan mendirikan pondok pesantren di Sidogiri dengan dibantu oleh Kiai Aminullah. Kiai Aminullah adalah santri sekaligus menantu Sayyid Sulaiman yang berasal dari Pulau Bawean. Konon pembabatan Sidogiri dilakukan selama 40 hari. Saat itu Sidogiri masih berupa hutan belantara yang tidak terjamah manusia dan dihuni oleh banyak makhluk halus. Sidogiri dipilih untuk dibabat dan dijadikan pondok pesantren karena diyakini tanahnya baik dan berbarakah.

Terdapat dua versi tentang tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri yaitu 1718 atau 1745. Dalam suatu catatan yang ditulis Panca Warga tahun 1963 disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Catatan itu ditandatangani oleh Almaghfurlahum KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie, dan KA Sa'doellah Nawawie pada 29 Oktober 1963.

---

[1] Team, "Taqriru Masulil Mahad Sanawiyah (TAMASSYA)", *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (t.t) 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surat lain tahun 1971 yang ditandatangani oleh KA Sa'doellah Nawawie, tertulis bahwa tahun tersebut (1971) merupakan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-226. Dari sini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745. Dalam kenyataannya, versi terakhir inilah yang dijadikan patokan hari ulang tahun/ikhtibar Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran.

Sidogiri dalam Tahun 1158 H atau 1745 M, Mbah Sayid Sulaiman membabat tanah Sidogiri yang saat itu masih berupa hutan belantara. Beliau adalah putra pertama pasangan Sayid Abdurrahman bin Umar ba Syaiban dan Syarifah Khadijah, cucu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Beliau memiliki garis keturunan dari Hadramaut, Yaman. Ditemani oleh seorang santrinya, Aminulloh, asal pulau Bawean, beliau mendirikan sebuah pesantren yang di kemudian hari dikenal dengan nama Pondok Pesantren Sidogiri .

Pertengahan abad ke-18 M, kepengasuhan dipangku oleh KH. Aminullah asal Bawean kelahiran Hadhramaut. Beliau adalah santri pertama sekaligus menantu Mbah Sayid Sulaiman .Sekitar akhir abad ke-18 M, kepengasuhan dipangku Kiai Mahalli, santri KH. Aminullah asal Bawean yang juga turut membantu membabat tanah Sidogiri. Menantu KH. Aminullah ini diperkirakan wafat pada awal 1800-an dan hingga kini pasarean beliau tidak diketahui tempatnya.

Sekitar awal abad ke-19 M, kepengasuhan beralih kepada KH. Abu Dzarrin (menurut satu versi), santri asal Magelang yang mempunyai hubungan darah dengan Sayid Sulaiman. Terkenal alim ilmu nahwu-sharraf dan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak karangan karya, di antaranya yang sempat terbukukan adalah kitab *"Sorrof Sono"*.[2]

Sekitar awal s.d pertengahan abad ke-19 M, KH. Noerhasan bin Noerkhotim menjadi pengasuh. Santri asal Bangkalan itu adalah keturunan Sayid Sulaiman dari jalur Kiai Noerkhotim bin Kiai Asror bin Abdullah bin Sulaiman. Diambil mantu oleh Kiai Mahalli. Pernah berguru kepada Sayyid Abu Bakar Syatha, pengarang I'ānatuth-Thālibīn. Mulai merintis pengajian kitab-kitab besar seperti Ihya' Ulumuddin, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim. Merintis kegiatan pembacaan shawalat ba'da maghrib dan peletak pertama pambangunan Surau Daerah H.

Sekitar pertengahan ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 M, KH. Bahar bin Noerhasan melanjutkan estafet kepengasuhan. Bersama adiknya KH. Nawawie, nyantri kepada Syaikhona Kholil di Bangkalan. Awal abad ke-19 M, pengasuh dijabat oleh KH. Nawawie bin Noerhasan. Termasuk kiai khos yang dimintai pendapat oleh KH Hasyim Asy'ari sebelum pendirian NU. Menjadi Mustasyar NU hingga akhir hayat. Awal abad ke-19 M, KH. Abd. Adzim bin Oerip, menantu tertua KH Nawawie menjadi pangasuh. Awal abad ke-19 s.d 1947 M, KH. Abd. Djalil bin Fadhil, menantu kedua KH Nawawie menjadi pangasuh hingga wafat di tangan penjajah Belanda. 14 Shafar 1357 H atau 15 April 1938 M, KH. Abd. Djalil mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU). Sejak saat itu PPS mulai memakai dua sistem pendidikan, sistem pengajian *ma'hadiyah* dan sistem *madrasiyah* (klasikal). 1936 M, gedung MMU

[2] Amiullah Bq, *Wawancara,* Pasuruan. 18 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama kali dibangun dalam tempo dua tahun. Saat ini dialih fungsikan menjadi gedung perpustakaan. 1947 M, KH. Abd Djalil wafat pada, kemudian PPS diasuh oleh KH. Cholil Nawawie.

Pada saat itulah, dibentuk suatu wadah permusyawaratan yang diberi nama Pancawarga. Anggotanya adalah lima putra KH. Nawawie bin Noerhasan, yaitu: KH. Noerhasan (w. 1967), KH. Cholil (w. 1978), KH. Siradjul-Millah Waddin (w. 1988), KA. Sa'doellah (w. 1972) dan KH. Hasani (w. 2001). 1952 M, MMU mulai mengeluarkan ijazah pertama kali (Tingkat *Ibtidaiyah*) dan 1962 M (*Tsanawiyah*).

B. Struktur Pengurus Pesantren

Pertama: Pengasuh adalah pimpinan tertinggi yang memegang wewenang penuh di Pondok Pesantren Sidogiri . Pengasuh ditetapkan atas dasar musyawarah dari Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri . Adapun pengasuh Pesantren Sidogiri sekarang adalah KH. A. Nawawi Abdul Djalil.

Kedua; Majelis Keluarga adalah suatu badan yang anggotanya terdiri dari cucu laki-laki KH. Nawawie bin Noerhasan bin Noerkhotim. Majelis Keluarga merupakan badan yang berfungsi membantu tugas-tugas Pengasuh dalam mempertahankan dan menetapkan landasan dan dasar-dasar Pondok Pesantren Sidogiri , untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan luhur Pondok Pesantren Sidogiri . Adapun 6 anggota mejelis keluarga pondok Pesantren Sidogiri pasuruan sebagai berikut: KH. A. Nawawi Abdul Djalil (Rois Sekalugus anggota), KH. Nawawi Sa'dullah (katib sekaligus anggota), KH. Fuad Noer Hasan (anggota), KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Syaukat Siradj (anggota), KH. Abdul Karim Thoyyib (anggota), dan H. bahruddin Thoyyib (anggota).

Ketiga; Pengurus adalah suatu badan yang diangkat dan ditetapkan oleh Majelis Keluarga Pondok Pesantren Sidogiri untuk masa jabatan tertentu. Pengurus berfungsi sebagai badan pelaksana program-program Pondok Pesantren Sidogiri . Yang dimaksud dengan Pengurus secara umum adalah Pengurus Harian Pondok Pesantren Sidogiri . Adapun penyebutan pengurus di bawah Pengurus Harian selalu diiringi dengan nama jabatan. Sedangkan yang dimaksud Pengurus dalam Tata Kerja ini adalah Pengurus dalam jabatan struktural di Pondok Pesantren Sidogiri .Pengurus terdiri dari dua tingkat, yaitu Pengurus Harian dan Pengurus Pelaksana.[3]

Adapun susunan pengurus harian sebagai berikut:

1. Ketua Umum : H Bahruddin Thoyyib
2. Wakil Ketua Umum : D. Nawawy Sa'doellah
3. Sekretaris Umum : A. Saifulloh Naji
4. Bendahara Umum : HM. Cholil Rochman Abd. Alim
5. Ketua I : HM. Aminulloh Bq.
6. Ketua II : A. Saifulloh Muhyiddin
7. Ketua III : HM. Abd Jalil Kamil
8. Ketua IV : H. Nurhasan Ghozi

[3] M. Yasir Zuhri, *Wawancara,* Pasuruan. 16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pengurus harian dan pengurus pelaksana juga terdapat pengurus pelengkap, pembantu pengurus, dan tenaga khusus.[4] Jabatan struktural kepengurusan di PPS terdiri dari: pengurus harian pengurus pelaksana, pengurus pelengkap, pembantu pengurus, tenaga khusus.

C. Unit Pendidikan

Kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri terdiri dari *Madrasiyah* (Formal) dan *Ma'hadiyah* (Non-formal). Pendidikan *madrasiyah* merupakan pendidikan yang diterima oleh santri di bangku madrasah sementara pendidikan makhadiyah merupakan pendidikan terapan dari apa yang telah diperoleh di madrasah, pendidikan *ma'hadiyah* dikemas terpadu dengan aktivitas keseharian santri.[5]

1. Pendidikan Formal

Hingga saat ini, Madrasah Miftahul Ulum memiliki empat jenjang pendidikan: *I'dadiyah, Istidadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah*, dan *Aliyah*. Yaitu:

a. Madrasah Miftahul Ulum tingkat *I'dadiyah*[6]

I'dadiyah adalah program pendidikan persiapan bagi anak-anak usia dini. Program ini di laksanakan secara klasikal dengan menggunakan metode buatan sendiri, yaitu *al-Miftah lil-'Ulūm*, sebuah nama yang diberikan langsung oleh Pengasuh PPS, KH. A. Nawawie Abd. Djalil.

---

[4] Tim, *Taqriru Masulil Mahad Sanawiyah(TAMASSYA),* Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, 18-20.
[5] Abd. Rokib Saki, *Wawancara,* Pasuruan, 17 September 2017.
[6] Team, "Taqriru Masulil Mahad Sanawiyah(TAMASSYA)", *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (t.t), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan metode ini, para santri usia dini–yang telah dapat baca al-Quran tetapi belum dapat baca kitab–dalam waktu paling lama satu tahun diharapkan sudah mampu membaca kitab *Fath{ul Qarīb* dengan baik.

b. Madrasah Miftahul Ulum Jenjang *Istidadiyah Ibtidaiyah*

Jenjang ini didirikan pada tanggal 14 Safar 1357 H atau 15 April 1938 M, oleh KH Abd. Djalil bin Fadlilbin Abd. Syakur, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri saat itu. Sejak saat itu PPS mulai menerapkan system pendidikan *Ma'hadiyah* dan *Madrasiyah* (klasikal).

c. Miftahul Ulum Jenjang *Tsanawiyah.*

Sistem pendidikan di MMU sebagaimana telah dijelaskan di atas telah berjalan dengan baik. Setelah jenjang *Ibtidaiyah* telah berjalan kurang lebih selama 19 tahun, pada masa kepengasuhan KH Cholil Nawawie didirikanlah MMU *Tsanawiyah* sebagai jenjang lanjutan. Berdiri pada bulan Dzulhijjah 1376 H, bertepatan dengan bulan Juli 1957 M. Jenjang ini diselesaikan selama 3 tahun dengan waktu belajar dari jam 12.20 s.d. 17.00 karena ruang kelasnya bergantian dengan MMU *Ibtidaiyah.*

d. Madrasah Miftahul Ulum Jenjang *Aliyah*

Merupakan jenjang lanjutan MMU *Tsanawaiyah*. Berdiri pada 3 Muharram 1403 H, atau 21 Oktober 1982 M. Jenjang ini ditempuh selama 3 tahun. Pendiriannya diprakarsai oleh KH. Siradjul Millah Waddin bin Nawawie, KH Hasani bin Nawawie, dan KH Abd. Alim bin Abd. Djalil. Tujuannnya adalah mencetak tenaga pengajar yang memiliki akhlak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan menguasai ilmu fikih dan ilmu terkait. Kurikulum yang dipakai adalah: Kurikulum yang mengarah pada perbaikan karakter: Kitab *Syarh{ul H{ikam*, *Fath{ul Qarīb al-Mujīb*, dan *Riyād{us{-s{ālih{īn*.[7]

e. Kuliah Murni

Pengajian ini dilaksanakan tiap pukul 08.00 s.d. 11.00 WIS selain Selasa dan Jumat. Kegiatan ini wajib diikuti oleh anggota Kuliah Syariah dan dianjurkan untuk murid *Tsanawiyah*. Kitab-kitab yang diajikan meliputi, *Ihyā' Ulūmuddīn,Fathul-Wahhāb, S{ahīh Bukhāri, Hāshiyah al-Bannāni,* dll.

2. Pendidikan Non-Formal

Selain menerima pendidikan di Madrasah, santri juga dibekali pendidikan *ma'hadiyah* (non-formal). Kegiatan makhadiyah lebih komplek karena menyatu dipadukan dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari santri. Berikut kegiatan santri sehari hari selain di bangku madrasah[8]:

a. Tahajud, Witir, dan Subuh Berjemaah

Kegiatan ini diikuti seluruh santri dan dimulai pukul 03.30 WIS (dini hari). Setelah mandi atau berwudhu, seluruh santri melaksanakan Salat Tahajud dan Witir. Untuk murid kelas VI *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, dan anggota Kuliah Syariah yang tidak memiliki tugas di daerahnya, kegiatan ini bertempat di masjid. Setelah itu, dilanjutkan dengan membaca *asma'ul h{usna* bersama. Sedangkan untuk murid kelas I sampai V *Ibtidaiyah* dan

[7] H. Abd. Qodir Ghufroni, *Wawancara,* Pasuruan, 15 September 2017.
[8] Team, "Taqriru Masulil Mahad Sanawiyah(TAMASSYA)", *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (t.t), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid Istidadiyah, kegiatan ini bertempat di Daerah masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *wirid-wirid mu'tabarah.*

b. *Takrar Nadham*

Kegiatan ini khusus untuk murid kelas I sampai V *Ibtidaiyah* dan murid Istidadiyah, bertempat di daerah masing-masing.

c. Kegiatan Pagi

Kegiatan pagi di daerah dilaksanakan setelah salat Subuh s.d. pukul 06.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kamar dan dipandu oleh Kepala Kamar. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan buku Undang-undang Pondok Pesantren Sidogiri , pembinaan baca kitab, melengkapi makna kitab pelajaran, pengajian kitab, pendidikan baca al-Qur'an dan Salawat *Dība'iyah*.

d. Salat *D{uha* Berjemaah

Kegiatan ini untuk murid kelas I sampai V *Ibtidaiyah* dan murid *Istidadiyah*. Waktunya pukul 06.30 s.d. 06.45 pagi, dan bertempat di daerah. Sedangkan untuk hari Jumat, salat *D{uha* berjemaah diganti dengan musyawarah di daerah.

e. Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning ada yang diasuh langsung oleh Kiai/Pengasuh, dan ada yang dibacakan guru-guru yang ditunjuk Pengurus bagian pengajian kitab *ma'hadiyah* atas persetujuan Ketua III PPS. Pengajian kitab kuning oleh Pengasuh adalah kegiatan paling inti di PPS. Bertempat di Surau Daerah H dan harus diikuti oleh: (1) anggota Kuliah Syariah non guru, (2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru yang sedang tidak bertugas, dan (3) murid Aliyah. Sedangkan santri tingkat *Tsanawiyah*, *Ibtidaiyah*, dan *Istidadiyah* sangat dianjurkan mengikuti pengajian yang diasuh oleh Pengasuh, selama tidak bertentangan dengan kegiatan wajib di madrasah. Materi pengajian kitab kuning oleh Pengasuh di antaranya adalah kitab *Ih{yā' Ulūmiddīn, S{ah{īh al-Bukhāri, Fath{ul-Wahhāb*, *I'ānatut{-T{ālibīn* (pagi); *Tafsīr al-Jalālayn* (sore)*;* dan *Jam'ul-Jawāmi'* (malam).[9]

f. Musyawarah *Ma'hadiyah*

Kegiatan musyawarah untuk anggota Kuliah Syariah diselenggarakan setiap malam, pukul 09.00 s.d. 10.00 WIS bertempat di ruang-ruang MMU. Khusus malam Selasa, musyawarah dilaksanakan pukul 08.00 s.d. 10.00. Sedangkan untuk tingkat *Tsanawiyah*, sesuai ketentuan daerah dan kelasnya, musyawarah dilaksanakan Selasa pagi pukul 05.30 s.d. 07.00, bertempat di ruang MMU. Dan bagi santri kelas V & VI *Ibtidaiyah* serta V, VI, dan VII *Istidadiyah* dilaksanakan Jumat pagi pukul 06.00 s.d. 07.00, bertempat di Daerah. Selain itu, kegiatan musyawarah ada yang diistilahkan dengan Musyawarah Gabungan antar Daerah, bagi murid kelas III *Tsanawiyah*. Musyawarah ini membahas masalah *wāqi'iyah* (banyak terjadi di masyarakat) dan dilaksanakan malam Jumat pukul 09.30 s.d. 11.00 secara bergantian di tiap-tiap daerah.

[9] M. Ismail Aziz, *Wawancara*, Pasuruan, 15 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Salat Zuhur dan Asar Berjemaah

Kegiatan ini untuk murid *Ibtidaiyah* dan *Istidadiyah* dimulai pukul 12.20 s.d. 12.45 untuk salat Zuhur dan pukul 03.30 s.d. 03.45 untuk salat Asar. Bertempat di Daerah untuk kelas I sampai V, dan bertempat di masjid untuk kelas VI.[10]

i. Salat Maghrib Berjemaah

Kegiatan ini bertempat di masjid untuk murid kelas VI *Ibtidaiyah*, murid *Tsanawiyah*, dan semua anggota Kuliah Syariah yang tidak bertugas di daerahnya. Sedangkan murid kelas I sampai V *Ibtidaiyah* dan murid *Istidadiyah* bertempat di daerah.

j. Pendidikan Baca al-Qur'an

Pendidikan Baca al-Qur'an *(Ta'līmul-Qur'ān)* harus diikuti oleh seluruh santri selain murid kelas VI *Ibtidaiyah* & III *Tsanawiyah*, setelah salat Maghrib berjemaah. Kegiatan ini diselenggarakan setiap malam, selain malam Selasa dan malam Jumat. Kegiatan mengaji al-Qur'an bertempat di Daerah untuk anggota Kuliah Syariah dengan cara tadarus. Bertempat di kamar-kamar Daerah untuk murid kelas I sampai V *Ibtidaiyah* dan murid Istidadiyah. Sedangkan untuk murid kelas I & II *Tsanawiyah* bertempat di ruang-ruang MMU. Kegiatan ini dipandu oleh seorang *mu'allim* (guru mengaji) yang ditunjuk Pengurus bagian *ta'līm al-Qur'an*.

k. Baca *Istighfar* dan Salawat Bakda Maghrib

[10] Abd. Roqib Saqi, *Wawancara,* Pasuruan, 15 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam untuk kelas VI *Ibtidaiyah* dan III *Tsanawiyah*, bertempat di masjid setelah pelaksanaan salat Maghrib berjemaah. Khusus malam Selasa, ditambah dengan murid kelas I dan II *Tsanawiyah*. Kegiatan ini waktu malam Selasa juga dilaksanakan di Daerah, yang harus diikuti oleh murid kelas I sampai V *Ibtidaiyah* dan murid Istidadiyah. Di malam Selasa, setelah kegiatan ini diadakan *tausiyah* (ceramah pencerahan).

l. Baca Burdah

Kegiatan ini dilakukan bergantian setiap malam, sesuai dengan urutan daerah yang ditetapkan Pengurus. Pembacaan Burdah ini dilakukan dengan dua cara, *Burdah Keliling* dan *Burdah* di daerah. *Burdah Keliling* dibaca sambil mengelilingi komplek pesantren oleh semua santri tingkat *Tsanawiyah*, sedangkan *Burdah* di Daerah dibaca bersama di Daerah. Kegiatan ini dilaksanakan pukul 11.30 s.d. 12.00 malam, kecuali bagi daerah-daerah tertentu.[11]

m. Gerak Batin (*istighāthah*)

Kegiatan ini bertempat di masjid, diikuti seluruh santri sesuai urutan daerahnya. Waktunya sama dengan pembacaan Burdah, yaitu pukul 11.30 s.d. 12.00 malam. Gerak batin ini diisi dengan membaca Surat-surat *Munjiyāt* yang diakhiri dengan membaca *H{izbul-Futūh{*.

[11] A. Rizal Khoiron, *Wawancara,* Pasuruan,16 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

n. Baca Salawat dan *Madah* Nabi

Pembacaan Salawat dan Madah Nabi dilaksanakan setiap malam Jumat, pukul 07.30 s.d. 08.30 (bakda Isyak). Kegiatan ini bertempat di masjid untuk anggota Kuliah Syariah, dan bertempat di Daerah untuk murid tingkat Istidadiyah, *Ibtidaiyah*, dan *Tsanawiyah*. Sedangkan salawat dan madah yang dibaca adalah, *Maulid ad-Dība'i*, *Maulid al-Barzanji*, *Sharaful-Anam*, dan *Simtud-Durar*. Dalam satu bulan, empat macam salawat ini dibaca secara bergantian tiap malam Jumat.[12]

o. Baca *Rātibul-Haddād* dan Surat al-Kahfi

Pembacaan *wirid* ini hanya dilaksanakan oleh santri kelas I sampai V *Ibtidaiyah* dan Istidadiyah, dengan dipandu oleh bagian *Ubudiyah* daerah. Kegiatan ini dilaksanakan hari Jumat setelah salat Subuh berjemaah, bertempat di daerah. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pembacaan Surat al-Kahfi yang diikuti oleh semua warga daerah. Pelaksanaannya setelah kegiatan salat Subuh berjemaah di masjid dan surau sudah selesai.

p. Baca Surat-Surat *Munjiyat*

Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah Jumat sore, pukul 17.00 s.d. 17.30 WIS, bertempat di daerah.

q. Mengaji ke Pengasuh

Pengajian ini dilaksanakan tiap pukul 08.00 s.d. 11.00 WIS selain Selasa dan Jumat. Kegiatan ini wajib diikuti oleh anggota Kuliah Syariah dan dianjurkan untuk murid *Tsanawiyah*. Kitab-kitab yang diajikan

[12] H. Subhan , *Wawancara,* Pasuruan,18 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi, *Ihyā''Ulūmiddīn*, *Fath{ul-Wahhāb*, *Shahīh Bukhāri*, *Hāsyiyah al-Bannāni*, dll.

r. Diskusi Ilmiah

Kegiatan ini rutin digelar tiap bulan oleh forum-forum kajian di bawah naungan Lembaga Penelitian dan Studi Islam (LPSI) secara bergilir. Kegiatan ini hanya diikuti oleh anggota Kuliah Syariah. Kegiatan diskusi meliputi: kajian tafsir, fikih, dan hadits serta beberapa diskusi umum.

D. Lembaga Sosial

1. Darul Khidmah Sidogiri (DKS) dan Darul Aitam Sidogiri (DAS)

Darul Khidmah Sidogiri (DKS) di Bekasi didedikasikan untuk pendidikan keagamaan khusus kalangan kurang mampu. Biaya pendidikan di DKS Bekasi gratis 100%.[13].Selain itu, bentuk kepedulian sosial Pondok Pesantren Sidogiri ada yang berbentuk program pemberdayaan anak yatim dan kurang mampu. yaitu dengan mendirikan DAS (Darul Aitam Sidogiri) dan DKS (Darul Khidmah Sidogiri). DAS Surabaya didirikan atas inisiatif para alumni PPS di Surabaya. Panti asuhan ini dibangun tahun 1414 H. / 1994 M. dan terletak di Jl. Benowo Simolawang Simokerto Surabaya.

Sejak tahun 1419 H, pengelolaan DAS Surabaya diserahkan kepada PPS. Tujuannya, agar pendidikan dan pembinaan yang dikembangkan berjalan sesuai arah dan haluan yang digariskan oleh para Masyayikh Sidogiri, dengan misi utama mencetak santri sebagai *ibādillāh as{-s{ālih{īn*.

[13] Ismail SH Arief, *Wawancara,* Pasuruan, 18 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, DKS Bekasi didirikan atas inisiatif para alumni Pondok Pesantren Sidogiri di wilayah Jabodetabek. Pendirian DKS yang berlokasi di Pamahan Jatireja Cikarang Timur Bekasi itu akhirnya mendapat restu dari Pengasuh dan Majelis Keluarga PPS. Hadratussyekh KH. A. Nawawi Abd. Djalil hadir dalam acara peletakan batu pert ama pada 23 Syaban 1428 H./September 2007 M. Di DAS dan DKS ini mereka mendapatkan pendidikan secara cuma-cuma. Berkat keseriusan PPS, ribuan anak yatim piatu dan kurang mampu ini dapat mengenyam pendidikan dan terselamatkan masa depannya.

2. Lembaga Amil Zakit (LAZ) Sidogiri

LAZ Sidogiri adalah lembaga yang bergerak di dalam proses pengumpulan, pendistribusian, dan pemberdayaan harta zakat, infaq dan sedekah. Dana zakat, infaq dan sedekah yang etrkumpul disalurkan kepada mustahik (orang yang berhak menerima) zakat melalui program pendidikan, sosoal, dakwah serta pemberdayaan ekonomi. LAZ Sidogiri ini di bentuk pada 1 Jumadal Ula 1426 H/ 8 Juni 2005 oleh Majelis keluarga dibawa naungan Yayasan Bina Saadah (YBSS).[14]

Pondok Pesantren Sidogiri juga berperan aktif di dalam kegiatan sosial yang sangat bermanfaat kepada masyarakat. Saat ini, Pondok Pesantren Sidogiri , sudah memiliki dua lembaga sosial, yaitu Lembaga Zakat Sidogiri (LAZ) dan Lembaga Wakaf Sidogiri (L-Kaf). Keberadaan dua lembaga sosial ini, sudah benar-benar berperan aktif kepada masyarakat luas melalui

[14] Muslihuddin, *Wawancara*, Pasuruan,18 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program-progmram pemberdayaan yang dimilikinya. Saat ini, LAZ Sidogiri sudah memiliki 14 perwakilan cabang yang tersebar di daerah Jawa Timur, Jakarta, Bali dan Solo. Dana zakat yang terkumpul dalam tiap tahunnya sudah mencapai miliaran rupiah

3. Pustaka Sidogiri[15]

Sejak tahun 1430-1431 H. Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri menetapkan program penerbit buku-buku keislaman sebagai prioritas kelima. Sebelumnya ada empat yang ditetapkan yaitu: pendidikan di Madrasah Miftahul Ulum, Dakwah melalui BM-TB dan Dai, Pustaka Sidogiri, dan Kepontren Sidogiri.

E. UNIT BISNIS PESANTREN

1. Kiai Sa'doellah Nawawie : Bapak Koperasi Sidogiri

Sa'doellah Nawawie (yang selanjutnya kami tulis 'Kiai Sa'doellah') lahir di Sidogiri Kraton Pasuruan pada tahun 1922 M. Beliau terlahir sebagai anak ke dua dari empat bersaudara, dari pasangan KH. Nawawie bin Noerhasan Sidogiri (Kiai Nawawie sepuh) dan Nyai Asyfi'ah.

Kiai Nawawie, abahnya, adalah ulama besar yang menjadi salah seorang pendiri *jam'iyah* Nahdlatul Ulama (NU). Pengasuh Pondok Pesantren ini juga ikut andil dalam pembuatan lambang organisasi Islam terbesar di dunia ini. Yakni, setelah para ulama mendirikan NU, *Had{ratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari menyuruh KH. Ridlwan Surabaya

[15] Team, "Taqriru Masulil Mahad Sanawiyah(TAMASSYA)", *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (t.t), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membuat lambang NU. Lewat *istikharah*, Kiai Ridlwan mendapat isyarah gambar bumi dan lambang bintang sembilan. Hasil itu segera ia laporkan pada KH. Hasyim Asy'ari. Kata Kiai Hasyim, "Gambar ini sudah bagus. Tapi saya minta kamu sowan ke Kiai Nawawie Sidogiri, Pasuruan untuk meminta petunjuk lebih lanjut."

Kiai Ridlwan memenuhi dan mengutarakan maksudnya pada Kiai Nawawie Sidogiri yang di kalangan ulama saat itu dikenal sebagai kiai yang waskita (mukasyafah). Beliau menjawab dalam bahasa Jawa, "Saya setuju dengan gambar bumi dan bintang. Namun masih perlu ditambah tali untuk mengikatnya. Dan juga ditambah tulisan ayat, "*Wa'tas{imu bih{ablilla<hi jami<'an wa la< tafarraqu<*" (QS. Ali Imron: 103).

Kiai Nawawie juga meminta agar tali yang mengikat gambar bumi ikatannya dibuat agak longgar. Setelah lambang itu disahkan, Kiai Nawawie dihadapan kiai-kiai berkata, "Selagi (filosofi) tali yang mengikat bumi itu masih kuat, maka sampai kiamat NU tidak akan habis dan selalu ada.

Kembali ke Kiai Sa'doellah, dibandingkan saudara-saudaranya, sejak kecil beliau dapat dibilang aneh. Saat kecil, beliau sangat dekat pada abahnya, Kiai Nawawie. Sebegitu dekatnya, sehingga apa saja yang dilakukan abahnya beliau tiru. Setiap kali abahnya bepergian, beliau mengikutinya dari belakang. Selain itu, Kiai Nawawie memberi perhatian penuh padanya utamanya dalam pendidikan agama dan ruhani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa revolusi memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Kiai Sa'doellah mempuunyai peran penting dalam memobilisasi rakyat guna membendung invasi asing yang menjajah bumi Nusantara. Bahkan dengan sigap penuh keberanian beliau mengangkat senjata dan memimpin pasukan untuk mengusir kolonial Belanda dari Bumi Pertiwi.

Dalam sejarah Sidogiri dicatat dan dikisahkan bahwa Kiai Sa'doellah pada tanggal 10 Oktober 1945 sampai 1 Januari 1946 bergabung dengan Front Perlawanan Hizbullah, dan menjabat komandan Kompi II untuk Divisi Timur. Tentara yang dipimpin sekitar 250-an yang bermarkaz di Sidogiri. Beliau bersenjatakan keris dan pegas, sejenis pistol. Menurut pandangannya Kiai Sa'doellah agresi Belanda harus dihadapi dengan berperang. Memerangi Belanda adalah peperangan suci untuk membela tanah air dari invasi kaum kafir.

Dengan ketegasan dan kedisiplinan seorang militer, Kiai Sa'doellah memimpin pasukannya dengan strategi yang matang dalam bergelirnya. Kepiawaiannya dalam memimpin pasukan sangat dikagumi oleh pasukannya, sehingga mereka sangat patuh terhadap semua perintah Kiai Sa'doellah. Bahkan pada tahun 1946 ketika berumur 24 tahun, beliau dan pasukannya ada di Tulangan Sidoarjo untuk mempertahankannya dari serangan Belanda. Dalam pertempuran itu, mereka kadang harus maju dan kadang terpaksa mundur untuk menyusun strategi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semangat dan keberanian Kiai Sa'doellah dalam berjuang sangat tinggi, sehingga tidak mementingkan diri sendiri. Kesehariannya rela ada di mana-mana, bergerilnya dan bertempur di medan perang. Pernah beliau pergi ke Semarang, Yogyakarta dan tanah Betawi untuk mengahadapi agresi Belanda, dengan menunggang sesekor kuda dan memegang cemeti. Sedangkan pasukannya diangkut dengan truk.

Untuk menyemangati pasukannya, sebelum berangkat berperang, Kiai Sa'doellah membakar semangat mereka dengan orasinya yang menggebu. Beliau mengintruksikan pada semua pasukannya agar jangan takut dan susah. Walau digertak bagaimanapun juga oleh Belanda, jangan sampai ada yang menyerah.

Ayat al-Quran yang sering disampaikan pada pasukannya adalah, "*Kullu nafsin dha<'iqatul al-mawt*" (QS. Ali Imran: 185). Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Menurut beliau, "Walau bagaimanapun juga, setiap manusia pasti akan merasakan kematian. Jadi jangan sampai takut mati dan susah. Pantang mundur, san terus maju!".

Perjuagan beliau sangat sistematis dan taktis. Diceritakan bahwa suatu ketika, untuk mengacaukan daerah kekuasaan Kiai Sa'doellah, musuh (Belanda) menyebarkan isu bahwa gagak hitam akan menyerang daerahnya. Mendengar isu itu, Kiai Sa'doellah juga menyebarkan isu bahwa gagak putih akan melawan gagak hitam itu.

Untuk membakar semangat pasukan di medan tempur, dengan penuh keberanian beliau ada di garis depan dan memekikkan kalimat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Allahu Akbar!!!”. Konon keanehan terjadi setiap kali beliau membaca takbir. Yaitu langit menjadi mendung gelap, sehingga Belanda tidak dapat melihat dan merasa gentar. Takut untuk menghadapi tentara Islam.

Dikalangan pasukannnya, beliau dikenal sebagai sosok yang pemberani. Sehingga beliau pernah masuk ke markas gudang penyimpangan senjata Belanda yang bertempat di Pasuruan, bersama KHR. As’ad Syamsul Arifin Situbondo, santri sekaligus anak buahnya dalam pertempuran.

Sang Kiai ternyata tidak hanya berani di medan peperangan, tapi beliau Kiai A. Sa’doellah Nawawie tercatat rapi dalam sejarah Sidogiri sebagai sosok pemrakarsa dasar dan pencetus berdirinya Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Koprasi pesantren yang saat ini dapat kita lihat begitu luar biasa perkembanganya.

Tepat pada tahun 1961 M pasca kemerdekaan Republik Indonesia itulah konon Kiai A. Sa’doellah Nawawie mendirikan Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri . Pada saat itu beliau berpikir bahwa harus ada wadah belajar berwirausaha bagi para santri melalui pendirian sebuah badan Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri sebuah unit usaha bersama dengan asas kekeluargaan, dimana kondisi saat itu unit usaha yang ada kondisinya masihlah berupa kedai makanan dan warung kelontong yang di kelola orang perorang. atas inisiatif dari Kiai Sa'doellah Nawawie guna kemaslahatan santri dalam memenuhi kebutuhannya sehari hari, sehingga dari sana beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan sebuah motto untuk koperasi: "Dari Santri, oleh Santri, untuk Santri"[16].

2. Barawal dari Toko Kelontong pesantren

Sebagaimaa di kemukakan di atas cikal bakal berdirinya koperasi di pesantren ini pada mulanya Kiai Sa'doellah mendirikan koperasi ini pada tahun 1961 dan hingga pada saat ini tahun ini menjadi tahun resmi berdirinya kopontren Sidogiri. Pada waktu itu beliau bertindak sebagai Ketua Umum sekaligus penanggung jawab Pondok Pesantren Sidogiri yang merintis berdirinya koperasi sebagai wadah belajar berwirausaha para santri, di mana awal kegiatan usaha saat itu hanya berupa Kedai makanan dan Toko kelontong.

Seiring dengan perjalanan waktu, hingga Pondok Pesantren Sidogiri diasuh oleh Kiai Kholil Nawawie, mulai dibentuk struktur kepengurusan kopontren yang bertujuan memberikan kepercayaan penuh kepada Pengurus Kopontren untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan bisnis di lingkungan Pondok Pesantren.

Pada awal didirikan, kopontren Sidogiri berjalan apa adanya secara tradisional dan beroperasi hanya untuk kalangan pesantren dan masyarakat setempat tanpa ada kejelasan badan hukum dan tanpa ditunjang dengan sistem dan manajemen yang modern. Baru kemudian pada bulan April tahun 1997, Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri mengajukan badan hukum

[16] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koperasi ke Departemen Koperasi, dan resmi berbadan hukum sejak tanggal 17 Juli 1997.

Semenjak itulah, kopontren Sidogiri dikelola oleh tenaga tenaga ahli dan handal disertai dengan sistem komputerisasi dan manajemen yang modern. Pelaporan keuangan pun sudah menggunakan sistem akuntansi standar nasional yang berlaku, sehingga saat ini Kopontren Sidogiri berkembang sesuai perkembangan zaman.[4017]

Saat ini Kopontern Sidogiri telah berusia 52 tahun. Perkembangan terakhir, Kopontren Sidogiri sudah mempunyai 48 cabang yang tersebar di wilayah Propinsi Jawa Timur, yakni Pasuruan, Madura, Probolinggo, dan Banyuwangi.[4118]

Pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) tahun buku 2014, Jumat kemarin (13/02), anggota Kopontren sudah mencapai 1526. yakni anggota khusus, biasa, dan luar biasa dengan pencapaian omzet 340 M. Omzet ini lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya, yakni 50.22% yang hanya mencapai 226 M.[19]

3. Berbadan Hukum Koperasi

Pengembangan bisnis Pesantren Sidogiri [20], Awalnya muncul inisiatif dari pengasuh Sidogiri KH. Kholil untuk membuat kantin dan toko kelontong yang itu merupakan cikal bakal koperasi pesantren. Badan hukum sebagai

---

[40] Luthfillah Habibi, *Wawancara,* Pasuruan, 15 September 2017.
[41] Dokumentasi Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri
[19] Mahmud, " Omset meningkat 50%", https://Sidogiri.net/2015/02/rat-kopontren-Sidogiri-2014-omset-meningkat-50-persen/ ; diakses tanggal 16 januari 2017.
[20] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koperasi di kantongi mulai tahun 1994 pada masa KH. Abdul Alim. Mulai menerima anggota sejak tahun 2008 oleh KH. Abdul alim, pada saat itu pula semua aset pondok dinilai sebagai modal.[21]

Koperasi pondok Pesantren Sidogiri yang terletak di komplek Pondok Pesantren Sidogiri , Sidogiri, Kraton, Pasuruan mendapatkan badan hukum koperasi pada tanggal 17 Juli 1997 dengan surat keputusan nomor : 441/BH/KWK.13/XI/97 yang dikeluarkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pasuruan.

Target dari kopontren Sidogiri adalah menjadi penunjang income Pondok Pesantren Sidogiri untuk menciptakan pesantren yang mandiri, memenuhi kebutuhan santri, tempat studi banding kemandirian wirausaha dan pengabdian bagi santri serta pelayanan kepada masyrakat dalam rangka memenuhi segala kebutuhan keseharianmereka dengan harga yang kompetitif.

Adapun visi Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri dalam mengembangkan usahanya, adalah sebagai berikut, :

> *"*Menjadi Koperasi pondok pesantren yang produktif dan sesuai prinsip syariah sehingga dapat menjadi sumber dana yang kuat dan prospektif bagi Pondok Pesantren Sidogiri *"*

Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. Menjadi pusat perekonomian/bisnis berbasis syariah bagi Pondok Pesesantren Sidogiri.
2. Menjadi pusat perkulakan/grosir.

[21] H. Bahruddin Thoyib, *Wawancara,* Pasuruan, 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menjadi koperasi pondok pesantren percontohan di tingkat nasional usaha yang berorientasi pada laba (profit oriented). [22]

Dengan visi misi Kopontren Sidogiri resmi berbadan hukum mulai 15 Juli 1997 itulah, Kopontren Sidogiri akhirnya terus berkembang pesat. Sehingga pada 2002 Pondok Pesantren Sidogiri meraih prestasi dan penghargaan sebagai "Pesantren Wirausaha Pertama"

Pada tahun 2016 Kopontren Sidogiri membuka unit baru sebanyak 11 Unit yang berada di Kota/Kabupaten/Provinsi:1) Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, 2) Kabupaten probolinggo Jawa Timur, 3) Kabupaten Lumajang Jawa Timur, 4) Kabupaten Jember Jawa Timur, 5) Kabupaten Situbondo Jawa Timur, 6) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur, 7) Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, 8) Kota Surabaya Jawa Timur, 9) Kabupaten Lamongan Jawa Timur, 10) Kabupaten mempawah Kalimantan Barat. Total cabang Toko Basmalah yang dimiliki Kopontren Sidogiri sebanyak 86 cabang yang terdiri dari 73 cabang riteI (Swalayan) dan 13 cabang Non Ritel (yang diistilahkan "Bisnis Pendukung") seperti percetakan, kantin, Digital print, Server Pulsa ,Girimotor, Toko Bangunan, Busana

Keanggotaan Kopontren Sidogiri dibagi menjadi 3 kategori yaitu Anggota Khusus yaitu Pondok Pesantren Sidogiri yang diwakili oleh Ketua Umum Pondok Pesantren Sidogiri , Anggota Biasa dan Anggota Luar Biasa. Data Anggota hingga penutupan pendaftaran keanggotaan tahun 2016.

[22] Dokumentasi Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mahmud, " Omset meningkat 50%", https://Sidogiri.net/2015/02/rat-kopontren-Sidogiri-2014-omset-meningkat-50-persen/ ; diakses tanggal 16 januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Rapat Anggota Biasa 2012, aset Kopontren Sidogiri diketahui naik 38,84 persen, yaitu dari Rp 28.151.201.070,93 pada 2011 menjadi Rp 39.085.893.271,44 pada 2012. Sisa Hasil Usaha paket Basmalah Rp 3.2 miliar. Omzet Kopontren Sidogiri per-bulan rata-rata Rp 15 miliar dan per tahun Rp 170 miliar. Di 2011, omzetnya Rp 91 miliar, sedangkan di 2012 Rp 138 miliar. SHU untuk Kopontren mencapai Rp 18 miliar[23].

4. Struktur Organisasi Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri [24]

Semua pengurus maupun karyawan yang ada di Koperasi Pesantren Sidogiri adalah para santri dan para alumni dari Pondok Pesantern Sidogiri.

a. Pengawas

Pengawas Syariah I	: KH.A. Fuad Noer Hasan
Pengawas Syariah II	: Abharuddin Thoyyib
Pengawas managemen	: H. Mahmud Ali Zain
Pengawas Keuangan	: H. Bahruddin Thoyyib

b. Pengurus

Ketua	: M. Aminullah Bagir
Wakil Ketua I	: Abdullah Karim
Wakil Ketua II	: Abd. Wahid Al-Faizin, SE.I
Sekretaris	: Baihaqi Juri
Bendahara	: Ahmad Abdul Alim

c. Manajerial

Manager	: Ach Edy Amin SE.I
Asisten Manger I	: M. Saiful Ulum
Asisten Manger II	: M. Mahally Abror

d. Devisi

[23] Achmad Edy Amin, *Wawancara,* Pasuruan, 20 September 2017.
[24] Team, "Taqriru Masulil Mahad Sanawiyah(TAMASSYA)", *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (t.t), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kadiv personalia	: Anis Silaiman
Staf Personalia	: Sonhaji AS
Kadiv Pemasaran	: Nawawie Kailani
Staf Riset dan Searching	: Muhammad Sunaryo
Staf Promo dan Advertising	: Moch Mahsun
Kadiv Auditing	: Ghufron Romli
Kadiv Keuangan	: Zainullah Kholiq
Staf Keuangan I	: M Nizar
Staf Keuangan II	: Fathurohman
Staf Keuangan III	: M Mahrus
Kadiv Pengadaan I	: Barizi Dhofir
Kadiv Pengadaan II	: M Bahrus Sholeh
Kadiv Teknologi Informasi	: Ali Usman
Staf Teknologi Informasi	: M Ghofur
Staf TI (Mesin)	: M Saiful
Staf TI (Instalasi Listrik)	: Abd Mujib

5. Memilih Model Kemitraan Syariah Dalam Bisnis

Bagi yang telah memiliki lokasi toko dan modal kerja. Berkeinginan mempunyai manajemen pertokoan yang bagus serta menginginkan keberhasilan dalam pengelolaanya, kopontren Sidogiri menawarkan sistem manajeman dan nama besar yang potensial. Keduanya dapat mempercepat laju perkembangan toko. Cepat dikenal masyarakat, manejemen bagus serta peningkatan penghasilan. Dalam dua tahun kemungkinan modal kembali sangat besar, hal ini telah ditinjau dari data empiris di lapangan. Salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toko milik Sidogiri yang mampu mengumpulkan sisa hasil usaha SHU hingga kurang lebih 211.000.000, dalam setahun.[4325]

Bagi yang tidak mempunyai tempat usaha, namun memiliki modal (tidak harus berupa uang) idealnya modal tidak kurang dari 200 juta maka kopontren Sidogiri siap memberikan lokasi yang strategis sebagai tempat usaha. Dengan kisaran SHU 10 sampai 22 juta rupiah. Dengan ketentuan: jika seluruh modal dari pihak mitra maka akad yang berlaku adalah *Mud{a<rabah*. Namun jika modal dari kedua belah pihak, maka yang digunakan adalah *Shirkah al-'Inan*.

Bagi yang memiliki toko, sedangkan untuk mendatangkan sarana dan prasarana dagang modal kurang mendukung, kopontren Sidogiri memberikan solusinya. Melalui kerja sama *Shirkah 'inan* atau *Ijarah*. Dengan ketentuan: bila toko disewakan pada kopontren Sidogiri, lalu harga sewa dijadikan modal, maka yang terjadi adalah akad *shirkah'inan.* Namun bila mitra mengambil harga sewa, tanpa dijadikan sebagai modal, maka yang terjadi adalah akad *Ija<rah* Ada 4 sistem kerja sama yang ditawarkan oleh kopontren Sidogiri, Sistem yang ditawarkan oleh koperasi pada pondok tersebut mengacu ke beberapa prinsip syariah muamalah yaitu:

a. *Mud{a<rabah* (kemitraan bidang pengelolaan dan investasi)

Mud{a<rabah merupakan salah satu bentuk *shirkah* atau perkongsian. *Mud{a<rabah* adalah potongan harta yang diberikan kepada

[43] Dokumen Pondok Pesantren Sidogiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pengusaha untuk mengusahakan harta tersebut dan akan mendapatkan laba dari potongan tersebut.

Dalam pengelolaan keoperasi tersebut, pengelola bekerja sama dengan investor. Investor sebagai memberikan modal secara penuh kepada pengelola koperasi. Misalkan untuk satu unit pembukaan koperasi yang baru, memerlukan dana sekitar 650 juta, maka seluruh dana tersebut dari investor yang diamanahkan kepada pengelola untuk membuka cabang baru dan mengelola koperasi Sidogiri. Sedangkan untuk pembagian laba, prinsip yang digunakan yaitu bagi hasil. Misalkan investor mendapat 65, maka pengelola mendapat 35. Ini disesuaikan dengan kesepakatan awal yang dibuat bersama.[26]

Mitra atau investor mendapatkan bagian keuntungan bagian sesuai nisbah (prosentase) yang disepakati. Mitra menerima pembagian laba tanpa kerja, pengelolaan usaha sepenuhnya oleh kopontren.

b *Musharakah.*

Musharakah yaitu kerja sama antar pengelola koperasi dengan seorang investor. Perbedaannya dengan *Mud{a<rabah* yaitu, modal yang digunakan tidak sepenuhnya berasal dari investor, tetapi sebagian juga dari pengelola. Misalnya modal yang diberikan investor sebanyak 400 juta, maka kekeurangannya akan ditanggung oleh pengelola. Sistem pembagian

[26] Achmad Edy Amin, *Wawancara,* Pasuruan, 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laba juga menggunakan sistem bagi hasil. Pembagian hasil ini disesuaikan dengan prosentase kepemilikan modal dengan pengelola.[27]

c *Shirkah* (kemitraan bidang usaha)

Shirkah adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam berusaha, yang keuntungan dan kerugiannya ditanggung bersama.

1) *Shirkah al-'Inan* (penyertaan modal)

Shirkah al-'Inan adalah kerja sama dalam permodalan untuk melakukan suatu usaha bersama dengan cara membagi untung rugi sesuai dengan jumlah modal masing – masing.

2) *Shirkah al-Wujuh* (penyertaan nama besar)

Shirkah al-wujuh adalah kerja sama untuk membeli sesuatu tanpa modal, tetapi hanya modal kepercayaan dan keuntungan dibagi antara sesama mereka. Dalam *shirkah* ini pembagian keuntungan berdasarkan besar kecilnya modal yang ditanam dan usaha dikelola bersama

d. *Ijārah* (sewa)

Ijārah yaitu penyewaan atas lahan milik orang lain untuk keperluan koperasi. Kopontren mengajak kerja sama pemilik lahan untuk mendirikan Kopontren baru di atas tanah orang yang nantinya akan mnyewakan tanah tersebut. Mitra dapat menikmati nilai sewa toko, sedangkah usaha sepenuhnya dikelola oleh kopontren Sidogiri. Dalam hal ini, pembagian hasil dapat berupa bagi hasil sesuai prosentase harga sewa tanah, atau

[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelola Kopontren membayar terlebih dahulu kepada pemilik tanah sebagai imbalan sewa tanah.[28]

Ketika menjalankan Kopontren, pengelola mengajak masyarakat sekitar untuk kerja sama. Kerja sama yang dibina tersebut merupakan dalam rangka misi dakwah. Masyarakat yang ingin belanja di berikan dua kriteria harga, yaitu harga grosir dan harga eceran. Harga grosir diberlakukan untuk para tengkulak. Tengkulak yang belanja di Kopontren mendapat harga grosir. Jadi ketika menjual barang-barang dagangannya kembali, tengkulak tersebut dapat menjualnya dengan harga eceran yang sama seperti di Kopontren. Hal ini dimaksudkan agar tidak mematikan pasar masyarakat, sehingga masyarakat dapat terus bekerja tanpa merasa tersaingi dengan adanya Kopontren.[29]

Kerja sama dengan masyarakat tidak hanya dalam bentuk pemberian harga grosir saja, tetapi juga pada pemanfaatan UKM yang ada di masyarakat. Di Kopontren juga menjual berbagai macam hasil karya dari masyarakat. Kopontren memberikan peluang pasar bagi masyarakat.[30]

e. *Nażar Lajaj* (royalti sistem)

Mitra dapat menggunakan sistem manajemen dan nama besar kopontren Sidogiri dan keuntungan dari pengelolaan hasil usaha seluruhnya milik mitra setelah dipotong nominal yang di-*nażar*-kan.

6. Mengembangkan Tiga Anak Perusahan

[28] Anis Sulaiman, *Wawancara,* Pasuruan, 20 September 2017.
[29] Ibid. 3.
[30] Ibid. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman Kiai Nawawi dibentuklah badan usaha bisnis profesional berupa perseroan terbatas (PT) tahun 2015 dibawah payung besar Koperasi Pesantren Sidogiri sebagai perwujutan rencana pengembangan bisnis milik pesantren, yang *pertama;* PT. Sidogiri Mitra Utama, memalaui PT ini kopontren mengembangkan bisnis toserba dengan nama *Basmalah*, didukung produk barang dan jasa, semisal Giri krafika (desain), Giri Printing (percetakan), Giri Tonik (Pulsa), Giri Tec (Komputer), Giri Motor (Sperpat).

Yang *Kedua;* PT Sidogiri Mandiri Utama, yang bergerak di bidang produksi air minum dalam kemasan (AMDK) dengan lebel produksi *"Santri"* yang kini omsetnya telah merata ke seluruh pelosok pasar Jawa Timur. Yang *ketiga*: PT. Sidogiri Pandu Utama, perusahan ini bergerak di bidang pelatihan sumber daya insani dan riset akademi ekonomi ummat, dengan membuat SEC (*Sidogiri Exellen Center*) melakukan pelatihan dan pengembangan bagi para karywan BMT.

a. PT. Sidogiri Mandiri Utama (Air Minum Merek "Santri")

Kalangan pondok Pesantren Sidogiri kini mulai serius membangun bisnis untuk menopang aktivitas utama mereka di dunia pendidikan. Patut diakui bahwa salah satu pesantren yang sukses membangun jaringan bisnis adalah Pondok Pesantren Sidogiri , Pasuruan, Jawa Timur, melalui koperasi pondok pesantrennya.

Hasil produksi oleh Badan Usaha milik Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Jawa Timur ini adalah berupa air mineral kemasan dengan brand "Santri". diambil langsung dari *mata air Umbulan* yang terkenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kejernihannya sebagai air yang menghasilkan debit air sangat besar, jernih, segar dan kandungan mineralnya stabil.

Gambar 3.1
Produk Air Mineral Santri Sidogiri

Air mineral ini diproses melalui *Sand Filter, Carbon Filter,* dan disterilkan dengan *ozon (O3)* dan sinar ultra violet dengan *Technology Water Treatment* sesuai Standart Nasional Indonesia, melalui mesin pengisian otomatis dan diawasi *quality control* yang ketat serta ditunjang dengan tenaga ahli yang berpengalaman di bidang AMDK sehingga menghasilkan air minum yang bermutu.

Awalnya Kopontren bekerjasama dengan pabrik air minum di Probolinggo sejak 2007. Dengan memproduksi dua merek air mineral bermerek Santri dan Giriway, Setelah air minum merek Santri mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewarnai pasar, Kopontren bekerjasama dengan ivenstor mendirikan pabrik di Rembang Kabupaten Pasuruan 2008.

Namun, kerjasama tidak berjalan mulus hingga pecah kongsi yang berdampak pada air minim merek "Santri" sebagai satu satunya produk AMDK yang di produksi kopontren Sidogiri. Pada Januari 2010 diresmikan pabrik air minum oleh Gubernur Soekarwo. Pabrik yang terletak hanya selemparan baru dari sumber Umbulan. Pabrik air minum Santri memanfatkan sumber berdebit 20 meter kubik per jam.

Pada tahun 2018 tercatat total produksi 64.860 liter per hari atau 7 ribu karton[31]. Pabrik mempekerjakan 40 pegawai sebagian 80% adalah santri Pesantren Sidogiri yang telah purna belajar. Budaya santri pun masih lekat di kawasan pabrik.

Awal 2010, sejumlah pegawai bekerja mengenakan sarung dan sandal jepit, namun untuk alasan standar keamanan bekerja di pabrik air minum dilakukan pembiasan mengubah perilaku kerja. Lambat laun, sistem kerja semakin teratur dan terencana. Hasilnya, Februari 2011 berhasil meraih sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dan SNI. Kualitas air pun dipantau di laboratorium, serta diuji di laboratorium terakreditasi Sucofindo hasilnya: Sumber air stabil tidak terpengaruh cuaca.

Air Minum dalam Kemasan (AMDK) Kepontren Sidogiri adalah merupakan salah satu produksi unggulan PT Sidogiri Mitra Utama, yang memproduksi air meneral secara masal dengan bermerek pasar *"Santri",*

[31] Guntur Saichun, *Wawancara,* Pasuruan, 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan air mineral yang terbuat dari bahan baku alami. Air santri diambil langsung dari mata air Umbulan yang terkenal kejerniannya sebagai air yang menghasilkan debit air yang sangat besar, jernih, segar yang letaknya tepat di kaki gunung Penanjakan Pasuruan dengan kandungan meneral yang sangat stabil.

AMDK Sidogiri diproses melalui sand filter, carbon filter, filterasi dan diseterilkan dengan ozon (03) dan sinar ultra violet dengan teknologi weter treatment sesuai Standart Nasional Indonesia. AMDK Sidogiri diproses melalui mesin pengisian otomatis dan diawasi melalui *quality control* yang ketat serta ditunjang dengan tenaga ahli yang berpengalaman dibidang AMDK sehingga menghasilkan air mineral yang bermutu. Pabrik air mineral santri merupakan salah satu SBU (*stratejik bisnis unit*) yang didirikan oleh kepontren Sidogiri pada tahun 2007.

Bisnis pesantren ini selalu melakukan Inovasi dan taktis dalam melaksanakan serta memajukan usaha bisnis dengan mengikuti alur perkembangan pasar dan zaman, sehingga bisnis yang dilakukan pesantren dapat bersaing dengan bisnis yang berkembang saat ini. Bisnis pesantren memang tidak terlalu mengejar keuntungan semata, melainkan sebuah ikhtiar serta bagaimana usaha bisnis pesantren menebarkan rahmat untuk umat, dakwah dan sosial bagi masyarakat sekitar yang tepatnya ada usaha pesantren.

Bahkan pesantren bukan hanya mencetak santri yang siap diterjunkan ke masyarakat tapi pesantren juga membuka lapangan kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi santri dan masyarakat luas melalui PT Sidogiri Mandiri Utama. Pertumbuhan asset dalam kurung waktu 5 tahun terakhir rata-rata 31% pertahun, hal ini sudah menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat semakin meningkat untuk mengelolakan asset kopontren Sidogiri. Pada dasarnya usaha bisnis Pesantren Sidogiri ini menggunakan kata-kata pelan tapi pasti, sehingga menjadi besar sampai sekarang.

PT Sidogiri Mandiri Utama bergerak di kemasan air minum yang bermerek Santri, bersaing dengan kemasan air yang ada. lokasinya di daerah Umbuan kecamatan Winongan Pasuruan. Dalam pemesaran produk PT tersebut juga kerjasama dengan PT Mitra Utama dalam penjualan dan pemasaran, serta kerjasama dengan ikatan alumni santri Sidogiri (IASS) untuk selalu memakai produknya setiap programnya IASS. Hal ini adalah suatu terobosan yang dapat mempercepat pemasaran dan dapat bersaing.

Alamat kantornya di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 211 Purutrejo Puworejo Pasuruan Jatim *Faktory Outlet* Desa Umbulan Winongan Pasuruan Jatim. Didirikan Tahun 2010, dengan luas perusahaan Areal Perusahaan 1,2 Ha. Nomor Izin: BPOM RI MD 2652 1300 3829.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2
Struktur Perusahaan PT. Sidogiri Mitra Utama

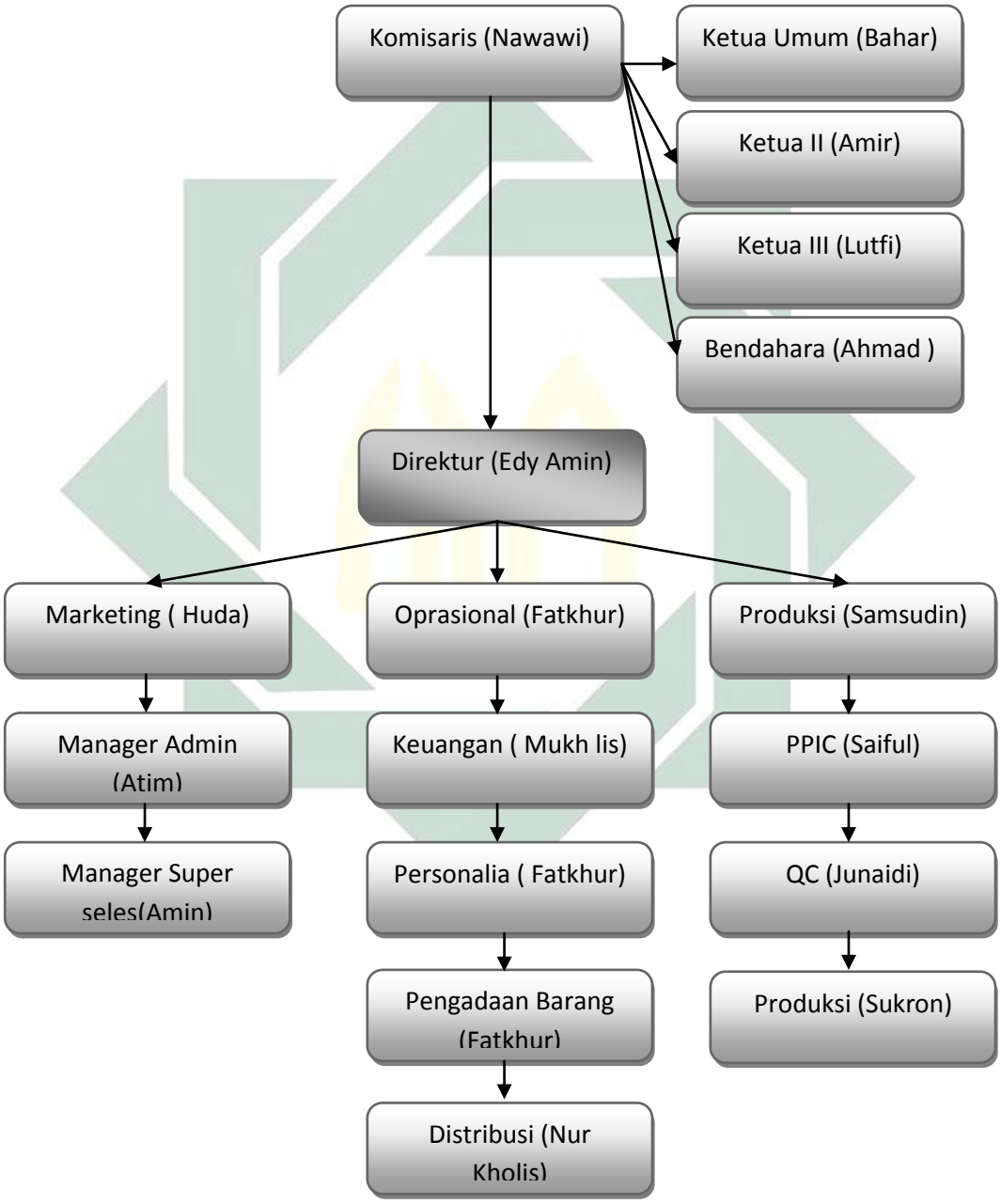

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. PT. Sidogiri Mitra Utama (Toko Ritel Basmalah)

Sejak 2013 kopontren Sidogiri membentuk infrastruktur dibawah nauangan anak perusahaannya PT. Sidogiri mitra utama, melalui brand Basmalah dengan nama Toko Basmalahnya, menggunakan motto "Tempat Belanja yang Baik". Toko Basmalah adalah salah satu unit usaha dari koperasi Pondok Pesantren Sidogiri yang bergerak dibidang usaha ritel. Sedangkan nama Basmalah adalah kepanjangan dari tiga konsep kata *Barakah, Syariah* dan *Maslahah.*

Hingga saat ini persebaran Toko Basmalah di 16 Kabupaten dan Kota se-Indonesia yang berjumlah sebanyak 161 gerai. Tahun 2016 saja Kopontren Sidogiri mengembangkan jaringan gerai ritelnya, terutama di wilayah Pulau Madura. Saat itu tercatat di Pulau Madura tealah berdiri dan beroprasi 16 unit minimarket Kopontren Sidogiri.32. Dan pada tahun 2018 lalu telah tercatat jumlah seluruh gerai Toko Basmalah sebanyak 152 gerai yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Jaringan minimarket ini ditargetkan mempunyai 500 gerai dalam beberapa tahun ke depan. Saat ini, Basmalah Mart sudah memiliki jaringan kemitraan suplai barang dengan PT Indomarco Adi Prima, PT Nestle Indonesia, PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR), Wings, dan lain-lain.

Toko Basmalah menyediakan segala keperluan sehari-hari dengan harga yang bersaing sehingga menjadi tempat perkulakan bagi masyarakat yang memiliki usaha toko kelontong. Kebutuhan yang disediakan terdiri

[32] Mahmud Ali Zain, *Wawancara,* Pasuruan, 20 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kebutuhan sandang, pangan, papan, dan juga menyediakan layanan fotocopi. Toko Basmalah memiliki produk dengan private label yang terdiri dari produk makanan seperti beras, minyak goreng, air minum dalam kemasan. Dan private label untuk produk non-makanan seperti sarung dan baju koko. Basmalah mengandeng toko kecil dan home industri sebagai mitra usaha agar dapat bersaing dengan industry besar, melakukan pendampingan untuk anggota seperti pengembangan usaha, pengemasan, manajemen, distribusi dan lain sebagainya.

1) *E-Maal* Basmalah

Seiring dengan kecanggihan teknologi transaksi belanja di era milenial, Toko Basmalah berusaha menyesuaikan tantang zaman kini dengan memanjakan pelangganmelalui kartu *E-Mall*. Kartu ini berfungsi untuk transaksi jual beli di Toko Basmalah dan dapat digunakan untuk menabung dan mentransfer seperti umumnya ATM. Dengan merogoh kocek sebesar Rp 10.000,- kartu *e-Maal* dapat diperoleh di seluruh Toko Basmalah yang tersebar di Indonesia. Dalam pelaksanaannya pemilik kartu dapat *top up* dan mentransfer uang melalui outlet basmalah ataupun aplikasi *e-maal.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3
Kartu E-Maal

Aplikasi *e-Maal* bermula dari kegiatan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. menggandeng 10 pesantren dari berbagai daerah untuk melakukan Pelatihan Pembuatan Roti, Mie, dan Jajanan Pasar. Sebagai tindak lanjut pertemuan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan Presiden Joko Widodo mengenai pemberdayaan ekonomi, dimana Pesantren Sidogiri mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan itu. Program tersebut diikuti oleh 21 orang dari 10 pesantren yang tersebar di Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Timur.

Selain pelatihan Indofood juga ikut memberikan bantuan teknologi informasi (TI) dan jaringan untuk Basmalah Mart. Gerai ritel itu adalah minimarket yang dimiliki Pondok Pesantren Sidogiri , Pasuruan serta alumninya. Perseroan menerapkan sistem TI dengan aplikasi *Point of Sales* (POS) untuk mengontrol penjualan di toko,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpanan di gudang, laporan keuangan, serta pengaturan administrasi untuk lebih dari 100 outlet Basmalah Mart yang telah beroperasi di Jawa Timur, Madura, dan Kalimantan Barat. Lewat sistem ini, Basmalah Mart mampu mendapatkan tambahan pendapatan dari pembayaran listrik, pulsa, TV kabel, internet, cicilan motor, rumah, penjualan tiket kereta api dan pesawat, remitansi, hingga transfer dana. Pembayaran dapat dilakukan lewat integrasi *e-maal* yaitu *e-money* Basmalah.

2) Empat Pembeda Toko Basmalah

Toko Basmalah memiliki 4 point yang membedakannya daripada toko ritel lainnya: *Pertama;* Basis dari Toko Basmalah adalah koperasi sehingga modal Toko Basmalah tidak hanya bersumber pada pemilik toko saja. Oleh karenanya sebagian modal dari Toko Basmalah diperoleh dari iuran masyarakat dan anggota. Masyarakat sekitar Toko Basmalah dapat mendaftar dan bergabung menjadi anggota Toko Basmalah dengan iuran keanggotaan yang terjangkau. Atas dasar tersebut dapat dipahami bahwa Toko Basmalah dapat dimiliki banyak orang dengan sistem kerjasama.

Kedua; Dalam hal ini Toko Basmalah menggandeng toko kecil atau UMKM setempat sebagai mitra bisnisnya. Artinya bahwa Toko

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basmalah menerima komoditi dagangan dari masyarakat atau UKM sekitar dengan prosedur yang mudah dan biaya registrasi yang murah.

Ketiga; Toko Basmalah memiliki strategi harga untuk konsumen yang kulakan sehingga dapat dijual kembali dengan harga eceran yang sama pada Toko Basmalah. Artinya Toko Basmalah menerapkan starategi harga yang berbeda yaitu harga Grosir untuk masyarakat yang ingin kulakan, dan dijual kembali kemasyarakat harga eceran yang berlaku di Toko Basmalah atau pasar setempat, agar penjualan eceran mendapat untung. Dengan demikian toko basmalah bukanlah ancaman dan kompetitor bagi para pedagang eceran.

Keempat; Semua produk yang dijual merupakan produk yang halal dan thayyib[33], itu artinya semua barang yang di jual pada toko basmalah adalah barang yang kualitasnya terjamin, tidak hanya dari sisi mutu produksinya akan tetapi juga mutu dalam standar bisnis Syariah Islam.

Melalui empat poin di atas Basmalah ingin mewujutkan Mottonya "tempat belanja yang baik", sebab dengan tempat belanja yang baik kita akan memberikan yang terbaik untuk pelanggan kita. Baik dari segi pelayanan, harga menggandeng dan menggendong toko

[33] Aminatuz Zuhriya, *"Analisis Motivasi Konsumen Dalam Memilih Tempat Belanja (Studi Kasus Toko Basmalah Surabaya)"*. http://digilib.uinsby.ac.id/31412/1/Aminatuz%20Zuhriya_G74215128.pdf ; diakses pada 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelah (toko kecil). Istilah menggandeng berarti berdiri bersama. Menggendong berarti membantu toko kecil disekitar agar dapat berkembang. Toko Basmalah tidak ada kata bersaingan dalam segi laba termasuk urusan belakangan/bersaing sehat untuk memajukan bukan mematikan, dan memberi harga grosir.

Gambar 3.4
Promo Basmalah

Kebijakan Promosi Kebijakan promosi ditentukan dari pusat, dalam 1 bulan harus ada promosi yang dilakukan meskipun hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali. Toko Basmalah harus memesan barang terlebih dahulu di distributor, barang apa saja yang sedang promo maka pihak Basmalah ikut mempromosikan ke konsumen. Promosi (marketing) strategis : lebih ke bentuk kemasyarakatan (orang ke orang)/ pendekatan emosional agar lebih mengenal.

3) Kebijakan Harga dan Distribusi

Kebijakan Harga Tergantung daerah, misalnya disuatu tempat jika menggunakan harga tinggi maka tidak akan dapat bersaing dengan toko – toko yang sudah modern lainnya. Karena kebijakan harga tergantung kepala toko dan lokasi (missal di tanah merah dan kamal menetaokan harga beda), jika menjual dengan harga murah maka akan mematikan toko lain. Oleh Karena itu terdapat motto tadi yaitu menggandeng dan menggendong kalau toko Basmallah mendapatkan harga murah dari Distributor memberi harga murah ke toko lain agar jualannya sama dengan toko Basmallah. Begitu pula sebaiknya.

Kebijakan Distribusi Tidak seperti Alfamart atau Indomart yang mempuyai *warehouse* dari pusat, tetapi dari sales yang sudah ada kerjasama dengan toko Basmalah mengujungi toko basmalah/dari distributor. Dari sales menjual ke toko dan toko order barang dan siap dikirim oleh pihak Distributor/ sales (toko membuat Depo harus ada target berapa harus order).

Pemilihan lokasi toko basmalah juga memperhatikan beberapa aspek seperti lokasi yang mudah di jangkau, lokasi mendekati pasar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dekat dengan bahan baku. Sehingga bias dibilang lokasi yang strategis. Jadwal Kerja Toko Basmalah Untuk skedul kerja operasional toko mulai buka pukul 07.00 dan tutup pukul 22.00. Toko buka setiap hari,libur jika ada kegiatan tertentu, seperti kegiatan keagamaan.

4) Tenaga Kerja dan Penggajian

Penyerapan tenga kerja berdirinya toko Basmalah, diutamakan adalah dari Santri Sidogiri yang telah purna belajar. Namun dengan perkembangan toko Basmalah di banyak tempat, maka muncul kebijakan membuka kesempatan bagi siapapun diluar Sidogiri dengan catatan calon karyawan berusia dibawah 25 -27 tahun.

Di toko basmalah tidak terdapat persyaratan khusus , yang terpenting calon karyawan mempunyai kemauan dalam hal bekerja dan jujur. Dalam hal pelatihan SDM karyawan terdapat tim pelatihan yang dinamakan SEC (Sidogiri Excellent Centre). SEC bertugas dalam : Kursus petugas, Pelatihan pramuniaga dan kasir, Sedangkan pada bagian IT terdapat tim lain dalam melatih, Pekerja berdasarkan sistem kontrak selama 6 bulan, setelah itu baru dapat menjadi karyawan tetap.

Adapun Penentuan Struktur Organisasi dalam sebuah toko Basmalah, Terdapat 9 karyawan di toko basmallah yang terdiri dari 1 orang bagian administrasi, 1 orang bagian pengadaan barang/penentuan harga, 2 Orang kasir, dan 4 orang pramuniaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.5
Pelayanan Toko Basmallah

Untuk sistem kompensasi, kompensasi berupa reward diberikan tergantung target/omset. Apabila mampu mencapai target penjualan yang telah ditentukan maka akan mendapatkan reward untuk memacu semangat karyawan dalam bekerja. Sedangkan pengupahan dari kasir dan pramuniga sebesar Rp 1.500.000 per bulan. Setiap pekerja di Basmalah memiliki kartu anggota yang berfungsi sebagai mendapat potongan harga barang tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.5
Struktur Perusahaan
PT. Sidogiri Mandiri Utama

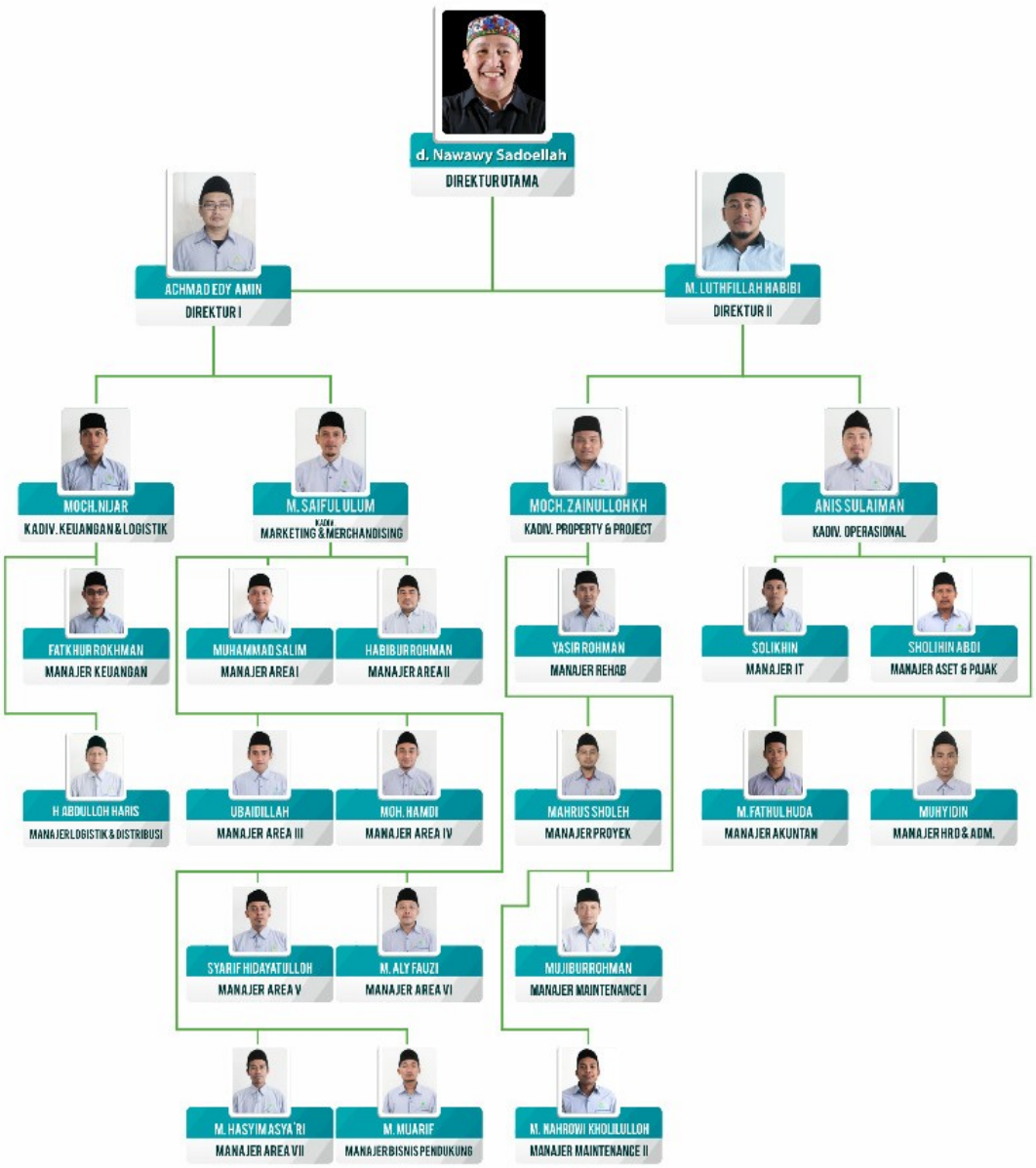

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. PT. Sidogiri Pandu Utama (Sidogiri Excellent Centre - SEC)

Untuk menunjang kelangsungan usaha pada tahun 2015 didirikan PT. Sidogiri Pandu Utama, yang bergerak di bidang jasa prndampingan bisnis syariah, manajemen dan kosnultasi bisnis, dengan nama "Sidogiri exelen center (SEC)", perusahaan jasa yang bergerak di bidang pelatihan, penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM), konsultasi bisnis Syariah, *Event Organizer* dan pembuatan *software,* menjadi motorik *event* dengan konsep pameran dan bazar tersebut.

PT Pandu Utama ini berawal dari perkembangan usaha unit kopontren Sidogiri yang berkembang pesat, sehingga membutuhkan SDM yang mumpuni dalam bidang yang dibutuhkan setiap Unit usaha kopontren dan instansi luar pondok. PT Sidogiri pandu Utama di dirikan pada tahun 2014 atas saran dan masukan dari beberapa pihak pesantren. Dari situ bahwa di lihat sangat perlu mendirikan lembaga yang terkait hal itu.

Sidogiri Excellent Centre (SEC), sebagai pusat pelatihan dalam membentuk karakter manusia yang mandiri, profesional dan amanah. jadi dengan manajemen yang baik itu dan terukur akan memeberikan oeningkatan yang siknifikan untuk mitra SEC, sedangkan unit layananya adalah *Outsurcing Provider, Training and learning center, Software house, Sharia bissnis assistin, preparing ISo certification, taxation and*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

finance assisting, Research and Development, CRS distributionAssisting, Advertising and event organizer[34].

Gambar 3.6
Sidogiri Excellent Centre

PT Sidogiri Pandu Utama menambah dunia usaha atau membuka peluang kerja bagi alumninya, bahkan bukan hanya melayani *training skill* pegawai, PT tersebut juga menangani dan merawat fasilitas instansi yang ada di naungan Pondok pesantren seperti merawat gedung dan menyewahkan sehingga dapat menambah finansial bagi pondok pesantren. Oleh sebab itu perlu adanya lembaga yang dapat menangani training serta pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan kinerja pegawai yang profesional dalam kinerjanya. [35]

[34] Dayat, "Campany Profil Kopotren", https://aoefilm.site/aoefilm/s8ymIGqaaik/company-profil-kopontren-Sidogiri-dari-santri-oleh-santri-untuk-santri ; diakses tanggal 12 desember 2019.

[35] Abdul Wahid Al-Faizin, *Wawancara,* Pasuruan, 19 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa PT yang ada di naungan Pondok Sidogiri, ada beberapa perusahaan yang sudah kerja sama dalam meningkatkan keterampilan pegawai yang mau di rekrut, diantaranya PT yang sudah kerja sama dengan PT Pandu Utama adalah PT Mitra Utama Sidogiri, PT Mandiri Utama, BMT UGT Sidogiri, BMT Maslahah Sidogiri dan instansi luar pondok.

Setiap melakukan perekrutan pegawai baru, baik dari kalangan alumni dan warga masyarakat luas, maka dipastikan membutuhkan lembaga training. Bahkan, sampai mendatangkan lembaga profesional yang sesuai bidangnya untuk memberikan bekal sebelum para pegawai baru melakukan tugas yang akan diembannya kelak. Hal ini sangat penting dalam sebuah perusahaan untuk membentuk lembaga sendiri guna meningkatkan SDM, yakni mengasah SDM dalam menjalankan roda bisnis di kopontren Sidogiri.

PT Sidogiri Pandu Utama dibentuk sejak tahun 2014, pada saat unit usaha kopontren Sidogiri membutuhkan lembaga yang dapat memberikan arahan serta keahlian dalam setiap lini yang dibutuhkan oleh tiga PT tersebut. Maka dari itu dibuatlah lembaga yang membidangi pelatihan untuk meningkatkan SDM pegawai PT, perawatan, pengadaan, dan penyewaan di Kopontren Sidogiri.[36]

[36] Luthfi Habibi, *Wawancara,* Pasuruan, 18 september 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.7

Struktur Perusahaan PT. Sidogiri Pandu Utama

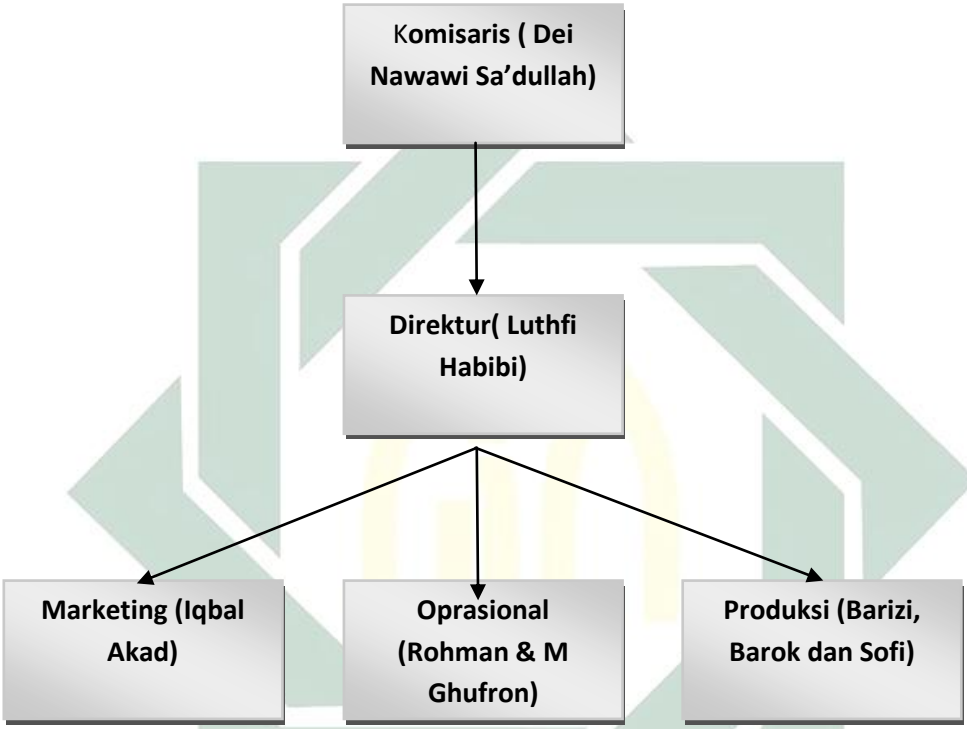

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ETOS BELAJAR SANTRI: SPIRIT DAN BUDAYA AKADEMIK PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI SIDOGIRI

Untuk mengetahui etos kerja santri Sidogri, terlebih dahulu harus memahami pesantren sebagai medan makna *(meaning)*. Untuk itu, Greetz menyarankan dengan paradigma yang akan membantu menyelami simbol-simbol yang ada[1].

Ciri khas pola umum kurikulum pesantren sebagai sebuah ruang pendidikan dapat dilihat dari aspek tujuan pendidikanya, yang tidak hanya semata berorientasi memperkaya pikiran anak didik dengan penjelesan-penjelasan. Tujuan pengajaran pesantren secara turun temurun sejak ditemukannya model pembelajaranya yang benar-benar khas nusantara ini adalah menitikberatkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-niai spiritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran, serta mengajarkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati. Sehingga pembelajaran yang ada didesain bukan bertujuan mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi lebih pada penanaman bahwa belajara merupakan kewajiban dan bentuk ibadah kepada Allah[2], dalam hal ini pembelajaran berlagsung secara sakral dan suci.

Menurut Zahro dalam pesantren ada tiga unsur pokok, *Pertama*; aktor (pelaku) atau kelompok sosial, yang terdiri dari kiai, ustadz, santri, dan pengurus.

---

[1] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius. 2000), 4-5.
[2] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta:LP3ES. 1982), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua; perangkat lunak, seperti visi dan misi, kurikulum, tata tertib, nilai-nilai, dan dokumentasi. *Ketiga;* perangkat keras, seperti bangunan pondok, ndalem kiai, masjid, perpustakaan, empang, gedung olehraga, dan gedung pertemuan[3]. Dari tiga unsur itulah lahir spirit dan tradisi -mengacu pada definisi sitem kebudayaan menurut Geertz- adalah simbil simbol. Dalam simbol simbol tradisi budaya inilah pesantren terus belaku dan memproduksi etika dari waktu kewaktu dari gnerasi ke generasi[4].

Gambar 4.1
Unsur-unsur Pokok di Pesantren Salafiyah Sidogiri

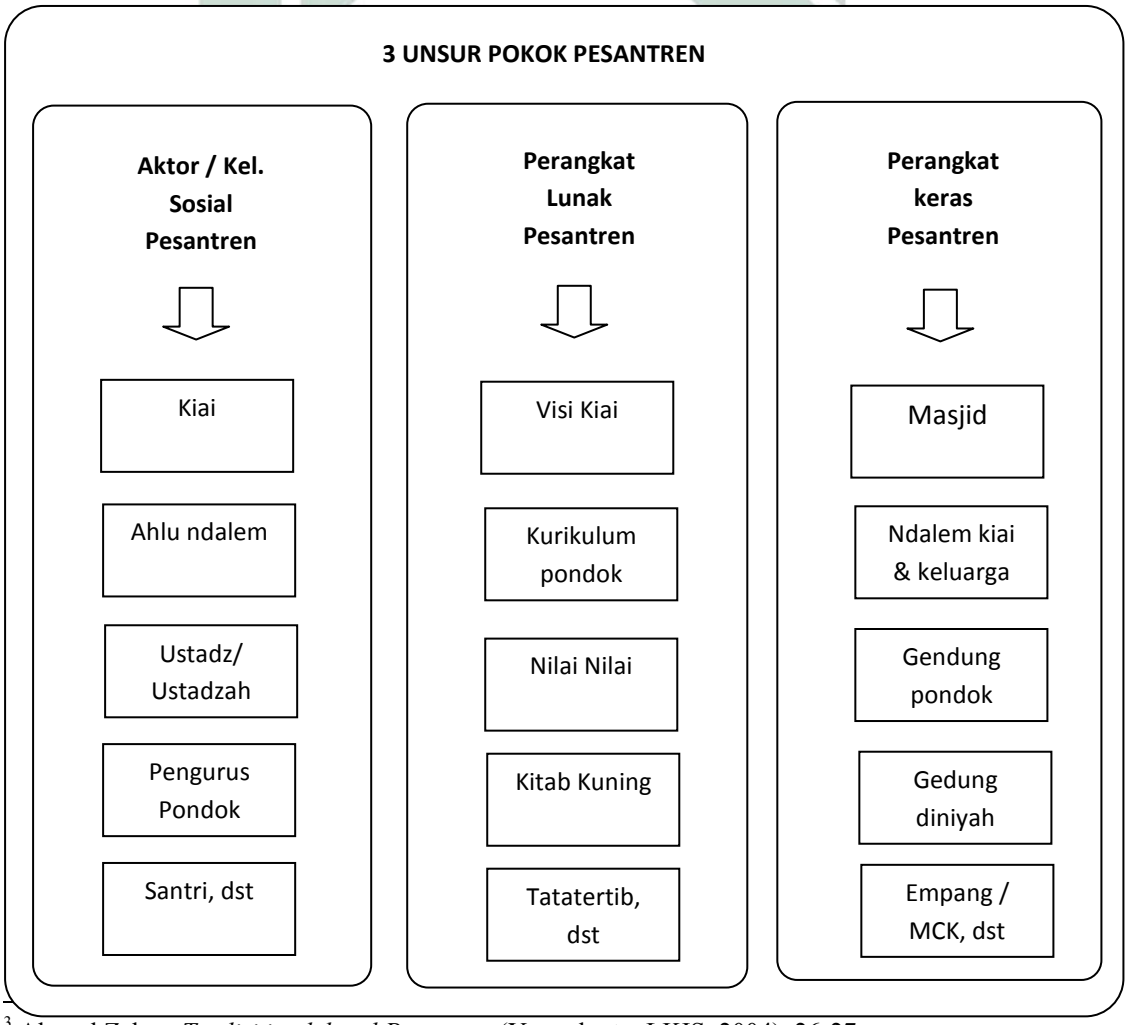

[3] Ahmad Zahro, *Tradisi intelektual Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 26-27.
[4] Aguk Irawan MN, *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara: Dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso* (Tangerang Selatan, Pustidaka IMAN: 2018), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, dalam bab ini akan dipaparkan temuan-temuan tradisi santri pesantren, yaitu terdapat kebiasaan yang menggenerasi dari santri Pesantren Sidogiri . Kebiasaan tersebut terbingkai pada makna-makna kesadaran pengetahuan etik yang menjadi alasan bertidak pada santri dalam mengapai tujuan menuntut ilmu di pesantren.

A. Kerberkahan dan Ilmu Manfaat: Membaca Harapan Utama Santri Mondok di Sidogiri

Di dalam nilai keberkahan terdapat harapan dan impian yang secara umum ingin digapai oleh santri. Hal ini sebagai "tiket" untuk mencapai cita-citanya dimasa mendatang selepas *mondok*. Beberapa target seorang santri mondok di Pesantren Sidogiri . Setidaknya dapat dipetakan dalam dua target taktis umum yang ada dalam benak setiap santri, yaitu kemanfaatan ilmu, dan keberkahan. Selain itu juga mengharapkan rida Allah sebagai tujuan paripurna steiap amal ibadah.

> "keinginan mendapatkan Ilmu yang manfaat dan barokah inilah yang selalu menghiasi setiap santri saat ditanya, modok di Sidogiri mencari apa? pasti semuanya akan menjawab itu."[5]

Ilmu manfaat dan barokah adalah dua hal yang selalu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan aktivitas santri sehari hari, nilai ini mendukung efektifnya pembelajaran di suatu pesantren salafiyah. Di benak santri motif tersebut adalah motivasi yang paling menonjol dan paling banyak diwacanakan

[5] Said, *Wawancara*, Pasuruan, 2 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping motivasi-motivasi yang lain yang variatif dan dapat jadi berbeda antaran satu santri dengan santri yang lain.

1. Mengharap Ilmu yang Manfaat

Hapir semua santri sepakat bahwa tujuan menuntut ilmu di pesantren adalah mengapai ilmu yang bermanfaat, artinya ilmu yang manfaat adalah tujuan utama dan tujuan yang di anggap paling benar bagi setiap santri dalam setiap peristiwa penanaman niat belajar.

Sedangkan obyek kemanfaatan-kemanfaatan ilmu tersebut bermula dari diri si santri yang menuntut ilmu (manfaat secara pribadi), bermanfaat bagi keluarga, dan bagi masyarakat luas. Adapun cakupan kemanfaatanya sangat luas, sebab ilmu agama dan pendidikan agama yang di dapat di pesantren merupakan dasar dari segala ilmu dan amaliayah yang ada di dunia ini, maka santri memaknai kebermanfaatan ini tidak ahanya sebatas kebermanfaatan dunia akan tetapi juga kebermafaatan yang bersambung sampai pada kehidupan akhirat (kehidupan akhirat merupakan salah satu dari 6 pokok keimanan yang yang harus di yakini oleh ummat Islam).

Sehingga kemanfaatan inilah yang menjadi pembahasan utama dalam sosialisasi ke ilmuan di setiap sesi pengajian dan naserhat nasehat para satri senior dan pengasuh, hampir semua aktivitas belajar di pesantren mendorong setiap santri untuk menjadikan kebermanfaatan ilmu sebagai harapan utama dalam melakukan ikhtiar-ikhtiar pembelajaran di beranda pesantren, lebih lebih lagi dalam dunia pesantren salafiyah. Sebagaimana penuturan salah satu santri yang telah mondok 4 tahun:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…berbeda dengan sekolah umum yang niatnya untuk mencari pekerjaan atau dapat ijazah dan gelar, mondok itu ya niatnya kepingin mendapatkan ilmu yang manfaat, sudah itu saja, jika salah niat malah kualat pesantren nanti".[6]

Hal tersebut menjadikan tujuan-tujuan di luar dorongan tersebut dianggab sebagai sesuatu yang tabu dan menyimpang, atau paling tidak tujuan belajar di luar pakem kebermanfaatan ilmu tersebut menjadi tujuan sekunder (yang levelnya berada jauh di bawah konsep kebermanfaatan ilmu).

Adapun kebermanfaatan ini dapat pula dimaknai sebagai bagian dari upaya amaliah (mempraktekan) dari ilmu-ilmu yang didapat, sehingga dari amaliah-amaliah itu kebermnafaatan yang di maksud dapat dirasakan dan berbentuk. Maka sangat wajar jika salah satu dari doktrin kebermanfaatn ilmu ini, juga berangkat dari kaidah yang diajarkan di pesantren yang berbunyi: "Ilmu yang tidak diamalkan (tidak bermanfaat), itu seperti perumpamaan pohon tanpa buah", dalil ini merujuk pada pengertian pohon yang di harapakan buahnya.

2. Mengharap Barokah

Selain kemanfaatan ilmu sebagai fokus tujuan utama dalam belajar, hari hari selama mondok di pesantren salafiyah juga diwarnai dengan diskursus besar yang menjadi sokoguru penyempurna kemanfaatan ilmu yang disebut santri dengan Keberkahan. Keberkahan berasal dari kata dasar berkah yang diambil dari kata dalam bahasa Arab yaitu barokah. Meski makna berkah ini sudah bukan barang yang baru dalam diskursus kehidupan muslim

[6] Faruq, *Wawancara*, Pasuruan, 7April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, tetap saja makna berkah dalam beranda kehidupan pesantren menjadi sesuatu yang khas ala pesantren.

> "mondok itu bagi santri hanya ada dua pilihan kalo ndak dapat barokahnya pondok ya kualatnya pondok, yang manut guru ya dapat barokah, tapi yang suka melanggar ya dapat kualat semacam kutukan pondok nantinya, dan itu sudah banyak buktinya".[7]

Ngalap Berkah alias *tabarukan* dalam kontek pesantren salafiyah merupakan sesuatu yang paling di buru senbagai penyempurna dalam mengapai kebermanfaatan ilmu. Sehingga pada praktisnya setiap kegiatan usaha kebaikan yang di ikhtiarkan masing masing santri baik yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas belajar, maupun yang berhubungan secara tidak langsung dengan pembelajaran pada kurikulum pesantren dianggap merupakan bagian dari pendidikan, dimana salah satu hasil yang di dapat oleh para santri pada proses tersebut salah satunya adalah keberkahan.

> " Mondok di Sidogiri ya diniati cari barokah lah, Sidogiri itu banyak barokahnya, menurut ustadz saya saat saya kelas dua *Ibtidaiyah* dulu, barokah di pondok Sidogiri ini ibarat *jeding* tempat mandi, itu *jending* yang besar menampung air banyak, tapi *peceren*-nya (istilah untuk menyebut tempat pembuangan limbah air mandi) juga besar. Maka harus hati hati, sebab *jeding* itu lambang barokah, dan *peceren* itu lambang kualat". [8]

Dorongan mengumpulkan keberkahan inilah yang mewarnai hari-hari santri dalam menggapai kemanfaatan ilmu, kedua konsep nilai ini dalam praktiknya secara bersama-sama menjadi batu pijak nilai dan membentuk sikap para santri ketika mereka belajar sampai mereka menjadi santri yang alumni. Sebab dalam budaya pesantren para santri tidak mengenal istilah

[7] Furqon, *Wawancara*, 4 April 2018.
[8] Said, *Wawancara*, Pasuruan, 2 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekas santri, sehingga atribut santri akan selalu melekat dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut berbeda dengan pendidikan formal yang ada masanya, selepas seseorang diwisuda dalam sebuah kelulusan di suatu lembaga formal, maka sejak saat itu anak yang diwisuda tidak lagi menjadi murit, dan mahasiswa akan tetapi menjadi mantan mahasiswa atau mantan siswa.

> "Sehingga proses menggapai kemanfaatan ilmu dan akumulasi keberkahan ini dapan dipandang sebagai proses selama yang bersangkutan merasa menjadi santri, baik pada saat si santri berada di pesantren, maupun ketika si santri telah keluar dari pesantren dan berkiprah di masyarakat."[9]

Etos *nyantri* adalah istilah yang penulis pakai untuk menyebutkan Nilai nilai kontruktif budaya yang diyakini santri dalam mendorong giatnya seorang santri menuntut ilmu saat di pesantren, dimana nilai nilai tersebut selanjutnya menjadi spirit daya dorong santri sehari hari untuk belajar secara tekun dan berdisiplin secara santun dalam mewujutkan visi dunianya saat menjadi santri di pesantren.

B. Etika Santri Dalam Budaya *Nyantri*: Jalan Keyakinan Santri dalam Mengapai Barokah dan Manfaat Ilmu di Sidogiri

Berangkat dari dua nalar di atas, baik nalar keberkahan dan nalar kemanfaatan ilmu, maka lahirlah sikap sikap dan tindakan santri yang khas. Dua diskursus nilai ditas di angkat dengan tidak menafikan daya dorong nilai yang lain, akan tetapi karena dominannya corak pandang santri yang terpola pada konsep tersebut maka penelitian ini hanya membatasi pada format besar dua daya

[9] Furqon, *Wawancara*, Pasuruan, 4 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorong nilai di atas sebagai tumpuan utama tindakan santri yang berkaitan dengan kiai, ilmu, dan pesantren.

Kemanfaatan ilmu dan keberkahan inilah semua santri menambatkan tujuan-tujuan dan aktivitas proses belajar mereka. Para santri percaya bahwa jika mereka tidak mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu, maka mereka termasuk dalam golongan penuntut ilmu yang gagal, kegagalan ini dapat berdampak mendalam yang dipercaya dapat menjadi awal kerugian duniwai hingga sampai ke negeri akhirat. Artinya segala sikap dan kebiasaan santri akhirnya dikonstruk melalui nilai ini, dari nilai ini telah melahirkan kebiasaan-kedapatan santri yang penulis sebut sebagai tradisi santri pesantren salafiyah. Berikut merupkan tiga sikap utama yang paling banyak di ekpresikan santri ketika penulis melakukan pengamatan lapangan:

1. Tradisi Pengajian Kitab

   Tradisi ngaji ini merupakan inti dari tradisi pembelajaran yang paling nampak dan dilembagakan dalam ruang pendidikan pesantren, dengan kata lain pesantren merupakan taman pengajian, dimana disana sini hampir kesemuanya isinya adalah dari pengajian ke pengajian, dari ruang pembelajaran satu ke ruang pembelajaran yang lain, yang jadwalnya telah tersusun secara rijit dan *istiqamah.*

   Ada pengajian diniyah, dimana dibangun dalam ruang pembelajaran klasikal dengan kurikulum yang menyesuaikan jenjang, dan dibedalakan menjadi tiga jenjang, *ibtidak alias ula, wuto/ stanawi, dan Aliyah*. Diluar pengajian *diniah* adapula pengajian-pengajian wetonan yang di asuh mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari santri senior hingga para masyayekh pesantren. Yang kesemuanya merupakan transformasi dan interaksi keilmuan antara guru dan murit.

2. Tradisi belajar melalui Hafalan/Lalaran dan *Syawir*

Kegitan yang tidak pernah asing bagi seorang santri pesantren salaf adalah aktivitas hafalan dan kegiatan *syawir* santri. Untuk hafalan, umumnya berlaku pada hampir setiap materi pelajaran, yang di peroleh seorang santri utamanya pada saat santri menempuh pendidikan diniyah di pesantren salaf, maka hafalan tidak dapan dihindari. Hafalan merupkan salah satu metode pembelajaran yang melekat pada tradisi pembelajar para santri.

Beberapa asbab penunjang seorang santri dapat dinyatakan lulus dari diniyah pada setiap jenjang, biak di tingkat *ibtida*, tingkat *wusto*, maupun tingkat *ulya/Aliyah*, salah satu faktor penentunya adalah taget lulus hafalan dimasing masing tingkatan auatau jenjang tersebut, sebab masing-masing jenjang memiliki tertib hafalan sesuai dengan kurikulum pada masing masing tingkatan pendidikan *diniyah.*

Untuk materi hafalan umumnya berupa syair atau bait *nadzoman* yang isinya menceritakan pengertian dan cakupan ilmu yang dipelajari santri, mislanya nadzoman aqidatul awam pada jenjang *Ibtidaiyah*, merupakan *nadzoman* yang menceritakan kandungan ilmu kalam (teologi) pada madzhab *asy'ariah*, yang disusun dalam bentuk syair, Ada pula nadzom imriti dan alfiah untuk pelajaran nakhwu, dan banyak lagi yang lainya, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hafalan ini disetorkan kepada para guru di mandrasah diniyah, namun yang paling unik adalah cara para santri dalam menghafalkan nadoman tersebut, yang biasanya dilakukan melalui kegiatan menghafal secara berjamaah dengan mengadaptasi irama lagu lagu yang sedang ngetren, dan di tabuhi dengan music perkusi seadanya, ada kalanya dengan timba dst, yang hal tersebut biasa disebut dengan tradisi lalaran.

Adapun kegitan *syawir* santri tidak lain merupakan tradisi musyawarah keilmuan yang khas di pesantren, umumnya para snatri membuat *halaqah-halaqah* kecil dalam sebuah kreatifitas yang disebut *takrar* alias mengulang kembali pelajaran apa yang telah di peroleh di sekolah diniyah di luar jam diniyah, yang dilakukan bersama-sama dengan teman seangkatan diniyah melalui musyawarah. Pada forum besar format *syawir* di pesantren lebih dominan pada pembahasan masalah maslah penyelesaian hukum Fiqih, dan forum besar *syawir* para santri ini, komunitas pesantren menyebutnya sebagai forum *bahthul masa<il*.

3. Tradisi *Ikraman wa ta'd{iman*

Salah satu turunan nilai dari implementasi normative dalam tradisi pesantren dalam memaknai *kaifiyah* mengapai ilmu manfaat dan keberkahan adalah tuntunan sikap yang dikategorikan dalam nilai *Ikraman ta'd{iman* kepada guru, keluarga guru dan gurunya para guru pesantren. Sikap ini bersal arti dari kata *ikraman* dan *ta'd{iman* yang memang berasal dari dua kata dalam bahasa Arab *ikraman* yang artinya pemuliaan dan *ta'd{iman* artinya pengagungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inspirasinya sikap ini berasal dari kajian kajian kitab *salafiah* pesantren utamanya dalam bab ilmu akhlak khususnya akhlak menuntut ilmu yang memang menjadi dasar pendidikan akhlak anak-anak santri saaat mereka awal mondok di suatu pesantren salaf, tarulah kitab yang paling masyhur pada urusan ini adalah kitab *ta'limul muta'alim* karya Az-Zarnuji ulama abad pertengahan.

> "Dalam kitab *ta'lim* dijelaskan secara gamblang bahwa wujud dari penghargaan terhadap ilmu salah satunya adalah dengan menghormati guru, keluarga guru dan gurunya para guru".[10]

Dari nilai nilai ajaran *ikraman wa ta'd{iman* inilah tradisi santri dalam memuliakan dan mengagungkan guru gurunya, *ahlu ndalem* (baca: keluarga para gurunya) sekalugus gurunya para guru, dilanggengkan dan dilestarikan, menjadi sebuah subbudaya santri, yang menjadi penciri sekalugus ekspresi khas kaum santri yang berharap kepada kemanfaatan ilmu dan percaya keberkahan di pesantren.

Tradisi yang paling mencolok dalam keseharian santri yang masukdalam proses aktivitas yang mengandung nilai *ikraman wa ta'd{iman* khas ala santri ini misalnya, mencium tangan guru dengan membolak balik, menata sandal guru, menyebut guru beserta putra putrinya dengan sebutan tidak menyebut namanya langsung akan tetapi dengan gelar khas santri.

> "pemuliyaan kepada *ahlu ndalem* itu yang sebagaimana kita menyebut semisal romo yai, bu Nyai (istri kiai), Gus, Lora, Bindere, Mas (pada anak, mantu dan cucu putra kiai), Ning, Nduk, Nyai (pada Anak, mantu dan cucu putri Kiai), dan kirim fatehah pada beliau"[11].

---

[10] Said, *Wawancara*, Pasuruan, 2 April 2018.
[11] Faruq, *Wawancara*, Pasuruan, 7April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi tanpa putus putus mendoakan dengan berkirim *fatihah* dalam segala kegiatan yang lazim disebut tawasulan juga upaya penghormatan. Pada sisi yang lain ekpresi ini juga diwujutkan dengan memajang foto-foto guru dan keluarganya sebagaiman sikap penggemar terhadap idolanya.

Pada kesempatan yang lain dapat pula di lihat dampak nilai ini pada pola komunikasi kiai dan santri, para santri biasanya tidak berani memandang atau menatap wajah kiainya saat mereka diajak bicara dengan guru, tidak pula memalingkan muka melaikan tertunduk dan menyilangkan kedua tanganya didepan perut mereka, disisi lain nilai ini diekspresikan dengan sikap berdiri dengan wajah tertunduk penuh hormat pada saat guru lewat dijalan yang dilewati santri.

4. Tradisi *Tabarukan* Santri

Selanjutnya adalah hadirnya sikap kebiasaan santri yang didorong dari keperyaaan mereka pada nilai-nilai keberkahan yang ada di pesantren, mereka percaya bahwa segala aktivitas positif yang mereka lakukan untuk kepentingan pesantren dan penghuninya merupakan sesuatu yang dipercaya mendatangkan berkah.

Hasil dari membuminya nilai-nilai keberkahan di pesantren dapat dilihat dengan besarnya pengaruh hal ini pada aktivitas dan kebiasaan santri yang dikenal dengan istilah *ngalab barokah* (dalam bahasa jawa) atau *tabarukan* (dalam bahasa yang lebih dekat dengan arab). Aktivitas *tabarukan* inilah yang senangtiasa menjadi alasan santri ketika mereka melakukan hal-hal diluar nalar khalayak awam selama mereka di pesantren,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan setelah mereka keluar dan bermasyarakat kebiasaan ini tidak serta merta di tinggalkan, dapat pula akan semakin berkembang.

Macam-ragam kebiasaan yang diyakini santri sebagai bagaian dari tradisi *ngalab berkah / tabarukan* di pesantren, diekpresikan dalam tindakan antara lain: berebut bekas air minum guru, memakai dan menyimpan pemberian guru sebagai sebuah barang yang istimewa dengan niat mengharap keberkahan, mencium tangan kiai diyakini santri disamping sebagai ekpresi *ikroman wa ta'd{iman* juga dianggap sebagai bagian dari mengharap berkah manusia manusia mulia yang alim (baca: mengusai ilmu agama yang mendalam).

> "…mencium tangan guru, membantu pesantren dalam segala hal, melayani guru dalam segala aspek yang di butuhkan, dan lain sebagainya adalah sesuatu yang mendatangkan berkah secara langsung maupun dimasa mendatang".[12]

Maka melalui konsep keberkahan ini, tidaklah heran jika segala pekerjaan yang berkaitan dengan kebutuhan bersama dan kepesantrenan dapat ditanggung dikerjakan secara ikhlas, suka rela dan gotong-royong demi mengharap keberkahan dari proses tersebut, yang lazim disebut sebagai aktivitas ngalab barokah pesantren dan guru.

5. Tradisi *khidmat* santri

Satu lagi tradisi yang menjadi penciri utama yang penulis dapati dalam aktivitas menuntut ilmu di pesantren tradisional salafiyah, bernama aktivitas *khidmat*. *Khidmat* ini memilki arti pelayanan atau pengabdian, yaitu

[12] Said, *Wawancara*, Pasuruan, 2 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacu pada aktivitas santri yang memberikan pelayanan kepada para kiai pesantren, para guru dan pesantren apabila diperlukan bantuanya.

Sedangkan seorang santri yang ber-*khidmat* terbagi dalam dua kategori, ada santri yang memang mewakafkan waktunya secara resmi untuk melayani sang guru dan keluarganya, adapula santri yang tidak secara formal mengabdi dan ber-*khidmat* akan tetapi memiliki kesipan untuk mengerjakan aktivitas layanan dan bantuan lainnya apa bila setiap saat sang guru memerlukan.

Pada kategori pertama anak-anak pesantren biasa menyebut posisi tersebut dengan sebutan santri *khadam* dalem, yang memang secara khusus telah mewakafkan waktunya secara istiqomah melayani kkebutuhan kiai dan ahlu dalem tertentu dalam suatu keluarga besar pesantren, beberda dengan yang tipoligi santri yang kedua yang tidak secara langsung disebut sebagai santri khadam, akan tetapi tetap siap sedia apa bila di tunjuk oleh kiainya untuk mengerjakan sesuatu.

Bentuk layanan santri kepada gurunya sangat beragam dan variatif modelnya, Said mengatakan:

> "Setiap kiai saya akan keluar maupun akan masuk ke suatu majelis, bila beliau mencopot sandalnya maka saya akan lebih dahulu merebut *khidmat* menatakan sandal kiai"[13]

Namun keseluruhan aktivitas itu mengarah pada bagaimana memudahkan sang guru dalam melakukan aktivitasnya sehari hari, bagaimana membuat sang guru nyaman dalam melakukan pekerjaanya sehari hari, dan

[13] Said, *Wawancara*, Pasuruan, 2 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mengarah pada bakti seorang santri pada pesantren dan gurunya, dan yang lebih menakjubkan lagi santri melakukan tugas tersebut dengan penuh ikhlas dan tanggung jawab hingga selesainya suatu pekerjaan, bahkan apabila sang guru belum memerintahkan untuk selesai, maka sang santri tidak akan berani menyelesaikan pekerjaanya.

Semua santri dengan penuh kegembiraan dan suka cita melakukan aktivitas *khidmat* ini, mulai dari memijit sang kiai, menata sandal kiai, menyiapkan apa-apa yang diperlukan kiai sebelum pengajian dimulai, merupakan aktivitas *khidmat* terkecil yang tampak pada kegairahan santri.

> *"Pas* ngencor gudung baru kami semua para santri ikut, kami percaya dengan ini siapa tau dapat barokahnya pesantren"[14].

Sampai pada ikut serta bergotong royong dalam membangun gedung asrama, madrasah dan surau pesantren, kesemuanya dilakukan dengan bahu-membahu melalui semangat dari tradisi kerja ini.

Begitu pula dengan santri senior yang telah pantas mengajar dan diperintah untuk mengajar, maka kerja-kerja tersebut merupakan kerja maksimal seornag santri yang dilakukan secara tulus ikhlas melalui saluran tradisi *Khidmat* tadi, dimana hampir semua santri mempercayai bahwa hanya melalui tradisi *khidmat* inilah, pintu-pintu keberkahan dan manfaat ilmu dicurakan oleh Allah sang pemilik ilmu yang sejati.

> "Santri pesantren sangat sangat percaya pada kaidah hukama' yang mengatakan bahwa seorang penuntut ilmu harus mendahulukan pelayanan kepada gurunya dari pada menuntut ilmunya."[15]

---

[14] Furqon, *Wawancara*, Pasuruan, 4 April 2018
[15] Said, *Wawancara*, Pasuruan, 2 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senanda dengan makolah ini sayyidina ali pun dalam beberapa riwayat juga menyatakan bahwa "saya (Ali) adalah pelayan bagi siapapun yang telah mengajariku ilmu walaupun satu huruf".

Begitu indah nilai ini tertanam pada nilai-nilai yang dipegang para santri, sehingga sangat mudah untuk ditebak ketika pesantren atau kiai membutuhkan tenaga santrinya, maka secara serta merta santri selalu siap bekerja maksimal dengan tulus untuk mendapatkan keberkahan dan manfaat ilmu dari pesantren. Pada kesempatan yang lain dapat pula dikatakan bahwa santri itu apabila dibutuhkan tenaganya oleh pesantren, maka harus bermanfaat.

Dalil-dalil para *h{ukama'* inilah yang selalu didoktrinkan para kiai dalam beranda pembelajaran santri, untaian-untaian mutiara hikmahpun ditranfusikan dalam berbagai cerita sukses para pendahulu santri dalam menggapai manfaat dan barokah ilmu, cerita-cerita tersebut disosialisasikan para guru-guru pesantren secara meyakinkan, yang dapat menggugah afeksi para santri untuk melakukan kerja – kerja yang serupa dalam kanal-kanal trandisi *khidmat* santri pesntren.

6. Tradisi *wirid dan tirakat* santri

Kata *wirid* pada awalnya memiliki pengertian umum sebagaimana masyarakat mengenal kata *wiridan* setelah sholat, yaitu rangkaian dzikir yang kemudian disambung dengan doa. Di pesantren kata *wirid* memiliki pengertian yang lebih khusus dan istimewa, sebab *wirid* merupakan rapalan mantra doa ataupun rapalan mantra dzikir yang memiliki fungsi-fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dan diterima santri melalui proses pengijazahan dari para kiai, ustadz, ataupun santri senior kepada umumnya para santri. Proses ijazah *wirid* ini menjadi salah atau motivasi santri disela-sela mereka menerima pelajaran, dan umumnya para santri salaf antusias untuk mencatat berbagai ijazah *wirid* guru berikut kegunaanya dalam kehiduapan dalam sebuah buku khusus, yang berisi ijazah-ijazah *wirid* dari para guru tersebut.

Bahkan, bagi para santri yang hobi dan gemar mengamalkan *wirid-wirid* kesaktian yang diijazahkan kiai ketika di pesantren, biasanya mereka kelak ketika sudah dimasyarakat, para alumni tersebut menonjol dan trampil dalam hal ilmu-ilmu gaib, dan memiliki kedudukan dan manfaat di masyarakat, sebagai ahli tolak sihir, ganguan jin dan teluh.

Bahkan, tidak jarang keluarga dalem pesantren dari generasi baru memanfaatkan jasa para alumni. Masyarakat menjadikan mereka sebagai tempat berkonsultasi untuk urasan-urusan yang berbau mistik dan gaib, jika di pesantren tertimpa masalah-maslah itu. Ada beberapa santri yang percaya bahwa ilmu gaib yang dimiliki kiai sepuh diwariskan kepada santri-santri yang memiliki tipe seperti itu.

Selain tradisi *wirid*, pasangan dari tradisi *wirid* adalah tradisi *tirakat* santri. *Tirakat* dalam pengertian santri salaf dapat diartikan bagaimana para santri ini menggalakkan tradisi prihatin, baik melalui ritual-ritual puasa, maupun ritual *wirid* yang sangat variatif modelnya. Umumnya para santri percaya bahwa untuk mengapai cita-cita yang besar, terlebih dahulu harus melalui pintu gerbang yang bernama *tirakat* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diatara *tirakat* an yang masih sering kita jumpai di pesantren salaf antara lain adalah fenomena puasa *dalail* (berpuasa betahun-tahun sembari mengamalkan *wirid* dari kitab dalail), puasa *ngrowot*, *mutih*, *ndawud*, senin kamis, tahajud, dan rutinnya babarapa santri mengamalkan *wirid* tertentu untuk mencapai tujuan tertentu yang dihajatkan.

C. *Soft Skill* Unggul: Sebentuk Akhlak Santri Sidogiri

Jadi *Ngaji* itu bagi santri memang ibadah wajib, sebab menuntut ilmu memang diwajibkan oleh Islam, panggilan untuk mondok dapat jadi masing masing santri memiliki niat yang berbeda, akan tetapi setelah di pondok umumnya mereka para santri sadar dan memperbaiki niatnya menuntut ilmu pesantren agar mendapkan ilmu yang manfaat dan barokah, seorang santri bercerita:

> "saya dulu awal mondok ya terpaksa, sebab dipaksa orang tua, tapi setelah tahu apa maksud bapak mondokkan saya, saya baru sadar melalui nasehat kiai pada santri santri baru, bahwa menuntut ilmu itu wajib, lebih-lebih ilmu agama itu wajib *'ain*"[16]

Ngaji itu juga merupakan jihad, kata para santri

> "santri seandainya sakit di pondok dan kemudian mati, maka matinya ini mati syahid, sebab dalam keadaan menuntut ilmu".[17]

Yang kedua menurut santri Sidogiri*, ngaji* itu barokah, memang yang di cari barokah sebagaimana yang dikemukan di atas. Yang ketiga; *ngaji* itu mensucikan hati, *mahabbah* dan taat kepada guru.

> *"*Sebagaimana pada asatidz mengemukakan bahwa *mahabbah*, taat pada guru, akan mendapatkan barokahnya ilmu, dan hati harus suci, sebab hati

[16] *Ibid,* 2 April 2018
[17] Furqon, *Wawancara*, Pasuruan, 4 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tempatnya ilmu, dan ilmu itu suci, ilmu berupa nur ilmu dari Allah, *ndak* mungkin, masuk ke hati yang kotor"[18]

Keempat; *ngaji* itu tidak hanya sekedar belajar tapi juga ngabdi kepada pemilik ilmu yaitu guru kita, dengan *khidmat* Guru dan pesantren, maka manfaat ilmu akan didapat, keridoan guru juga di dapat:

> *"*meski kita sudah pintar, kalo tidak melayani guru kita, maka tidak ada harganya ilmu itu mas, itu kunci ilmu manfaat, yaitu *khidmat*, melayani guru, cinta pada guru, dan kirim fatehah terus agar sambung hatinya, dan guru kita rida, sudah apalagi…*alhamdulillah*".[19]

Dari gambaran ini menunjukan bahwa kualitas soft skill, sangat di tonjolkan dalam pendidikan pesantren, kata kuncinya adalah pensucian hati sebagai tempatnya ilmu, dan kiat-kiat pensucian hati dapat kita akses dalam literasi universal agam islam, dengan membiasakan *ahklakul karimah*. Dan tradisi kerja dapat kita bingkai pada pembiasaan melayani orang lain (dalam hal ini kebutuhan guru-gurunya santri dan pesanten), artinya bekerja tampa pamrih dengan hanya bermodal imbalan keberkahan dan rida guru merupakan modal dahsyat santri pada tahap perkembangan selanjutnya didunia kerja, saat mereka mengabdi pada lembaga bisnis di Pesantren Sidogiri .

[18] Said,*Wawancara*, Pasuruan, 2 April 2018
[19] Faruq,*Wawancara*, Pasuruan, 7April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
ETOS KERJA KOMUNITAS SANTRI DI KOPERASI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN

A. SANTRI SIDOGIRI MENGKONSTRUKSI ETOS KERJA

1. Adaptasi budaya: dari etos belajar santri menjadi etos kerja

Di tinjau dari sisi orientasinya kegiatan akademik dan bisnis merupakan kegiatan yang memang berbeda, khasanah akademis pesantren salaf mengandaikan sebuah rung belajar yang adiluhung dimana di dalamnya mengalir mata air ilmu yang menyirami para santri yang dahaga, Sangat berbeda dengan kegiatan bisnis yang memiliki orentasi akumulasi keuntungan (*spirit kapitalism*).

Namun demukian dua fenomena di atas saat ini, faktanya telah menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dalam naungan nama besar Pesantren Sidogiri , disatu sisi ada kahasanah akademik keilmuan diniyah, dan diposisi yang lain ada khasanah pengembangn bisnis pesantren, yang manifestasinya berupa bentuk koperasi pondok pesantren, dimana keduanya kini eksis dan berkembang seiring sejalan dengan pertumbuhan Sidogiri, sebgai institusi ilmu berabad abad yang lalu menyambut keadaban dunia modern (kedua profil lembaga ini dapat di baca di bab IV penelitian ini).

Senyatanya koprasi potren Sidogiri bukan satu institusi ekonomi kelas desa yang dieklola secara tradisional tanpa visi dan rencana pengembangan bertarget. Akan tetapi Kopreasi pesantren ini dengan digawangi oleh tim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manajemen yang kesemuanya merupakan santri santri senior di pesantren ini. Pesantren ini telah memapu menunjukan kelasnya, bahwa kopontren Sidogiri dalam pengembanganya telah melahirkan beberapa institusi bisnis dalam wujud tiga Perseoroan Terbatas (PT) -sebagaiman yang telah di kupas tuntas di bab IV- yang di kelola secara modern.

Semangat dan dedikasi yang luar biasa telah nyata di tunjukan para santri pengelola bisnis ini, yang telah mampu melampaui orbit santri biasa menjadi santri yang berwasan bisnis kedepan, lahirnya bisnis Air munum kemasan Sidogiri dengan merek *Santri* dan menjamurnya mini market *Basmalah* di berbagai pelosok jatim dalah wujudnya etos kerja tinggi tiada henti yang di buktikan para santri utamanya dipuncak lini manajerial (jajaran direksi dan pengurus Kopontren sebagai obyek utama penelitian ini).

Kini kegiatan bisnis dan kegiatan belajar mengajar keduanya telah bersinegi, belajar mengajar adalah ruang tempat lahirnya para kader-kader berkarakter unggul dan kegiatan bisnis telah menajamkan citra kemandirian Pesantren Sidogiri untuk semakin berbenah dan berinovasi tanpa harus kehilangan jatidirinya sebagai pesantren salaf yang bergengsi dari masa ke masa.

2. Etos Kerja Santri Pesantren Sidogiri Sebagai Realitas Objektif dan Realitas Subyektif

Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann ialah suatu kenyataan objektif, yang di dalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun di atas pembiasaan (*habitualisation*), di mana terdapat tindakan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu diulang- ulang, sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang difahaminya. Jika habitualisasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan di dalam kesadaran, mengendap, dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya, dan melalui proses pentradisian, akhirnya jadilah pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya[1].

Demikian juga dengan komunitas masyarakat di sebuah pesantren sebagaimana fokus dilakukanya kerja kerja observasi pada penelitain ini yaitu pesantren Sodogiri, peasntren tua yang saat ini telah sedang di huni olaeh kurang lebih sepuluh ribuan populasi santri yang tinggal didalamnya sudah layak dikatakan sebagai masyarakat dalam pengertian Barger dan Luckman di atas sebagai suatu kenyataan objektif, yang didalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun di atas pembiasaan (*habitualisastion*).

Pembiasaan tersebut di dalamnya terdapat ritinitas tindakan yang terpola dan terus direproduksi, sehingga pengedapan dari proses ini disebut sebagai tradisi pesanten Sidogiri. Seluruh pengalaman santri tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan menbentuk pandangan dunia yang unik dalam perspektif kaum santri, sebagai kesadaran bersama yang ditularkan dari santri lama kesantri baru secara terus-menerus.

Untuk menularkan atau transformasi ini, maka salah satu instrumen yang penting ialah bahasa. Bahasa digunakan komunitas santri untuk

[1] Sudikin, Basrowi. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia Surabaya, 2002), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengobjektif asikan pengalaman-pengalaman tersebut kepada santri yang lain. Di sinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk di dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan transformasi pengalam tersebut.

Dalam realitas objektif pondok pesantren terdapat pelembagaan dan legitimasi yang mencakup universum simbolis, yaitu proses objektif asi makna-makna baru (logo, motto, slogan, mitos, jargon) yang berfungsi mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses pelembagaan yang berlainan, fungsinya untuk membuat objektif asi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara subjektif.

Mitologi misalnya, selain mempunyai fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut difahami dan dilakukan. Untuk memelihara universum itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini, tidak lain, ialah karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, maka semua universum yang dibangun atau dikonstruk secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi ialah *status quo* [2].

Disisi lain komunitas santri juga dapat di pahami memiliki kenyataan subjektif atau realitas internal, Barger menjelaskan, diperlukan suatu sosialisasi, baik yang primer- kepada anak (masa pra-sekolah dan sekolah) atau sosialisasi sekunder-kepada orang yang dewasa (usia dewasa yang sudah

[2] Ibid., 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki dunia publik) yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konteks struktur sosial tertentu semisal dalam ruang pesantren relasi dewan guru dengan para muridnya, relasi dewan pengasuh dengan seluruh komunitas santri, atau relasi personal antara kiai dan santrinya, dalam hal ini tidak hanya isi suatu sosialisasinya, tetapi juga tingkat keberhasilan sosialisasi tersebut.

Jadi, analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomen-fenomen internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh sesuatu pemahaman sosial makro tentang aspek-aspek strukturalnya. Pemaduan semacam ini yang secara simultan terjadi di dalam proses eksternalisasi, objektif asi, dan internalisasi.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (interaktif) yang diekspresikan dengan tiga mo- ment, yaitu: *"Society is human product. Society is an objective reality. Man is sosial product"*. Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman disatu sisi dan oleh peranan-peranan yang memrepresentasikan individu dalam tatanan institusional.

3. Analisa Konstruksi Etos Kerja Santri dalam Dealektika Barger

Proses Dialektika Konstruksi Kenyataan Sosial Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan konsep antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektif asi, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internalisasi. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektif asi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga- lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Dialektika tiga hal ini berjalan secara simultan. Artinya, ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan (eskternalisasi, objektif asi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normatif, maka yang dinamakan kenyataan sosial itu adalah suatu konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (*sosial constructions of reality*) dalam perjalanan sejarahnya di masa lampau, ke masa kini, dan menuju masa depan[3].

Dari dua realitas tersebut, dialektika model konstruksi sosial Barger dapat diperolah pola Konstruksi sosial etos kerja santri dalam dua dialektika, *Pertama;*

[3] Berger Peter L. and Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, terj. Hasan Basari dari *The Sosial Construction of Real- ity: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Jakarta: LP3S, 1990), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada analiasa I kita akan membingkai pola pembentukan karakter etis santri yang mengahasilka etos belajar ketrika santri berada dalam institusi pendidikan pesantren. *Kedua;* pada analisa II kita kan melihat bagaimana pembentukan etos kerja santri yang embrionya dirintis pembentukanya pada dieleketika di analiasa I, dan di maknai ulang fungsinya sebagai pembentuk etos kerja santri saat mereka berada di institusi bisnis pesantren (Kopontren Sidogiri).

Analisa I : Konstruksi Sosial Etos Belajar Santri

Pola analiasa pembangunan etos belajar pada tahap ini mengunakan dialektika Barger, yaitu: eksternalisasi, objektifasi dan internalisasi dalam ruang institusi pendidikan pesantren.

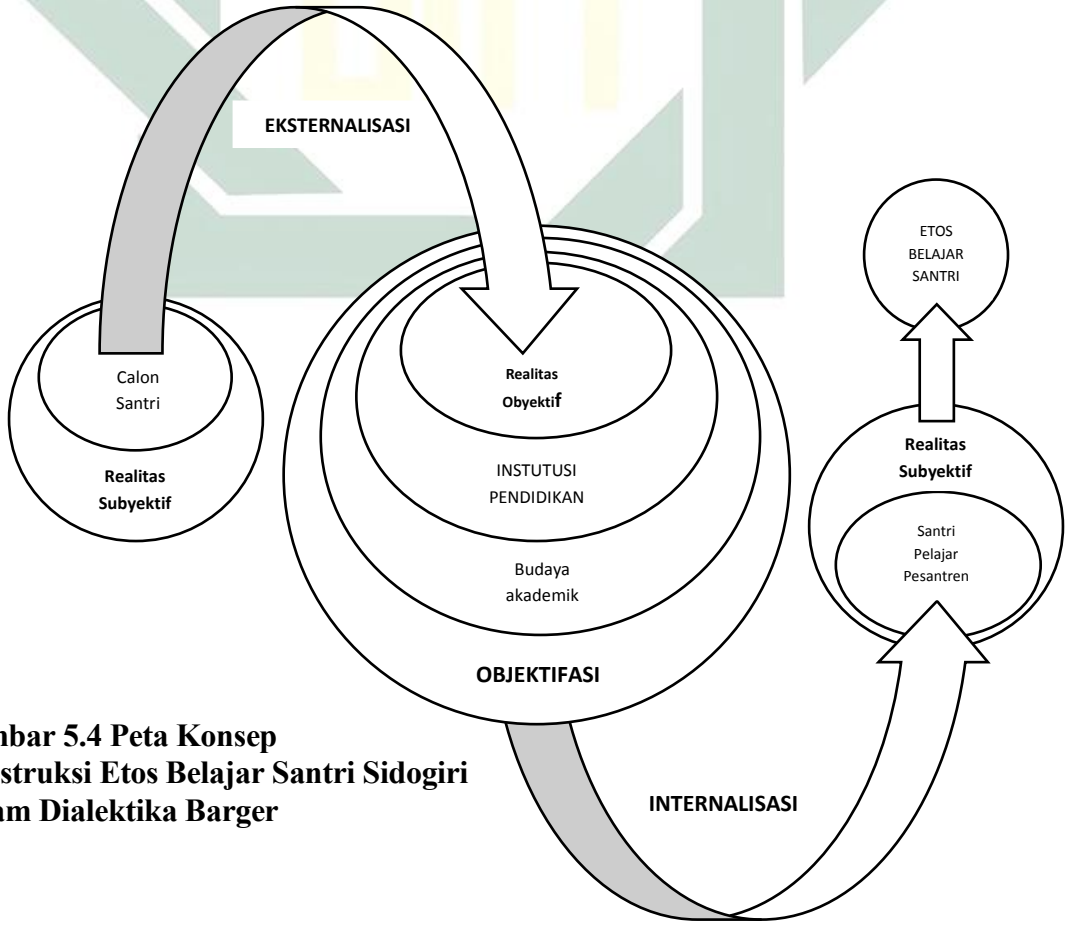

Gambar 5.4 Peta Konsep Konstruksi Etos Belajar Santri Sidogiri Dalam Dialektika Barger

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia--yang berupa produk- produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya[4].

Penyesuaian diri (calon santri yang menjadi santri baru) kedalam dunia sosiokultural pesantren sebagai produk manusia, sebagaimana mana banyak pakar pendidikan telah mengemukakan bahwa pesantren merupaka subkultur pendidikan yang asli Indonesia, kehadiran pesantren dengan budaya pendidikan yang dibentuk didalamnya telah membuat pesantren memeiliki keunikan, dimana didalam sebuah pesantren pembentukan karakter dilakukan jutru tidak hanya dalam ruang pembelajaran formal yang berupa pengajian-

[4] Ibid.,75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian diniyah yang ada, akan tetapi sejak penghuninya bangun tidur hingga tidur lagi.

Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial [5].

Begitu pula dengan apa yang terjadi dalam bilik Pesantren Sidogiri pasuruan, pesantren yang telah berumur lebih dari satu abad ini, ditinjau dari teori dealetika pembentukan sosial, maka para santri yang baru memasuki ruang sosiokultural pesantren, mengalami apa yang disebut Barger sebagai fase eksternalisasi, dimana seorang santri baru yang memiliki realitas subyektif, yang di bentuk dalam raung sosial keluarganya atau masyarakatnya sebelum ia menjadi santri, harus berhadapan dan menyesuaikan diri dengan realitas diluar dirinya yaitu sosiokultural Pesantren Sidogiri .

Proses eksternal yang paling mendasar ialah bagaimana individu santri baru atau subyek santri baru dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi terhadap teks-teks kehidupan pesantren. Yang dalam kenyataanya masih membutuhkan adaptasi dan penafsiran

[5] Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono) (Jakarta: Pustidaka LP3ES, 1994), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehinga pada fase ini santri baru masih memerlukan banyak penafsiran atas realitas baru yang disuguhkan dalam sebuah ruang besar kultur Pesantren Sidogiri .

Dalam perspektif sosialnya, masyarakat merupakan bentuk formasi sosial manusia yang paling istimewa, dan ini lekat dengan keberadaan manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk sosial). Maka itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas, dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Aktivitas manusia dalam membangun-dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan-dunia, yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial [6].

Sehingga di dalam ruang kultural pendidikan pesantren inilah para santri baru beradaptasi, mereka ditarik keluar dari subyektifitas kedirianya mengenal tradisi tradisi sosial yang dibentuk oleh komunitas pesantren dengan berbagai tradisi pendidikan yang memang khas pesantren salafiyah, tradisi pengajian kitab.

Pertama; beradaptasi dengan tradisi ngaji ini merupakan inti dari tradisi pembelajaran yang paling nampak dan dilembagakan dalam ruang pendidikan pesantren, dengan kata lain pesantren merupakan taman pengajian, dimana disana-sini hampir kesemuanya isinya adalah

[6] Ibid., 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengajian ke pengajian, dari ruang pembelajaran satu ke ruang pembelajaran yang lain, yang jadwalnya telah tersusun secara rijit dan istiqomah.

Kedua; Adaptasi dengan tradisi hafalan/lalaran dan *Syawir* kegitan yang tidak pernah asing bagi seorang santri pesantren salaf adalah aktivitas hafalan dan kegiatan *syawir* santri. Untuk hafalan, umumnya berlaku pada hampir setiap materi pelajaran, yang di peroleh seorang santri utamanya pada saat santri menempuh pendidikan diniyah di pesantren salaf, maka hafalan tidak dapan dihindari. Hafalan merupkan salah satu metode pembelajaran yang melekat pada tradisi pembelajaran para santri.

Ketiga; Adaptasi dengan tradisi *Ikroman wa ta'd{iman*, salah satu turunan nilai dari implementasi normative dalam tradisi pesantren dalam memaknai *kaifiyah* (cara) mengapai ilmu manfaat dan keberkahan adalah tuntunan sikap yang dikategorikan dalam nilai *Ikroman wa ta'd{iman* kepada guru, keluarga guru dan gurunya para guru pesantren. Sikap ini bersal arti dari kata *ikraman wa tidakdhiman* sendiri yang memenag berasala dari dua kata dalam bahasa Arab *ikraman* yang artinya memuliakan dan *ta'd{iman* yang artinya mengagungkan.

Keempat; Tradisi *tabarukan* santri, Selanjutnya adalah hadirnya sikap kebiasaan santri yang didorong dari keperyaaan mereka pada nilai nilai keberkahan yang ada di pesantren, mereka percaya bahwa segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas positif yang mereka lakukan untuk kepentingan pesantren dan penghuninya merupakan sesuatu yang dipercaya mendatangkan berkah.

Kelima; Adaptasi dengan tradisi *khidmad* Santri yang dikaitkan dengan kesuksesan para santri di masa mendatang, aktivitas santri yang memberikan pelayanan kepada para kiainya di pesantren, guru-gurunya dan kesiap-siagaan santri meluangkan waktu dan tenaga untuk kepentingan pesantren apabila diperlukan bantuanya, juga dapat dimasukan dalam aktivitas ini.

Keenam; Adaptasi dengan tradisi *wirid* dan *tirakat* Santri, Kata *wirid* pada awalnya memiliki pengertian umum sebagaiman masyarakat mengenal kata *wiridan* setelah solat, yaitu rangkaian dzikir yang kemudian di sambung dengan doa. Di pesantren kata *wirid* memeiliki pengertian yang lebih khusus dan istimewa, seba *wirid* merupaka rapalan mantra doa ataupun rapalan mantra dzikir yang memiliki fungsi fungsi tertentu dan di terima santri mealui proses pengijzahan dari para kiai, ustadz, ataupun santri senior kepada para umumnya para santri. Proses ijasah *wirid* ini menjadi salah atau motivasi santri di sela sela mereka menerima pelajaran, dan umumnya para santri salaf antusias untuk mencatat berbagai ijazah *wirid* guru berikut kegunaanya dalam kehiduapan dalam sebuah buku khusus, yang berisi ijazah ijazah *wirid* dari para guru tersebut.

Begitulah para santri baru berusaha mempertemukan niatan-niatan dan cara pandangnya tetang tujuan menuntut ilmu di pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat subyektif, ke dalam ruang budaya pesantren yang sarat tradisi belajar sebagai hasil konstruksi dari masa-kemasa komunitas santri, sebagai sebuah momen ekternalisasi. Mengapa? Sebab Kedirian manusiaa adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya [7].

b. Objektifasi

Objektif asi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, maka momen objektifasi dalam dialektika pembentukan ini adalah momen terbentuknya etos belajar santri. Objektifasi merupakan kelanjutan dari momen eksternalisasi, diman proses meletakkan sesuatu fenomena berada diluar diri santri sehingga seakan-akan sebagai suatu yang objektif. Proses ini terjadi ketika telah terjadi penarikan fenomena keluar dari individu. Sebagai proses interaksi diri dengan sosiokultural maka objektifasi merupakan proses penyadaran akan posisi diri di tengah interaksinya dengan dunia sosialnya.

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk- produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk

[7] Ibid., 5–6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif [8].

Dalam objektifasi ini seakan akan terdapat dua realitas, yaitu realitas diri yang subyektif sebagai seorang penuntut ilmu, dan realitas lainya yang berada di luar diri yang objektif sebagai bangunan pengetahuan yang melembaga dengan serangkaian pembiasaan yang dipandang sebgai pintu gerbang proses yang harus dilalui setiap santri untuk menjamin kesuksesan mendapatkan ilmu yang manfaat dan berkah dalam ruang sosial budaya pesantren.

Objektifasi tindakan para santri untuk mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah, dibiasakan melalui beberapa tradisi yang telah dikenal santri melalui momen eksternaliasi, setidaknya ada enam pembiasaan yang mentradisi dalam ruang obyetif ini, yang keenamnya dilembagakan secara kultural melalui serangkain legitimasi baik legitimasi yang diambil dari literature-literatur akhlak menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab, maupun mitos mitos yang di ceitakkan dari dari guru ke murit tetang bagaimana idealnya seaorang santri di zaman dahulu berhasil memperoleh ilmu yang manfaat dan barokah.

Pertama; Pembiasaan tradisi ngaji

[8] Ibid., 11–12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua; Pembiasaan tradisi Hafalan/Lalaran dan *Syawir*

Ketiga; Pembiasaan tradisi Ikroman wa ta'd{iman

Keempat; Pembiasaan tradisi tabarukan santri,

Kelima; Pembiasaan tradisi Khidmad Santri,

Keenam; Pembiasaan tradisi *Wirid* dan *Tirakat* Santri,

Setelah mengalami habituasi melalui serangkaian legitimasi, maka terbentuklah etos belajar santri, sebagai daya dorong nilai terhadap produktiftas belajar komunitas santri dalam menggapai ilmu yang manfaat dan barokah.

Pelembagaan, bagi Berger dan Luckmann[9], terjadi apabila ada tipifikasi yang timbal- balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi berbagai tipe pelaku. Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga. Tipifikasi tindakan- tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama. Tipifikasi-tipifikasi itu tersedia bagi semua anggota kelompok sosial tertentu, dan lembaga- lembaga itu mentipifikasi pelaku-pelaku individual atau pun tindakan-tindakannya. Tipifikasi-tipifikasi timbal-balik itu terjadi secara diakronik dan bukan seketika. Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian mengontrol yang melekat pada pelembagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagakan berarti telah ditempatkan di bawah kendali sosial. Misalnya, dalam

[9] Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: …*, 77–84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat pesantren, lembaga pesantren dapat memberikan sanksi kepada anggotanya yang melanggar adab dan kebiasaan tatakrama pesantren.

c. **Internalisasi**

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur- struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif [10]

Internalisasi adalah momen Identifikasi diri sebagai santri belajar. Penarikan diri kembali dunia sosial yang berada diluar diri manusia kedalam diri manusia. Identitas santri di peroleh sebagai hasil dari konstruksi melalui dua tahap momen sebelumnya yaitu eksternalisasi dan objektifasi, internasilisasi merupakan fase terbentuknya indetitas budaya yang telah di lembagakan yang secara legitimet melakukan proses pembiasaan sehinga hal yang dibiasakan itu menjadi sedemikain objektif dan diterima sebagai bagian dari indentitas yang di sebut sebagai santri.

[10] Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama…,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosialisasi primer, bagi Berger dan Luckmann[11], akan berakhir manakala konsep tentang orang lain pada umumnya (dan segala sesuatu yang menyertainya) telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Ia sudah merupakan anggota masyarakat dan secara subjektif telah memiliki suatu diri dan sebuah dunia. Namun, internalisasi masyarakat, identitas, dan kenyataan, tidak terjadi sekali jadi dan selesai tuntas. Sosialisasi tidak pernah total dan tidak pernah selesai. Hal ini menghadapkan pada dua masalah lain, yakni: pertama, bagaimana kenyataan yang sudah diinternalisasi dalam sosialisasi primer dipertahankan dalam kesadaran; kedua, bagaimana sosialisasi berikutnya berlangsung. Dalam hal ini, ada kecenderungan dalam masyarakat --yang khasanah pengetahuannya sederhana--tidak akan terjadi sosialisasi lebih lanjut. Namun, perlu diingat juga bahwa semua masyarakat mempunyai pembagian kerja sehingga terjadi tingkat distribusi pengetahuan, dan sosialisasi sekunder terjadi[12].

Berger dan Luckmann[13] menegaskan bahwa *sosialisasi sekunder* adalah sosialisasi sejumlah "subdunia" kelembagaan, atau yang berlandaskan lembaga. Lingkup jangkauan dan sifat sosialisasi ini, ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (*role specific knowledge*), dan peranan ditentukan

[11] Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*..., 197.
[12] Ibid., 198.
[13] Ibid., 198–199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pembagian kerja. Nah dari perpektif inilah identitas "santri belajar" atau penuntut ilmu pesantren merupakan identitas sekunder yang dibentuk dalam dialektika pertama ini, sesuai dengan pembentukan perannya dalam sebuah realitas objektif pesantren yang terlembagakan, dan diserap kelam realitas internal subyektif individu santri yang selalu mengharapkan ilmu manfaat dan keberkahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisa II: Dialektika Konstruksi Sosial Etos Kerja Santri

Pola analiasa pada tahap ini mengunakan dialektika Barger, yaitu: eksternalisasi, objektifasi dan internalisasi dalam ruang institusi bisnis pesantren yaitu di koprasi pondok Pesantren Sidogiri .

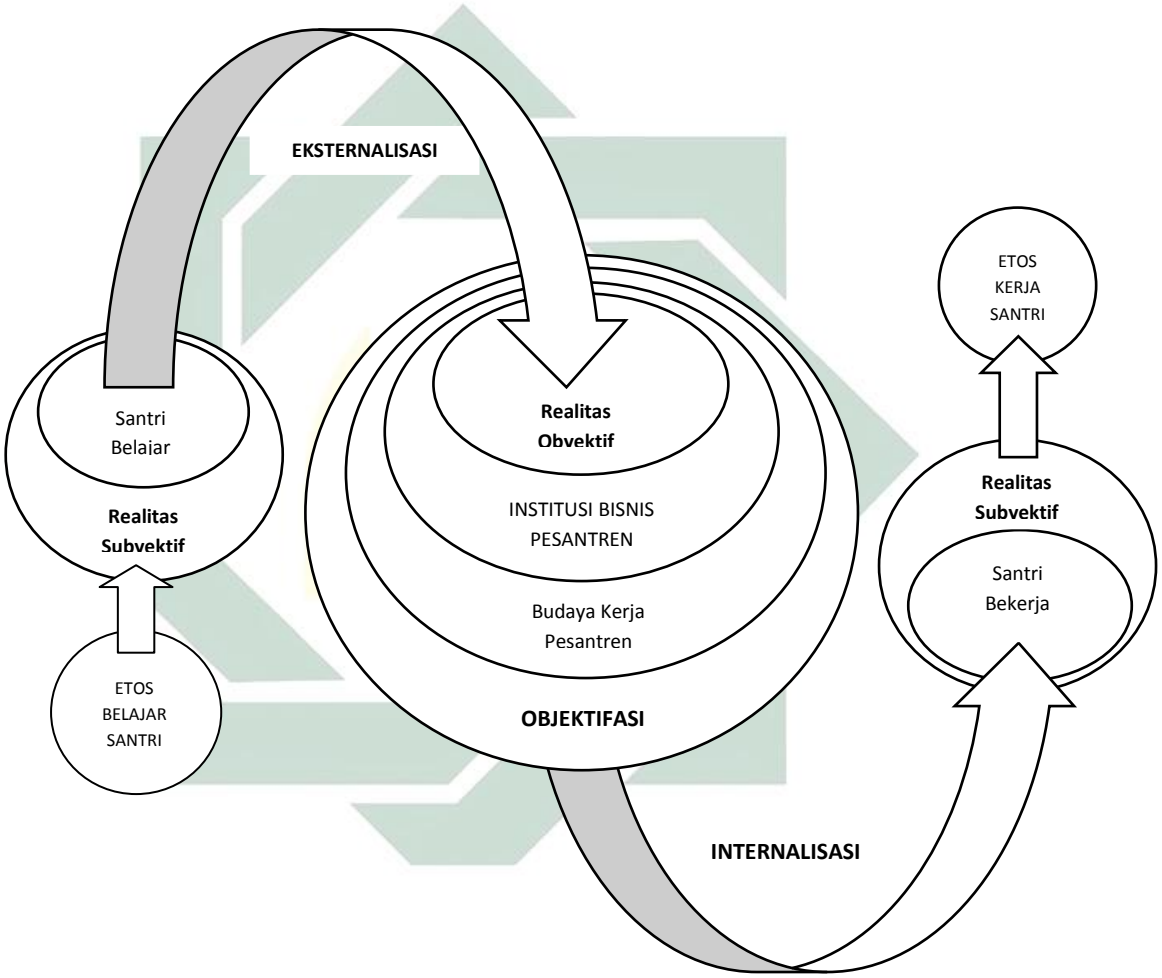

Gambar 5.5 Peta konsep
Konstruksi Etos Kerja Santri Sidogiri dalam Dialektika Barger

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Internalisasi

Menurut Bager, keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur intelektualnya, atau dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia[14].

Indentitas sebagai santri merupakan hasil internalisasi nilai-nilai pesantren yang lahir dari konstruksi sosial budaya Pesantren Sidogiri setelah para santri mengalami proses pembiasaan sebagai manifesto implemntasi nilai budaya yang diobjektifasikan dalam alur konstruksi sosial selama di Pesantren Sidogiri . Maka pada tahap ini identitas santri dengan segala antribut pembiasaan dan budaya yang telah dipercaya dan dipegang sebgai prinsip santri, kembali menemukan momen yang oleh Barger di sebut sebagai momen ekternalisasi, ketika dihadapkan dengan lingkungan baru perupa dunia kerja dalam ruang koperasi pondok Pesantren Sidogiri .

Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh yang sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-

[14] Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama…*, 6–7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial [15].

Para santri diperkenalkan dengan budaya luar pesantren yaitu operasional kemandirian ekonomi pesantren, dalam sebuah budaya baru yang bersumber dari semangat budaya perwujutan nilai nilai syariah yang lahir dari gesekan akademis nilai-nilai ekonomi Islam dengan bisnis keuangan, jasa dan barang dalam payung ekonomi syariah, titik awalnaya adalah hadirnya Prof. Syafi'I Antonio begawan ekonomi syariah modern di Pesantren Sidogiri , dimana beliau memperkanalkan Tazkiyah sebagai lembaga akademis dalam mendidik vokasi operasional ekonomi syariah.

Kehadiran Syafi'I Antonio ke Pesantren Sidogiri , adalah dalam rangka merespon masukan dari ketua program penugasan dosen Universitas Al-Azhar Mesir di wilayah Indonesia yang menyarankn Bapak Syafi'I Antonio untuk menggandeng dan mensosialisaikan ekonomi syariah modern yang sudah sangat operasional itu ke bilik Pesantren Sidogiri , pertanyaanya adalah dari mana Universitas Al Azhar mengenal Sidogiri? Dan mengapa merekomendasikan pesantren ini kepada Syafi'I Antonio yang saat itu berkunjung ke Universitas Al Azhar Mesir?.

Ternyata salah satu tujuan tugas anjangsana dosen Universitas Al Azhar di Indonesia saat itu adalah di Pesantren Sidogiri , dimana penugasan ini berakhir dengan kesan yang mendalam akan kebesaran

[15] Berger, Peter L. & Thomas Luckman, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). (Jakarta: Pustidaka LP3ES, 1994), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan potensi pengambangan Pesantren Sidogiri Pasuruan yang luar biasa. Sehingga setelah pulang dari mesir inilah Syafi'I Antonio melakukan lawatan akademisnya ke Sidogiri, dan mendapat perkenan pengasuh Pesantren Sidogiri untuk berbicara tentang pengembangan ekonomi Islam modern di hadapan santri-santri Madrasah Aliyah Sidogiri yang berjumlah ribuan orang hebat tersebut. Tindak lanjut dari hal ini adalah pengasuh Pesantren Sidogiri merestui dan mendukung dikirimnya gelombang pertama santri Sidogiri untuk bersekolah di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam Tazkiyah Bogor.

Gelombang pengiriman santri inilah yang dapat di sebut sebagai salah satu momen eksternalisasi santri dengan dunia teknis fiqh muamalah kontemporer (utamnya wawasan tetang lembaga Keuangan Islam) dan manjemen organisasi ekonomi modern di luar pagar pesantren salafiyah Sidogiri, bahkan tidak hanya itu mereka juga berinterkasi dengan para praktisi dunia baru yang memeliliki visi baru dalam alam dunia modern mengenai fiqih muamalah.

Aktivitas santri tersebut pada dasarnya sebagaimana aktivitas manusia dalam membangun-dunia yang hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan-dunia, yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial[16].

[16] Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* …, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Objektifasi

Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann, dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi)[17]. Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses- proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan.

Momen selanjutnya adalah objektifasi, fase pelembagaan gagasan yang dihasilkan dari momen ekternalisasi, melalui pelembagaan inilah pembiasaan-pembiasaan yang dianggap produktif dilegitimasi dalam memen objektifasi, karenanya nilai dan budaya yang di kontruk oleh intersubyektifitas yang adal menjadi objektif terlembagakan. Dalam hal ini fakta kemandirian Pesantren Sidogiri yang telah melegenda berabad – abad sejak didirikanya sebagai mana pesantren tradisional pada umumnya independen, bertemu dengan visi bisnis Syariah dimana pada fase eksternalisasi hal tersebut dianggap sejalan dengan nilai Islam dalam budaya kemandirian Pesantren Sidogiri .

Berkembangnya institusi kelembagaan bisnis Pesantren dari

[17] Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: ...*, 75–76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toko kelontong menunju koperasi dengan legal formal yang dilindungi undang undang koperasi dan kemudian melakukan mobilisasi kelembagaan dengan melahirkan tiga lembaga perseroan terbatas (PT), merupakan penanda sosial yang paling nyata dari visi dan nilai-nilai yang dibagun dalam pengembangan bisnis koperasi pondok pesantren Sidogiri yang berbasis syariah ini.

Didalamnya telah dibentuk model tradisi kerja santri yang bersumber dari dua sumber nilai, nilai pertama berakar dalam tradisi dan budaya kerja santri yang khas dibentuk dari akhlak pembiasaan budaya pesantren sebagai individu-individu yang berproses di dalam ruang behaveoristik pesantren salafiyah Sidogiri, nilai kedua diambil dari tradisi professional yang berbasis *skill* manajerial dari ruang akademika operasional ekonomi syariah modern yang diinisiasi Tazkiyah Bogor.

Sublimasi karakter akhlak pesantren menjadi *basic soft skill* yang dilegitimasi lembaga sebagai pembiasaaan terus menerus yang berakar dari tradisi budaya santri, dan sedangkan operasional manajemen yang berasal dari dunia bisnis modern menjadi dasar *hard skill* dalam pengembangan bisnis dengan pentahapan dan beberapa target yang terukur.

Lembaga bisnis pesantren sebagai legitimator habituasi pembiasaan ini menjadikan keseimbangan tradisi ini dalam salah satu prinsip dialektika perubahan yang tetap berpijak pada karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri, yaitu menjaga tradisi budaya akhlak santri salafiyah Sidogiri yang telah diwariskan turun-temurun sebagai suatu kesalehan budaya dan mengambil tradisi budaya baru yang paling dianggab maslahat untuk mendampingi tradisi lama.

Inilah yang membuat Berger dan Luckmann[18] menganggap dunia kelembagaan atau lembaga-lembaga berada sebagai kenyataan eksternal. Untuk memahaminya, individu harus "keluar" dan belajar mengetahui tentang lembaga-lembaga, sama seperti dalam memahami alam. Cara itu harus dilakukan oleh individu, meskipun kenyataan buatan manusia.

Proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif inilah yang disebut objektif asi. Jadi, objektif asi berarti disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan (faktisitas) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektif asi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetap tidak dapat dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Tatanan kelembagaan itu diobjektif asi dengan cara reifikasi, pemahaman atas fenomena-fenomena manusiawi seolah-olah semua itu "benda-benda" (*things*), bukan manusiawi atau adi-manusiawi

[18] Ibid., 86–87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*suprahuman*). Reifikasi adalah pemahaman produk- produk kegiatan manusia dengan cara seolah-olah hal itu bukan produk manusia-- seperti fakta- fakta alam, akibat-akibat kosmis, atau manifestasi kehendak Allah.

Reifikasi mengimplikasikan manusia mampu melupakan kenyataan, ia sendirilah yang menghasilkan dunia manusiawi; dan seterusnya dialektika antara manusia yang memproduksi dan produknya sudah hilang dalam kesadaran. Dunia yang direifikasi telah menjadi dunia yang tidak manusiawi lagi. Ia dialami manusia sebagai faktisitas yang asing, suatu karya asing yang berada di luar kendalinya, dan bukan sebagai karya sendiri dari kegiatan produksinya sendiri [19].

c. Internalisasi

Momen selanjutnya dari dialektika ini adalah internalisasi, yaitu sebagai hasil dari momen sebelumnya yang berupa objektifasi, pembiasaan-pembiasaan melalui pelembagaan budaya, yang melahirkan salah satunya adalah nilai-nilai Etik, sebagai pendorong tradisi kerja santri dalam ruang bisnis koperasi pondok pesantren. Dari budaya bisnis Pesantren Sidogiri inilah lahir karakter santri pekerja yang memiliki etos kerja unik sebagai hasil kompromi intersubjektif budaya pada momen ekternalisasi dan mendaptkan momennya untuk ekemudian dipatenkan dalam proses objektifasi.

Hasil dari momen simetris objektifasi dengan realitas objektif

[19] Ibid., 127–128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah identitas, sebagaimana pendapat Barger bahwa identitas merupakan satu unsur kunci kenyataan subjektif dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial, begitu ia memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Masyarakat mempunyai sejarah dan di dalam perjalanan sejarah itu muncul identitas-identitas khusus; tetapi sejarah-sejarah itu dibuat oleh manusia dengan identitas- identitas tertentu[20].

Jika kita memahami dialektika ini, kita akan dapat menghindari pengertian yang menyesatkan tentang identitas-identitas kolektif yang tidak memperhitungkan keunikan dari eksistensi individu. Struktur-struktur sosial historis tertentu melahirkan tipe-tipe identitas, yang dapat dikenali dalam kasus-kasus individual.

Dan hasilnya dari sosialisasi sekunder momen dialektika ini adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (*role specific knowledge*) sebagai karyawan atau pekerja santri pada lembaga koperasi pondok Pesantren Sidogiri dengan peranan ditentukan berdasarkan pembagian kerja.

Indetitas sosial baru ini melekat sebagai santri pekerja, yang memiliki tradisi budaya belajar santri dan ruang karya (santri sekalugis

[20] Ibid., 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyawan lembaga bisnis pesantren) dengan etos kerja yang unik, yaitu hasil dari adaptasi budaya dari tradisi akademik santri menuju tradisi bisnis pesantren. Sehingga menghasilkan manivestasi tujuh temuan etos kerja santri.

4. Pembentukan Etos Kerja Santri

Al hasil, dari Konstruksi pembudayaan karakter dan tradisi kerja santri di atas dapat dilihat bagaimana konsep budaya belajar berdialektika menjadi konsep budaya kerja para pelajar, dari ilmu ke amaliah, dari etos belajar santri melahirkan etos bekerja Santri, yang tertuang setidaknya dalam tujuh besar bentuk etos kerja santri.

Etos kerja santri yang menjadi karakter kerja mereka ini merupakan hasil dealektika konstruksi sosial budaya pesantren yang kemudian di internaliasai oleh para santri yang mengabdi bekerja menjadi karyawan atau tim manajemen pada lembaga Koperasi Pesantren Soidogiri, yang pada kenyataanya variabel ini menjadi salah satu yang utama yang membuat bisnis Pesantren Sidogiri semakin berkembang pesat.

Bisnis boleh modern tetapi tata nilai dan pandangan dunia para santri dalam memaknai kerja dan kinerjanya tidak berubah, mereka tetaplah santri Sidogiri dimanapun dan kapanpun, yang berubah hanyalah orientasi sang santri, saat di pesantren dulu mereka adalah penuntut ilmu dan saat menjadi bagian dari manajemen bisnis Kopontren Sidogiri mereka sedang mengamalkan ilmu, diawal sebagai santri mereka mengembangkan etos menuntut ilmu sebagai santri, selanjut ketika bergabung dalam koperasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren mereka mengembangkan etos kerja sebagai santri yang benang merahnya dapat dibaca dalam dialektika konstruksi sosial pada dua fase di atas, fasa pertama adalah saat santri masih murni menjadi santri dan selanjutnya adalah fase saat santri menjadi karyawan Koperasi Pesantren Sidogiri .

Dari dua dialektika Barger diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan etos kerja santri dapat dibaca melalui tiga tahap dialektika Konstruksi sosial *ala* Barger berikut, *Tahap pertama*; eksternalisasi adalah fase penyesuaian jati diri santri, dari santri pelajar yang terbiasa penuntut ilmu agama di Sidogiri, menjadi santri pekerja yang dituntut bekerja prima sebagai bagian dari karyawan dalam mengembangkan bisnis modern milik pesantren Sidogir.

T*ahap kedua;* Obyektifikasi, pada fase ini seorang santri pekerja mengalami pelembagaan etos kerjanya, melalui serangkain legitimasi petuah, arahan dan bimbingan kiai sebagai simbol kepemimpinan moral dan intelektual seacara kolektif kontektual di Sidogriri, hal ini sebagai kesinambungan bahasa kultural budaya pesantren, maka dengan bekal modal karakter (akhlak santri) sambungan sakralitas dari belajar di pesantren menjadi bekerja di koperasi pondok pesantren utuh terjaga, budaya dan nilai luhur tetap di pelihara untuk memproduksi loyalitas dan produktifitas santri kepentingan pengembangan bisnsi pesantren, perubahan hanya terjadi pada perpindahan orientasi normatif, dari seorang santri pelajar yang dulunya memiliki orientasi mencari ilmu, kini mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisnisnya Pesantren Sidogiri agar mendulang akumulasi laba. Kekuatan etos kerja ini juga mendorong pengayaan kecakapan profesi sesuai tuntutan kedudukan dan peranya di dalam unit bisnis.

Tahap ketiga; adalah fase internalisasi, dimana santri menyadari jati dirinya sebgai santri pekerja, yang mengamini prinsip tujuh etos kerja santri Sidogiri: bekeraja itu ibadah, bekerja itu amanah, bekerja itu *khidmat*, bekerja itu jihad, bekerja itu amaliah ilmu, bekerja itu tabarukan (*ngalab barokah),* bekerja itu rida guru. Sehingga santri pekerja didalam dirinya memiliki semangat kerja, loyalitas dan produktifitas unggul sebagai cerminan etos kerjanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil temuan lapangan dengan wawancara mendalam menunjukan bahwa pada ruang budaya kerja santri di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri terdapat tujuh Etos kerja utama santri: *Pertama;* bekeraja itu ibadah. *Kedua;* Bekerja itu amanah (utamanya pada amanah para Kiai). *Ketiga;* Bekerja itu *khidmat* (pengabdian). *Keempat;* Bekerja itu jihad (maksudnya adalah jihad kemandirian pesantren dalam pembiayaan pendidikan). *Kelima;* Bekerja itu amaliah (pengamalan) ilmu. *Keenam;* Bekerja itu tabarukan (*ngalab barokah)*. *Ketujuh;* Bekerja itu untuk keridaan guru.
2. Santri mengkonstruk Etos kerjanya melalui tiga tahap dialektika Konstruksi sosial Barger, yaitu; *tahap pertama*; eksternalisasi adalah fase penyesuaian jati diri santri dari santri pelajar yang terbiasa penuntut ilmu agama di Sidogiri. Menjadi santri pekerja dituntut bekerja prima sebagai bagian dari karyawan dalam mengembangkan bisnis modern milik Pesantren Sidogiri . T*ahap kedua;* Obyektifikasi, pada fase ini seorang santri pekerja mengalami pelembagaan etos kerjanya, dengan melalui serangkain legitimasi petuah, arahan, dan bimbingan kiai sebagai simbol kepemimpinan moral dan intelektual seacara kolektif kontektual di Sidogriri. Hal ini sebagai kesinambungan bahasa kultural budaya pesantren. Dengan bekal modal karakter (akhlak santri) sambungan sakralitas dari belajar di pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bekerja di koperasi pondok pesantren utuh terjaga, budaya dan nilai luhur tetap dipelihara untuk memproduksi loyalitas dan produktivitas santri guna kepentingan pengembangan bisnsi pesantren. Perubahan hanya terjadi pada perpindahan orientasi normatif, dari seorang santri pelajar yang dulunya memiliki orientasi mencari ilmu, kini mengembangkan bisnisnya Pesantren Sidogiri agar mendulang akumulasi laba. Kekuatan etos kerja ini juga mendorong pengayaan kecakapan profesi sesuai tuntutan kedudukan dan perannya di dalam unit bisnis. *Tahap ketiga;* adalah fase internalisasi; santri menyadari jati dirinya sebagai santri pekerja, yang mengamini prinsip tujuh etos kerja santri Sidogiri, yaitu; Bekerja itu ibadah, bekerja itu amanah, bekerja itu *khidmat*, bekerja itu jihad, bekerja itu amaliah ilmu, bekerja itu tabarukan (*ngalab barokah),* dan bekerja itu rida guru. Sehingga santri pekerja di dalam dirinya memiliki semangat kerja, loyalitas, dan produktivitas unggul sebagai cerminan etos kerjanya.

B. Temuan Konseptual dan Implikasi Teoritik

1. Temuan Konseptual

Di dalam penelitian ini penulis menemukan sebuah konsep etos kerja santri yang berasal dari ruang budaya sakral belajar santri di Pesantren Sidogiri , yang diimplementasikan pada ruang-ruang kerja bisnis pesantren. Evolusi etos ini berlangsung ketika seorang santri memperoleh panggilan bekerja sebagai karyawan di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan melalui *titah* (rekomendasi) kiai, dengan modal etos belajar khas pesantren tradisional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bermetamorfosa menjadi etos kerja. Seorang santri karyawan dipertemukan dengan keterampilan bekerja profesional di unit bisnis pesantren, dari pertemuan ini melahirkan "performa hibrida", yaitu inkulturasi dua kutub performa, *Pertama;* performa tradisional santri yang lahir dari lingkungan pesantren yang telah membentuk SDM yang cakap dalam akhlak dengan etos belajar yang unik dengan ketaatan dan loyalitas yang luar biasa kepada pesantren. *Kedua;* performa modern profesional yang lahir dari lingkungan dunia profesi, yakni pengembangan keahlian kerja atau kecakapan khusus dalam menujang pengembangan bisnis di tawarkan. Persilangan dua kutub perfoma tradisional pesatren dengan Performa modern profesional ini, melahirkan tujuh etos kerja komunitas santri dengan "performa hibrida". Dari performa kinerja inilah mengembangkan bisnis di Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan berjalan. Performa kinerja prima ini adalah wujud dari 7 etos kerja santri Sidogiri yaitu bekeraja itu ibadah, bekerja itu amanah, bekerja itu *khidmat*, bekerja itu jihad, bekerja itu amaliah ilmu, bekerja itu tabarukan (*ngalab barokah),* dan bekerja itu rida guru.

2. Implikasi Teoritik

Pelatihan dan pengembangan merupakan salah satu bab terpenting dalam kajian Manajemen SDM, didalamnya juga membahas bagaimana SDM melalui serangkaian pelatihan dan pengembangan yang di rencanakan oleh tim manajemen SDM sebuah institusi bisnis untuk memperoleh kinerja puncak. Bagi unit bisnis pesantren adanya ruang pendidikan pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeliki fungsi sebagai pusat pelatihan yang mencetak *soft skill* unggul yang siap dan tangguh yang pada saatnya siap dipanggil untuk bekerja di unit bisnis pesantren. Sedangkan unit bisnis pesantren merupakan modal dasar pesantren dalam mengokohkan kemandirian ekonomi, utamanya pembiayaan operasional pendidikan dan pengembangan pesantren. Artinya dalam perpektif Manejemen SDM bisnis pesantren, pendidikan pesantren merupakan ruang pembibitan etos kerja tangguh untuk pengembangan bisnis pesantren yang berkelanjutan khusunya dan SDM tangguh untuk pengembangan ekonomi umumnya.

Berhasilnya insan-insan pesantren dalam mengembangkan raksasa bisnis pesantren melalaui koperasi, menunjukan bahwa akhlak (karakter luhur) adalah modal utama santri menjadi apa saja. Hal ini ternyata sejalan dengan teori Bolton (1986) menemukan hasil penelitiannya bahwa 80% individu, yang gagal dalam pekerjaannya, bukanlah dikarenakan keterbatasan akan kemampuan teknikalnya, justru lebih dikarenakan keterbatasannya menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan individu-individu lain di sekitarnya[151]. Hasil penelitian serupa dari Harvard University, Amerika Serikat (AS) juga mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang semata mata tidak ditentukan oleh pengetahuan akademis dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Penelitian ini mengungkapkan kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan hard skill dan sisanya 80% dengan *soft skills*. Tenaga kerja yang memiliki kecerdasan

[151] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence,* terjemah: T. Hermaya (PT.Gramedia Pustidaka Utama, Jakarta, 2002), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional (*Emotional Quatient*) sangat mendukung akan kebutuhan dalam persaingan di dalam dunia kerja[152]. dan faktanya penelitian ini sejalan dengan kearifan lokal Pesantren Sidogiri dalam mengkader SDM santrinya bahwa pendidikan akhlak adalah dasar utama dalam mendidik pekerja-pekerja tangguh di Kopontren Sidogiri.

C. Keterbatasan Kajian

Pada tahun 2011, pertama kali penulis kuliah, direktur pasca sarjana (Prof. Ridwan Nasir, MA) dalam sambutannya pernah berujar bahwa "disertasi yang baik adalah disertasi yang selesai". Kalimat ini sepintas adalah sebagai motivasi, agar para mahasiswa program doktoral segera merampungkan disertasinya. Tetapi, setelah peneliti renungkan makna kalimat itu, tidak hanya berhenti pada selesainya disertasi dengan cepat. Disisi lain juga lantaran disertasi yang baik adalah disertasi yang tidak sempurna, sebab jika suatu penelitian itu telah sempurna, maka penelitian itu akan berhenti pada penelitian itu saja. Jika sebuah penelitian tidak sempurna, maka akan ada penelitian lanjutan di hari kemudian untuk melanjutkan penelitian yang tidak sempurna itu. Berangkat dari petuah di atas, sepertinya pantas untuk penulis haturkan bahwa penelitian ini kurang sempurna dan masih banyak keterbatasan disana-sini, beberapa keterbatasan itu antara lain:

[152] Burton R. Clark, *Creating Entrepreneurial Universities: Organizational Pathways of Transformation* (Netherdlands: IAU Press, 2001), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian ini mengambil sampel hanya di Pesantren Sidogiri , jadi masih ada kesempatan luas bagi para peneliti lainya untuk menyempurnakan dan memperluas objek penelitian ini di beberapa pesantren yang juga telah sedang mengembangkan bisnisnya.
2. Penelitian ini hanya fokus terbatas pada pengurus koperasi dan beberapa jajaran direksi perusahaan di bawah naungan Koperasi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, maka terbuka kesempatan bagi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan, semisal meluaskan objek bidik penelitian ini sampai menyentuh pada para karyawan hingga level yang terbawah.
3. Penelitian ini menjadikan arti kata santri menjadi luas, meliputi alumni Sidogiri dan para guru-gurunya, yaitu santri dalam pengertian luas, dalam pandangan Pesantren Sidogiri identitas santri itu melekat selamanya, baik sudah jadi ustadz, kiai atau sudah alumni tetap saja mereka mengaku dan merasa sebagai santri Sidogiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi.* Jakarta: LP3ES. 1982.

Ana, Dita Julie. *Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an.* Semarang: IAIN Walisongo. 2015.

Antonio, Safii. *Mummmad Saw The Super Leader Super Manajer.* Tebet: Tazkia Publising. 2002.

Azizy, Qodri A. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren.* Jakarta: PT Pelangi Aksara. 2003.

Ahmady, Noor, *Pesantren Dan Kewirausahaan : Peran* Pesantren Sidogiri Pasuruan *Dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2013.

Azyumardi, Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*.

Arif, M. Choirul. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara. 2005.

Aguk, Irawan MN. *Akar Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara: Dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng Dan Ploso*. Tangerang Selatan: Pustaka IMAN: 2018.

Hornby, AS. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. USA: Oxford University Press.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. terj. Hasan Basari dari *The Sosial Construction of Real- ity: A Treatise in the Sociology of Knowl- edge*. Jakarta: LP3S. 1990.

-------. dan Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES. 1994.

-------. *The Social Reality of Religion*. England: Penguin Books Ltd. Harmonsdsworth. Middlesex. 1973.

Buchari, Alma. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Alfabeta. 1998.

Bertens, K.. *Etika*. Jakarta. PT. Gramedia. 1994.

Clark, Burton R. *Creating Entrepreneurial Universities: Organizational Pathways of Transformation*. Netherdlands: IAU Press.200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta:LP3ES. 1982.

Dharmaputra, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua; Bisnis, Ekonomi, dan Penata Layanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1978.

Geoffry, Leech. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. terj. M.D.O ka. Jakarta: Universitas Indonesia Press 1993.

Geertz, Clifford. *"Kebudayaan dan Agama"*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.

-------. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book. 1973.

-------. *Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1992

Goleman Daniel. *Emotional Intelligence*. terjemah: T. Hermaya. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2002.

Halim, A.. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: PT Lukis Pelangi Akasara. 2005.

Ilyas Arif Purwanto. Achmad Muhammad. *Kepemimpinan Kiai Dalam Mengkonstruk Membentuk Etos Kerja Pesantren Itos Kerja Santri; Kasus Pada Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo*. Jogjakarta: UIN Sunan kalijaga.2015.

Jalil, Abdul. *Spiritual Enterpreneurship: transformasi Spiritual Kewirausahaan*. Jogjakarta: LKIS. 2013.

John, M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama. 2005). cet. ke XXVI.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan*. *Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1976.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 1995.

-------. *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadiana. 1997.

Edy, Suandi Hamid, et.al. *Membangun Profesionalisme Muhammadiyah*. Yogyakarta: LPTP PP Muhammadiyah-UAD Press. 2003.

Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Kapitalisme Sekolah*. Semarang: NEED'S PREES. 2008.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.

Muhaimin. *Arah baru pengembangan pendidikan Islam*. Bandung : Nuansa. 2003.

Merrian. *Webster's collegiate Dictionary*. Massachusetts: Merrian Webter.. 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qardhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.

Ronald, Alan Lukens Bull. *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*. Michigan: Arizona State University. 1997.

Al-Shan'any, Muhammad bin Ismail. *Subul al-Salam*. *Juz III*. Beirut: Daar al-Kutb al- Ilmiyah. 1988

Sudikin, Basrowi. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia Surabaya. 2002.

Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya. 2009.

Sartono, Kartodirdjo. *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest*. *in the Nineteen and Twentieth Centuries*. Singapore. etc.: Oxford University Press. 1973.

Syam Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS. 2005.

Mutmainnah, Siti, Tri Jatmiko, dan Surya Raharja. *Konstruksi social pengukur kinerja entitas bisnis: studi kasus UKM di Kudus*. Purwokerto: Universitas Diponegoro. 2010.

Sinamo, Jansen H.. "*8 Etos Kerja Profesional*". Jakarta: PT. Malta Printindo. 2008.

Samuelson, Kurt. *Religion and Economic Action: A Critic of Max Webe*. New York: Harper Torchbook. 1964.

Tim. *Taqriru Masulil Mahad Sanawiyah(TAMASSYA)*. Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri . 2017.

Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa. 1995. Cet II.

Tim. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. (1989)

Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka. Depdikbud.1994.

Tambunan. Tulus TH. dkk.. *Kajian Persaingan dalam Industri Retail.* Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). 2004.

Tim. Dokumen Laporan Perolehan SHU 2014. Rapat Anggota Tahunan (RAT) Ke XIV Tahun Buku 2014.

Ummu, Najikhah Fikriyati. *Tradisi pesantren ditengah arus perubahan social: Studi Kasus Pondok Pesantren Al Munawir Krepak Jogjakarta*. Jogjakarta: UIN Sunan Kalijogo. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner‟s Son. 1958.

Water, Malcom. *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publication 1994.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. *Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.

Zahro, Ahmad. *Tradisi intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKIS. 2004.

Sumber Jurnal

Ephraim, Fischoff. "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism". *Social Research*. Vol. 9. 1944.

Kartodirdjo, Sartono. "The Peasant's Revolt of Banten in 1888. Its Conditions. Course and sequel: A case study of social movements in Indonesia*"*. Jurnal VKI. Vol. 50. 1966.

Madjid, Nurcholish. *"*Fatsoen". *Jurnal Substanstia.* Vol. 14, No. 1. April, 2012.

Rimbawan, Yotok. "Pesantren Dan Ekonomi: Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur". *Conference proseding: AICIS XIII*.

Sutopo, HB. "Telaah Karya Penelitian. Sumbangsih Jurnal Penelitian". *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. Vol. 4, No. 1. 1988.

Zuhriy, M. Syaifuddien. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf". *Jurnal Walisongo*. Vol. 19. No. 2. November, 2011.

Sumber Internet.

Tim BMT Sidogiri. *"*BMT Sidogiri memperoleh the best Isamic micro finance". www.bmtugtSidogiri.co.id/konsultasi-7.html. Diakses pada 2 februari 2015.

www. kopontren-Sidogiri.co.id. Diakses pada 2 Februari 2015.

Tim BMT Sidogiri. *"*Hasil rapat tahunan kopontren Sidogiri 2014". http://Sidogiri.net/2013/12/rk-rapb-kopontren-Sidogiri-tahun-2014-akan-membuka-30-upk-baru/ . Diakses pada 2 Pebruari 2015.

Wawancara

Abd. Rokib Saki. *Wawancara*. Pasuruan. 17 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abd. Qodir Ghufroni. *Wawancara*. Pasuruan. 15 September 2017.

Abd. Roqib Saqi. *Wawancara*. Pasuruan. 15 September 2017.

Achmad Edy Amin. *Wawancara*. Pasuruan. 20 September 2017.

Amiullah Bq.*Wawancara.* Pasuruan. 18 September 2017.

Anis Sulaiman. *Wawancara*. Pasuruan. 20 September 2017.

Abdul Wahid Al-Faizin. *Wawancara*. Surabaya. 19 September 2017.

A Rizal Khoiron. *Wawancara*. Pasuruan. 16 September 2017.

Bahruddin Thoyib. *Wawancara*. Pasuruan. 20 September 2017.

Faruq. *Wawancara*. Pasuruan. 7 April 2018

M. Yasir Zuhri. *Wawancara*. Pasuruan. 16 September 2017 .

Muslihuddin.*Wawancara*. Pasuruan. 18 September 2017.

M subhan. *Wawancara*. Pasuruan. 17 September 2017.

Masykur Dahlan. *Wawancara*. Pasuruan. 18 September 2017.

Nurul Huda. *Wawancara*. Pasuruan. 20 oktober 2017

Lutfillah habibi. *Wawancara*. Pasuruan. 21 oktober 2017

Subhan . *Wawancara*. Pasuruan. 18 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id